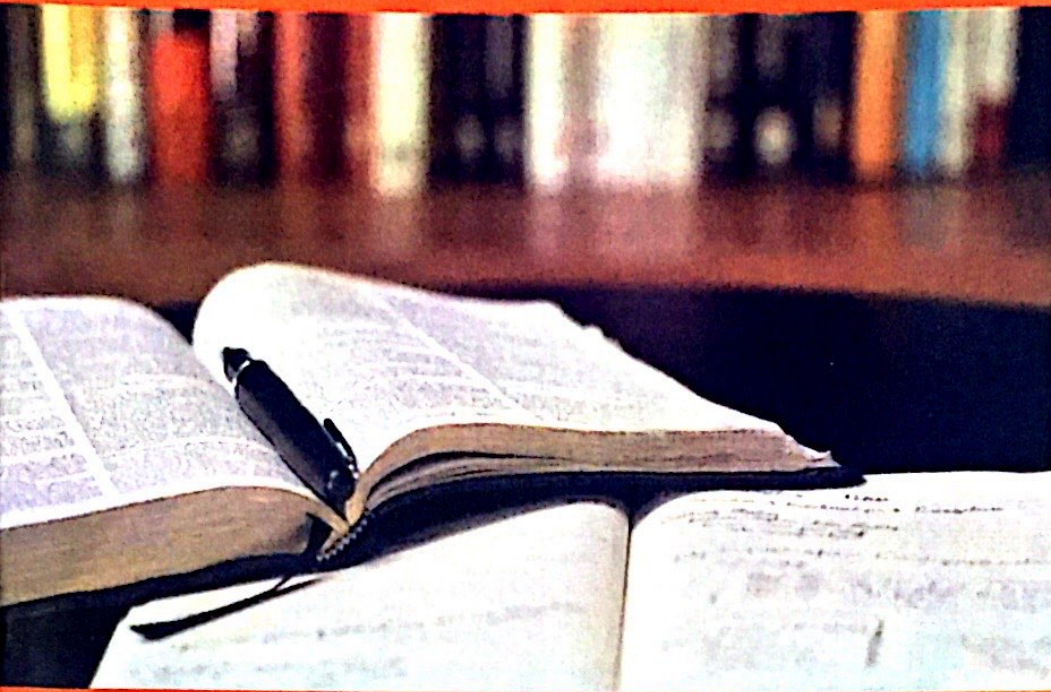


PEMBENTUKAN KALIMAT PASIF

BAHASA INDONESIA

(ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER)



Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.
Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.
Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.
Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

Buku ini membahas kalimat pasif bahasa Indonesia dengan pendekatan tata bahasa semesta Chomsky. Dengan ini diungkaplah persamaan-persamaan bahasa sekaligus perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan yang dikenal dengan nama Prinsip-prinsip dan Parameter-parameter (Principles and Parameters Approach). Yang bersifat prinsip dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia ialah dua elemen saja. Elemen pertama dan yang utama ialah argumen predikat yang terdiri atas verba pasif dan yang kedua ialah elemen subjek dengan peran-peran semantis tertentu. Adapun yang bersifat parameter dalam pemasifan bahasa Indonesia ialah dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh tipe kalimat pasif bahasa Indonesia, yaitu (1) pasif di-, (2) pasif ter-, (3) pasif ke-an, (4) pasif ber-, (5) pasif persona, (6) pasif kena, dan (7) pasif zero.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dari perspektif tata bahasa semesta, kalimat pasif bahasa Indonesia begitu abstrak, rumit, dan sangat bervariasi. Namun, semuanya itu bisa dikuasai oleh anak-anak secara cepat dan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti pelatihan atau pembelajaran bahasa yang dirancang secara formal untuk itu. Satu-satunya usaha pembelajaran yang dijalani anak-anak ialah menyimak dan mendapatkan stimuli berupa pertuturan bahasa orang-orang sekitarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sambutan Dardjowidjoyo pada Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia X di Bali dinyatakan bahwa sebagian besar penelitian linguistik di Indonesia baru mencapai tahap yang oleh Chomsky disebut sebagai tahap 'ketuntasan pengamatan' (*observational adequacy*), sebagian lagi masuk pada tahap 'ketuntasan pemerian' (*descriptive adequacy*), dan masih sangat sedikit yang memasuki tahap ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*) (Dardjowidjoyo 2002: 1). Selanjutnya, dikatakan oleh Wahab (dalam Dardjowidjoyo 2002: 2) bahwa kajian linguistik di Indonesia sampai sekarang masih jalan di tempat, dalam arti tertinggal dari segi penerapan aliran linguistik, aspek linguistik, maupun pendekatan yang digunakan.

Dalam hubungan itu, sudah selayaknya kajian-kajian yang digalakkan adalah kajian yang menerapkan aliran dan pendekatan yang lebih mutakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dardjowidjojo (2002:1) yang berbunyi seperti berikut.

"Linguistik sekarang sudah merupakan suatu kajian yang bukan hanya mengamati dan mendeskripsikan bahasa melainkan juga menjelaskan secara memadai kesemestaan bahasa dan variasi-variasi bahasa, serta menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana pengetahuan atau kemampuan (*competence*) penutur diperoleh."

Hal mirip juga disampaikan oleh Archangelli dan Langendoen (1997:7) bahwa

"Saat ini linguistik merupakan kajian kesemestaan bahasa yakni kajian mengenai sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua bahasa; di samping kajian variasi-variasi bahasa yakni perbedaan-perbedaan bahasa di antara bahasa-bahasa di dunia ini."

Begitu pun dengan pernyataan Sampson (1980: 155) bahwa yang dicari sekarang adalah kaidah kesemestaan bahasa atau teori umum tentang bahasa.

Dari ketiga pernyataan di atas terlihat bahwa kajian kesemestaan bahasa telah menjadi kajian yang sangat dianjurkan. Hal ini tentu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan memadai yang dapat terlihat pada asumsi dan metode, persyaratan teoretis ilmiah, serta pemerolehan bahasa yang diterapkan selama ini.

Dari segi asumsi, teori-teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif, misalnya teori tata bahasa struktural berasumsi bahwa kelayakan kajian kebahasaan ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif. Data kebahasaan secara induktif ini diartikan sebagai data kebahasaan yang sudah paten dan dianggap selesai sehingga kalimat-kalimat yang termanifestasikan dalam pelbagai wujud adalah semula jadi. Artinya, antara bentuk kalimat yang satu dan yang lainnya tidaklah berkaitan. Sebaliknya, teori tata bahasa generatif justru berasumsi bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa mana pun di dunia ini yang dihasilkan oleh manusia memiliki dua jenis struktur, yaitu struktur batin dan struktur lahir yang saling terkait. Dalam struktur batin inilah semua bahasa dipandang sama. Dengan kata lain, kesemestaan bahasa dapat terlihat pada struktur batin ini, sedangkan yang berbeda atau yang menjadi ciri khusus suatu bahasa adalah dari struktur lahirnya. Kedua struktur ini berhubungan antara satu sama lain melalui proses transformasi, yaitu suatu proses yang bersifat gramatikal yang mengubah susunan konstituen-konstituen dalam kalimat yang bisa menghapus, mengganti, memutar, atau menambah unsur-unsur kalimat (Bornstein 1977:18). Transformasi juga dapat menghubungkan antara unsur-unsur terpisah, para frasa seperti aktif dan pasif, dan fenomena gramatikal lain yang tidak dapat ditangani secara tepat oleh metode-metode analisis sintaksis terdahulu dalam linguistik deskriptif.

Selain asumsi teori tata bahasa generatif tersebut, juga diasumsikan bahwa bahasa itu terdiri atas seperangkat kalimat yang tak terhingga jumlahnya. Panjang kalimat-kalimat ini terbatas dan dibentuk dari seperangkat unsur-unsur yang bersifat terbatas. Hal ini berarti bahwa *output* yang diperoleh bersifat tak terhingga melalui proses dan *input* yang terbatas, sehingga teori linguistik ini dapat dikatakan berkaitan dengan penemuan suatu tata bahasa yang secara tuntas menguraikan kaidah-kaidah ini. Jadi, teori tata bahasa generatif ini menegaskan bahwa kajian bahasa yang hanya mengobservasi dan mendeskripsikan bahasa saja, tidak mungkin bisa menerangkan implikasi dari asumsi dasar teori tata bahasa generatif tersebut sehingga diperlukan adanya

tata bahasa yang bukan mengobservasi dan mendeskripsikan aspek internal bahasa saja melainkan juga harus bisa menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan bahasa yang digunakannya.

Mengenai persyaratan teoretis ilmiah dikatakan bahwa teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif (misalnya teori tata bahasa struktural) selalu mendeskripsikan intern bahasa saja. Karena itu, semua pengkajian struktural disebut juga dengan linguistik deskriptif (*descriptive linguistics*). Adapun teori tata bahasa generatif memandang bahwa pemerian linguistik itu hanyalah merupakan awal pengkajian linguistik, dan yang menjadi tujuan akhirnya adalah menjelaskan secara memadai bagaimana penutur asli memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dikuasainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sampson (1980: 4) bahwa "*Syntactic description is only a beginning unlike in the Bloomfieldian school where description of an individual language is an end in itself.*"

Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu teori kebahasaan hendaknya memenuhi persyaratan ilmiah yang dalam hal ini diartikan sebagai 'kekuatan menjelaskan' (*explanatory power of linguistic theory*) (Chomsky 1965: 49). Suatu teori dikatakan mencapai taraf 'penjelasan' (*explanatory*) manakala ia bukan mengamati dan mendeskripsikan data kebahasaan saja, tetapi juga dapat menerangkan secara memadai fakta bahwa prinsip-prinsip tata bahasa yang bersifat internal dapat diketahui oleh penutur bahasa itu sebagaimana dinyatakan oleh Haegeman (1991: 10) bahwa "*We shall say that a theory reaches explanatory adequacy if it can account for the fact that the principles of the internal grammar can get to be known to speakers.*"

Sekarang yang perlu dibahas ialah pemerolehan bahasa. Di sini dikatakan bahwa teori tata bahasa struktural sudah tidak relevan lagi dengan isu pemerolehan bahasa. Bermunculannya teori-teori yang menantanginya, misalnya teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif membuat teori tata bahasa struktural yang berasumsi bahwa pemerolehan bahasa itu semata-mata dilakukan sebagai usaha manusia, sudah diragukan keampuhannya. Adapun teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu terjadi pada manusia. Kedua teori tersebut terakhir ini berpandangan bahwa manusia lahir di dunia sudah dalam keadaan terbekali dengan 'kemampuan berpikir' (*faculties of mind*), dan lebih rinci lagi 'kemampuan

berbahasa' (*language faculty*). Jadi, manusia tidak lahir dengan piring kosong atau *tabularasa (behaviorisme)*. Demikianlah, pengkajian linguistik pada masa kini sudah semakin jauh melangkah, yaitu beralih ke pendekatan generatif yang bersifat rasional, deduktif, dan semesta setelah menyadari bahwa pengkajian yang berpaham strukturalis sebelumnya bertujuan akhir mendeskripsikan bahasa saja.

Penelitian ini mengkaji kalimat pasif bahasa Indonesia dengan menggunakan teori tata bahasa generatif (TG) (*Generative Grammar*) yang digagas oleh Avram Noam Chomsky dengan versi termutakhir yaitu TBS (*Universal Grammar*) (*UG*), suatu teori yang mengkaji pengetahuan penutur asli tentang bahasa yang digunakannya, baik yang diujarkannya maupun yang dipahaminya, serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Huddleston 1976 (dalam Mahmood 2005:40), pengetahuan atau kompetensi penutur asli terhadap bahasanya yang juga biasa disebut sebagai '*tacit knowledge*' ini merujuk kepada fakta bahwa intuisi yang berhubungan dengan bagaimana konstruksi bahasa terjalin, dan bagaimana bahasa berfungsi pada dasarnya terjadi tanpa disadari oleh penuturnya.

Sesuai dengan tuntutan persyaratan ilmiah atas suatu teori, TBS sebagai suatu teori mencoba mengamati, mendeskripsikan, dan menjelaskan secara memadai pengetahuan bahasa manusia yang diyakini memiliki sifat-sifat yang berlaku semesta atau universal dengan menunjukkan persamaan-persamaan di antara bahasa-bahasa di semesta ini, di samping memiliki sifat-sifat khusus (dalam hal ini perbedaan-perbedaan di antara bahasa-bahasa di semesta ini). Jadi, teori TBS ini mengupayakan penjaringan persamaan-persamaan bahasa sekaligus perbedaan-perbedaan bahasa melalui pendekatannya yang dikenal dengan nama Prinsip-prinsip dan Parameter-parameter (*Principles and Parameters Approach*).

Selanjutnya, kalimat pasif dijadikan topik dalam kajian ini karena di dalam pelbagai bahasa di dunia, konstruksi pasif merupakan lahan yang sangat menantang dan memikat bagi para pakar bahasa untuk menggarapnya. Hal ini terbukti dengan dibahasnya konstruksi pasif itu dalam setiap teori yang pernah ada. Dengan kata lain, segala teori bahasa yang pernah muncul tidak ada yang melewati diri untuk tidak mengutak-atik ihwal konstruksi pasif (Kaswanti Purwo1989: ix). Tidak terkecuali, kalimat pasif bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat pasif senantiasa dianggap merupakan konstruksi yang tercipta dari hasil

transformasi kalimat inti atau kalimat dasar (*kernel sentence*), atau dalam pendekatan Chomsky yang mutakhir dikatakan sebagai hasil ‘perpindahan alfa’ (*alpha movement*) yang dikendalikan oleh seperangkat prinsip dan parameter.

Pemilihan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam kajian ini didasari pula oleh pertimbangan-pertimbangan berikut. (1) Chomsky, sejak buku pertamanya, *Syntactic Structure* (1957) hingga karyanya yang paling mutakhir, *On Nature, Use, and Acquisition of Language* (1999) selalu mengambil contoh pembahasan dalam bahasa Inggris (dalam karya-karyanya yang terakhir ia sudah membahas bahasa Perancis, bahasa Italia, dan bahasa Jepang, namun belum menjangkau bahasa Indonesia), yang berarti pembahasan kalimat pasif bahasa Indonesia masih terabaikan. (2) Kalimat pasif bahasa Indonesia memiliki ciri sintaksis yang tidak dapat dengan mudah ditangani oleh definisi pasif semesta (*universal*), sehingga kalimat pasif bahasa Indonesia masih merupakan persoalan yang dihadapi oleh TBS (*UG*) (Chung 1976). (3) Penggunaan jenis kalimat ini memiliki kaidah tersendiri dan terkesan teorinya belum mencapai taraf kemantapan maksimal, antara lain alasannya ialah tipe-tipenya bersifat dinamis sehingga belum ada kesepakatan di kalangan para pakar linguistik Indonesia, apakah dua, empat, atau enam tipe (Darwis 1998: 143). (4) Dikeluhkan adanya kecenderungan di kalangan para pakar linguistik Indonesia lebih banyak yang meneliti atau mengkaji bahasa daerah daripada bahasa Indonesia (Chaer 2010). (5) Pembahasan kalimat pasif bahasa Indonesia telah merepresentasi keadaan bahasa Malaysia atau bahasa Melayu di beberapa negara anggota ASEAN (Mahmood 1992).

Adapun teori tata bahasa generatif mutakhir yang dijadikan sebagai teori yang diterapkan dalam penelitian ini disebabkan oleh prinsip-prinsipnya yang khas, yaitu teori ini memiliki keunggulan-keunggulan seperti: keajegan diri (*self-consistency*), kesederhanaan atau kehematan (*economy*), dan ketuntasan (*exhaustiveness*), serta kemurnian/alamiah (*natural*), dan bahkan pada masa generatif mutakhir ini, ia diberi label sebagai *perfect syntax* yang dicirikan sebagai teori yang berprinsipkan kesederhanaan (*simplicity*), alamiah/natural (*naturalness*), kesimetrisan (*symmetry*), keluwesan (*elegance*), dan kehematan (*economy*) (Smith, 1999: 179). Selain itu, teori ini diakui sebagai teori yang masih memiliki cukup banyak jumlah peminat dan pengkajinya (Nasanius, 2008: 1).

Masalah-masalah seperti teruraikan di atas menjadi isyarat bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia masih menyimpan banyak masalah. Di antara

masalah yang sangat menonjol itu ialah struktur argumennya yang berbeda dari kalimat aktif, jenis dan jumlah peran yang diemban oleh subjek kalimat pasif yang tidak dipunyai oleh subjek kalimat aktif. Yang lebih menarik lagi ialah dengan pendekatan P dan P ini akan terungkap hal-hal yang bersifat prinsip (semesta) dan hal-hal yang bersifat parameter (khas) dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia.

B. Fokus Pembahasan

Dari pengamatan Dardjowidjojo terungkap bahwa terdapat beberapa pendapat miring mengenai diri Chomsky dan teori Generatif yang digagasnya, bahkan banyak bahasawan Indonesia secara *a priori* menolak untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya teori baru ini. Hal ini tentu amat disayangkan karena bisa berakibat teori ini tidak dikenal, yang pada gilirannya juga tidak terwariskan kepada generasi penerus, yaitu para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra.

Pengujian derajat kesemestaan TBS terkait penerapannya dalam bahasa Indonesia yang selama ini belum terkaji menjadi penting dilakukan mengingat teori paling mutakhir dari teori generatif ini diklaim berlaku universal, padahal, bahasa yang dijadikan sampel kajian selama ini adalah bahasa Inggris dan pelbagai bahasa di benua Eropa, misalnya bahasa Perancis, bahasa Italia, dan lain-lain. Adapun di benua Asia baru tercatat beberapa buah bahasa, antara lain bahasa Jepang yang sudah dikaji dengan pendekatan P dan P (Cook 2001: 3).

Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia sangat berbeda dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa yang terkenal berciri infleksi sehingga sangat penting dilakukan usaha pengkajian bahasa Indonesia terkait teori TBS yang menggunakan pendekatan P dan P. Kiranya perlu disingkap sejauh mana pendekatan P dan P ini dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia khususnya kalimat pasif bahasa Indonesia. Apa yang terjadi sekiranya perlakuan terhadap bahasa-bahasa Indo-Eropa ternyata tidak dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia? Bagaimana teori TBS ini bersikap? Bagaimana menganalisis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan P dan P, yakni bagaimana menganalisis dari sudut Bentuk Logis dan Bentuk Fonetis dari Program Minimalis.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibuat rumusan fokus pembahasan seperti berikut ini.

1. Dari analisis prinsip, bagaimana menyingkap ciri-ciri kesemestaan struktur kalimat pasif bahasa Indonesia?
2. Dari analisis parameter, bagaimana menunjukkan kenyataan adanya hal-hal yang berlaku berbeda pada pemasifan bahasa Indonesia?

C. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Memerikan ciri-ciri kesemestaan kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan Bentuk Logis kajian P dan P versi Program Minimalis.
2. Menjelaskan perbedaan-perbedaan yang dimiliki kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan Bentuk Fonetis kajian P dan P versi Program Minimalis, termasuk kenyataan akan adanya hal-hal yang berlaku berbeda pada pemasifan bahasa Indonesia.

D. Manfaat Pembahasan

Dalam bentuk uraian butir (pointer) kajian ini secara signifikan menjadi penting karena alasan-alasan sebagai berikut.

1. Kajian ini dinilai mampu mendeskripsikan penerapan teori TBS yang diterapkan dalam bahasa di luar dari bahasa-bahasa yang selama ini dijadikan sampel pembahasan (bahasa Inggris dan sejenisnya).
2. Penelitian seperti ini –sejauh pengamatan yang sudah dilakukan baik melalui penelusuran pustaka di beberapa perpustakaan utama di Jakarta maupun melalui usaha pengunggahan melalui internet– belum pernah dilakukan sebelumnya, maka hasil penelitian ini tentu diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun terapan terhadap pengembangan disiplin ilmu linguistik, utamanya di Indonesia.
3. Telaah yang menggunakan pendekatan P dan P ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemanfaatan model tata bahasa generatif dalam kajian-kajian linguistik di Nusantara ini, terlebih khusus lagi bagi peneliti linguistik di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau peminat bahasa Indonesia serta peneliti dan pengguna bahasa yang ingin lebih jauh mengenali kalimat pasif bahasa Indonesia, terutama dalam

kaitannya dengan bahasa Inggris yang telah menjadi tempat penerapan pendekatan P dan P sejauh ini.

BAB II

A. TEORI KALIMAT PASIF

Pada bab ini dipaparkan pandangan beberapa peneliti terkait karyanya yang terdahulu yang membahas kalimat pasif bahasa Indonesia yang ditinjau dari pelbagai teori. Selanjutnya, dalam landasan teori secara berturut-turut dikemukakan teori kalimat pasif, teori tata bahasa generatif, tata bahasa semesta. Pada bab ini juga dipaparkan kerangka teori mengenai bagaimana kajian ini dilakukan dengan penerapan pendekatan prinsip dan parameter.

1. Tentang Kalimat Pasif

Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, tepatnya pada tahun 1976 telah diterbitkan buku yang berjudul *Subject and Topic* yang memuat artikel yang berjudul “*On the Subject of Two Passives in Indonesian*” karangan Chung (1976). Buku ini telah menjadi rujukan bagi para pakar ilmu bahasa yang menulis dan membahas masalah sintaksis bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakannya sangat jauh berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini (P dan P, 1981, 1995) yaitu teori Generatif Klasik, tata bahasa Relasional, dan teori pasif Langacker dan Munro. Menurut Chung (1976:17), ada enam ciri sintaksis pasif yang khas yang membedakannya dengan pengedepanan objek (*object preposing*). Pengedepanan objek secara sintaksis berciri seperti pemasifan, tidak seperti topikalisasi. Dalam hal ini, pengedepanan objek (*fronting*) menciptakan subjek turunan yang dapat mengalami kenaikan (demosi) subjek ke objek, equi dan demosi subjek turunan. Sebagaimana pemasifan yang lain pengedepanan objek adalah kaidah yang berputar, terikat klausa dan kuasa yang dapat diterapkan secara leluasa di dalam klausa matriks dan klausa sematan. Akhirnya, wujudnya seperti pasif, tetapi tidak seperti kaidah topik atau fokus, pengedepanan objek gagal untuk mematuhi kendala pada pelaksanaan kaidah wacana. Pengedepanan objek dipahami sebagai suatu kaidah pasif. Pengedepanan objek dan pasif kanonis dikenali sebagai kaidah sintaksis yang berbeda. Karena itu, menurut Chung, bahasa Indonesia memiliki dua jenis pasif, yaitu pasif kanonis (*canonical passive*) dan pasif dengan bentuk lahir yang berupa pengedepanan objek (*object preposing*).

Mahmood (1992) dalam buku *Ayat Pasif Bahasa Melayu* telah membagi kalimat pasif bahasa melayu menjadi dua golongan, yaitu (1) kalimat pasif dengan kata ganti diri dan (2) kalimat pasif bukan dengan ganti nama diri. Yang

pertama dibagi lagi lebih lanjut dengan kata ganti diri kedua (kalimat pasif persona kedua), ayat pasif dengan kata ganti diri ketiga (kalimat pasif persona ketiga) (masing-masing diuraikan dengan pemberian contoh dengan satu dan dua objek). Kemudian, yang kedua dibagi menjadi kalimat pasif dengan imbuhan *ter-*, *ber-*, dan *ke-an*, dan menggunakan kata *kena*. Pendekatan yang digunakannya adalah tata bahasa generatif versi standar (*Standard Theory*, ST).

a. Kalimat pasif dengan kata ganti diri

Kalimat pasif dengan kata ganti diri (KGD) dibagi menjadi tiga subkategori, yaitu kata ganti diri orang pertama (KGD1), kata ganti diri orang kedua (KGD2), dan kata ganti diri orang ketiga (KGD3). Berikut ini diberikan contoh masing-masing.

KGD1

- a. Tasbih saya masukkan
- b. Tempat-tempat belum saya kunjungi.
- c. Terpaksalah saya layani.
- d. Saya renung muka John.

KGD2

- a. Gadis itu kaukenal.
- b. Shanty akan kaubawa.
- c. Kaulihat awan-awan tebal.
- d. Sebahagiannya sudah kauceritakan padaku.
- e. Kauucapkan kata sakti itu kepadaku.

KGD3

- a. Dasar ini diumumkan oleh Dr. Mahathir.
- b. Bayi diancam maut.
- c. Rumah-rumah rakyat miskin dirobohkan.
- d. Tanah di negara kita ini akan dimiliki oleh orang Melayu.
- e. Mereka dianiayanya.
- f. Dikenali oleh umum kata itu.
- g. Ditunjukkan Allah hakikat.
- h. Dr. Mahathir dilantik Timbalan Perdana Menteri pada
- i. Dr. Mahathir juga diberi penghormatan.
- a. Kalimat pasif bukan dengan ganti nama diri

Yang tergolong kalimat pasif bukan dengan ganti nama diri ialah bentuk-bentuk kalimat pasif yang ditandai oleh verba berafiks *ter-*, *ber-*, dan *ke-an*, dan yang didahului kata *kena*. Contoh:

1. Contoh Kalimat Pasif *ter-*

- (1) ... rakyat ... terhimpit oleh pembangunan.
- (2) (Hari itu) perasaanku terusik (lagi).
- (3) ... hubungan Libya – PLO sudah ... terjalin.
- (4) Terlihat peluhnya di dahi.

2. Contoh Kalimat Pasif *ber-*

- a. Surat dari Munir belum berjawab.
- b. Pembantu rumah ... (datang balik) berjemput.
- c. Raja China tiada makan beras bertumbuk.
- d. ... hutang luar belum berbayar.
- e. Anak-anak murid Cikgu masih belum bersunat.

3. Contoh Kalimat Pasif *ke-an*

- a. Suara protes orang Melayu (mula) kedengaran oleh umum.
- b. Tidak ada butir-butir penting ketinggalan.
- c. Kelihatan beberapa buah rumah (di tiap-tiap kampung).
- d. Di luar tidak kedengaran suatu apa pun.
- e. Saya kesunyian.

4. Contoh Kalimat Pasif *kena*

- a. Rosa kena tangkap.
- b. Bilik Rosa kena serbu.
- c. Kita kena bambu.

Contoh-contoh kalimat pasif pada bahasa Melayu di atas memperlihatkan adanya variasi berdasarkan ada tidaknya kata ganti diri atau pronomina persona dan hadir tidaknya frasa nomina yang mengemban peran agentif, objektif, dan lain-lain. Terhadap kalimat pasif *di-* digunakan variabel dengan satu objek dan dua objek. Kalimat pasif dengan satu objek ditandai oleh penggunaan verba pasif yang berasal dari verba aktif ekatransitif (misalnya: *menjaga* → *kaujaga*), sedangkan kalimat pasif dengan dua objek ditandai oleh penggunaan verba pasif

yang berasal dari verba aktif dwitransitif (misalnya: *menceritakan* → *kauceritakan*).

Pada tahun 2006, Cole, Hermon dan Yassir dalam artikelnya yang berjudul "Is There Pasif Semu in Jakarta Indonesian?" juga telah menulis bahwa bahasa Indonesia baku memiliki dua jenis kalimat pasif, yaitu kalimat pasif sejati dan kalimat pasif semu. Kalimat pasif sejati dalam hal ini persis sama dengan apa yang dikatakan Chung dan Kaswanti Purwo sebagai *canonical passive*, sedangkan apa yang mereka sebut sebagai kalimat pasif semu adalah sama dengan yang dikatakan Chung sebagai *object preposing*. Mereka menyoroti kalimat pasif bahasa Indonesia dialek Jakarta dari sudut pemakaiannya yang digunakan oleh pelbagai lapisan masyarakat kota di Jakarta.

Dari kajian-kajian di atas terlihat bahwa sejauh ini kajian terhadap pasif bahasa Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan, baik oleh pakar linguistik dalam negeri maupun pakar linguistik luar negeri, tetapi bukan dengan pendekatan P dan P seperti yang dipilih dalam penelitian ini. Dengan pendekatan P dan P ini diusahakan untuk melihat lebih jauh hal-hal yang bersifat prinsip dan yang bersifat parameter pada pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia.

b. Teori Tata Bahasa Generatif tentang Kalimat Pasif

Dalam landasan teori ini dipaparkan tiga hal yang sangat relevan dengan pembahasan kajian ini. Ketiga hal tersebut adalah teori kalimat pasif, teori tata bahasa generatif, dan pendekatan P dan P.

i. Teori Kalimat Pasif

Menurut Bickford (dalam Usman, 2000: 282--4), tidak semua bahasa memiliki konstruksi pasif. Kalaupun suatu bahasa memiliki bentuk pasif, bentuk dan fungsinya mungkin tidak sama dengan bentuk dan fungsi kalimat pasif itu di dalam bahasa lain. Dalam bahasa Inggris misalnya, bentuk pasif digunakan untuk tidak menekankan peran agentif (pelaku) bila peran ini dianggap tidak penting dalam pembicaraan atau bila penutur mau menyembunyikan informasi pelaku perbuatan. Selanjutnya, dalam bahasa Thai (Mon-Khmer), kalimat pasif hanya digunakan untuk mengacu kepada agentif yang tidak diinginkan atau tidak disenangi. Sebaliknya, di Meksiko Baru (New Maxico), khususnya dalam bahasa Tiwa Selatan terjadi ketidakleluasaan gramatikal (*grammatical constraints*), yaitu

tidak dibolehkannya klausa apa saja memiliki subjek persona ketiga dan objek persona pertama atau kedua. Jadi, kalimat yang seyogianya berbunyi "*The man saw me*" diganti menjadi "*I was seen by the man*". Adapun dalam bahasa Nomatsiguenga (Peru) penggunaan pasif menandakan penuturnya bukanlah penonton asli, yang menyaksikan langsung suatu kejadian, melainkan hanya melaporkan apa yang didengarkan. Hal ini berarti bahwa kita harus lebih berhati-hati dalam menerjemahkan kalimat pasif mengingat makna dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat berefek distorsi (terganggu) jika dipaksakan menerjemahkannya secara tepat menurut terjemahan literal.

Terakhir, namun tak kalah pentingnya dipaparkan juga adalah teori dari TG, yang selalu menekankan bahwa kalimat yang bukan kalimat pernyataan; kalimat sederhana; dan kalimat aktif adalah kalimat turunan yang merupakan hasil transformasi dari kalimat inti atau kalimat aktif. Demikianlah kalimat pasif merupakan konstruksi yang tercipta dari hasil transformasi kalimat aktif dengan melalui proses transformasi berdasarkan kaidah-kaidah transformasi dan KSF (Chomsky 1965), atau, dalam teori TBS disebut dengan kaidah pemindahan α (*move α*) yang dikendalikan oleh sejumlah prinsip dan parameter (Chomsky 1995)

Selanjutnya, oleh Crystal (1980: 259) dikatakan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subjek gramatikalnya menderita pekerjaan yang dinyatakan oleh verbanya. Pendapat senada dinyatakan oleh Wierzbicka dalam bukunya berjudul *Oats and Wheats the Fallacy of Arbitrariness: Iconicity in Syntax* menyatakan bahwa prototipe sintaksis universal konstruksi pasif sesungguhnya ada tiga: (1) subjek klausa pasif adalah objek langsung sehubungan dengan klausa aktifnya; (2) subjek klausa aktif dinyatakan dalam konstruksi pasif dengan sebuah FP atau dilesapkan; dan (3) verba klausa pasif dimarkahi dengan imbuhan pasif (dalam Ibrahim, 2002: 35-36).

Adapun menurut Haegeman (1991: 173), bahwa ciri pemasifan itu ada enam, yaitu (1) bentuk verbanya berubah; (2) peran teta eksternalnya dinyatakan secara implisit/tersirat; (3) kasus struktur dari verba dinyatakan secara implisit/tersirat; (4) FN yang menyatakan peran teta internal verba pasif pindah ke posisi tempat ia dapat dinyatakan sebagai kasus; (5) perpindahan FN bersifat wajib dari sudut filter kasus, dan (6) perpindahan FN dibolehkan karena posisi subjek kosong. (Haegeman, 1991: 173) yang selanjutnya ditambahkan oleh Jaeggli dan (1986) dan Robert (1987) masing-masing sepakat bahwa peran

teta eksternal verba pasif disiratkan oleh bentuk verba. Dalam hal ini, Adger (2004: 229) bertutur, "*Passive constructions are alternants of simple sentences (their active counterparts), where the subject is somehow demoted in importance and where the object comes to be in the structural subject position.*"

Terakhir, teori TG yang juga tak kalah pentingnya dipaparkan di sini karena pernyataannya yang selalu menekankan bahwa kalimat yang bukan kalimat pernyataan; kalimat inti, kalimat sederhana; dan kalimat aktif adalah kalimat turunan yang merupakan hasil transformasi dari kalimat inti/aktif. Demikianlah kalimat pasif merupakan konstruksi yang tercipta dari hasil transformasi kalimat aktif dengan melalui proses transformasi berdasarkan kaidah-kaidah transformasi dan KSF (Chomsky, 1965), atau, dalam teori TBS disebut dengan kaidah pindahkan α (*move α*) yang dikendalikan oleh sejumlah prinsip dan parameter (Chomsky, 1995)

Dari pendapat pakar-pakar di atas dapat dibuat suatu pegangan teoretis bahwa kalimat pasif ialah kalimat generatif yang subjeknya berperan pasientif yang diturunkan dari objek langsung kalimat intinya, predikatnya berupa verba intransitif yang dimarkahi dengan imbuhan pasif, fungsi agentifnya dinyatakan dengan sebuah FP/FN, atau dilesapkan sama sekali, dan pemindahan konstituen-konstituennya terkontrol oleh sejumlah prinsip dan parameter.

ii. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Seperti terlihat dalam pelbagai buku linguistik bahwa selain keberadaan konstruksi pasif bahasa Indonesia, jumlah dan bentuknya pun ikut diperdebatkan. Alisjahbana (1964), misalnya, mengatakan bahwa jumlah bentuk pasif bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, dan pasif *ke-an*. Mees (1969) berpendapat bahwa terdapat empat macam bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu pasif *di-*, pasif *ter-*, pasif *ke-an*, dan pasif *orang pertama* dan *kedua*. Alwi dkk. (1998: 345–348) juga berpendapat sama dengan Mees. Hanya saja, terhadap pembagian yang keempat diberikan catatan bahwa bukan pasif *orang pertama* dan *kedua* saja, melainkan juga pasif *orang ketiga*. Slametmuljana (1969) yang membagi bentuk pasif ke dalam lima jenis mengemukakan bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu pasif *berpelaku*, pasif *bantuan*, pasif *umum*, pasif *keadaan*, dan pasif *turunan*. Pembagian yang lebih sedikit jumlahnya daripada pembagian–pembagian di atas pertama kali dicanangkan oleh Chung (1976). Dikatakan olehnya bahwa terdapat dua macam

bentuk pasif dalam bahasa Indonesia, yaitu pasif kanonis (*canonical passive*) dan pasif hasil pengedepanan objek (*object preposing*). Kaswanti Purwo (1989: 349) dalam hal ini berpendapat sama dengan Chung, tetapi dalam hal pengedepanan objek, tepatnya pada verba yang oleh Chung disebutnya sebagai verba aktif tak berprefiks (atau verba pada kalimat dasar) oleh Kaswanti Purwo disebutnya verba \emptyset . Verba \emptyset menurut Kaswanti Purwo merupakan hasil pelesapan *meng-* secara wajib, namun menurut Chung verba \emptyset itu merupakan hasil pelesapan *meng-* secara opsional. Selain Kaswanti Purwo, Cartier juga berpendapat sama dengan Chung mengenai jumlah jenis pasif dalam bahasa Indonesia. Cartier (1979: 161) mengemukakan pendapat yang berbeda sehubungan dengan bentuk pasif bahasa Indonesia. Dikemukakan oleh pakar ini bahwa kedua bentuk pasif bahasa Indonesia itu ada yang berupa *pasif sesungguhnya (true passive)*, yaitu konstruksi pasif dengan agen nominal, seperti *dibeli (oleh) orang itu*; dan yang disebutnya “*de-voiced transitive verb (DV)*”, yaitu konstruksi dengan agen (insan) pronominal, seperti *saya beli, dibelinya*, dan sebagainya.

Menurut Chung (1976: 17), ada enam ciri sintaktis pasif yang khas yang membedakannya dengan pengedepanan objek (*object preposing*), yaitu sebagai berikut. (1) Pasif menciptakan subjek baru; pasif mengubah konstituen bukan subjek menjadi subjek dari suatu klausa. Sebaliknya, kekhasan kaidah topikalisasi ialah tidak menciptakan subjek baru. (2) Pasif mengenal keberputaran (*cyclicity*); sebaliknya topikalisasi tidak. (3) Pasif secara khas terikat klausa, topikalisasi tidak terikat klausa. (4) Pasif secara khas merupakan transformasi bukan akar, sedangkan topikalisasi secara khas merupakan transformasi akar. (5) Penguasaan (*government*); pemasifan adalah kaidah kuasaan, sedangkan topikalisasi adalah kaidah yang bukan kuasaan. (6) Pemasifan dapat dibedakan dari topikalisasi oleh interaksinya dengan fenomena wacana.

Pengedepanan objek secara sintaktis berperangai seperti pemasifan. Ia menciptakan subjek turunan yang dapat mengalami penaikan subjek ke objek, equi dan penaikan subjek turunan, ia juga merupakan kaidah yang berputar, terikat klausa, dan kuasaan yang dapat diterapkan secara leluasa di dalam klausa matriks dan klausa sematan. Demikianlah menurut Chung, pengedepanan objek harus dipahami sebagai suatu kaidah pasif. Pengedepanan objek dan pasif kanonis harus dikenali sebagai kaidah sintaksis yang berbeda.

Karena itu, bahasa Indonesia memiliki dua jenis pasif, yaitu pasif kanonis (pasif yang diturunkan dari bentuk *meng-*, dan pasif dengan bentuk lahir yang berupa pengedepanan objek.

Kedua kalimat aktif berikut ini.

- (1) Ali membaca buku itu.
- (2) Orang itu memukul Robin.

menghasilkan kalimat pasif kanonis seperti berikut ini.

- (1a) Buku itu dibaca (oleh) Ali.
- (2a) Robin dipukul (oleh) orang itu.

Objek langsung yang mendasar atau objek transitif (FNo) telah diubah menjadi subjek, dan subjek mendasar/subjek transitif (FN_A) telah dipindahkan menjadi frasa berpreposisi (*oleh*).

Contoh pengedepanan objek:

- (3) Buku itu saya baca.
- (4) Robin saya pukul.
- (5) Lelaki itu akan saya panggil.

Objek langsung yang mendasar itu dipindahkan ke awal klausa, dan subjek mendasar diklitikakan secara opsional pada verba utama. Pada pengklitikan ini verba didahului oleh verba bantu.

- (6) Mobil itu dapat kita perbaiki.
- (7) Buku itu sudah kubeli.

Menurut Danoesoegondo (1971), Mac Donald dan Dardjowidjojo (1967), pengedepanan objek tidak terbatas pada persona pertama dan kedua saja, tetapi persona ketiga juga dibolehkan manakala subjek mendasarnya adalah pronomina.

- (8) Buku itu dia baca
- (9) Robin mereka pukul.

Yang berikut adalah subjek mendasar yang berupa nomina penuh dan nama diri.

- (9) *Buku itu perempuan ini baca.
- (10) *Buku itu Ali baca.

Di sini terlihat bahwa subjek mendasar yang berupa nomina penuh dan nama diri tidak berterima atau tidak gramatikal.

iii. Teori Tata Bahasa Generatif

Tata bahasa generatif dianggap penting karena tergolong teori mutakhir, yang telah membanjiri alam pikiran para linguis di dunia, baik yang menganut maupun yang menolak teori ini. Selain itu, tata bahasa generatif memiliki tujuan, metode dan asumsi-asumsi yang sangat berbeda dengan teori-teori sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan yang dikandungnya cukup signifikan. Hal ini kemudian menuai kontroversi yang berakibat banyaknya bahasawan di Indonesia yang bersikap a priori menolak tata bahasa generatif dan menyatakan bahwa tata bahasa ini sebaiknya dianggap bagian dari masa lalu (sejarah) saja, tanpa perlu mengetahui eksistensi tata bahasa generatif yang sebenarnya. Pengabaian seperti ini akan berakibat teori ini tidak akan sampai dan terwariskan dengan baik kepada mahasiswa di Indonesia.

Dalam hubungan itu, teori tata bahasa generatif itu dinyatakan sebagai teori yang lahir sebagai reaksi atas ketidakpuasan Chomsky terhadap tata bahasa struktural, yang dianggapnya tidak mampu memecahkan pelbagai masalah kebahasaan, utamanya dalam bidang sintaksis misalnya masalah rekursif, diskontinuitas, ambiguitas, dan keterkaitan kalimat. Dalam hal ini, tata bahasa struktural dianggapnya tidak mampu membahas kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, begitu pula dengan hubungan-hubungan internal dalam kalimat atau hubungan-hubungan yang dimiliki kalimat-kalimat yang berbeda antara satu dan yang lainnya, termasuk hubungan kalimat aktif dan pasif (Ba'dulu, 2000: 71).

Menurut Chomsky (1971: 34–48), kajian linguistik berkaitan dengan aktivitas mental, yang berarti hal-hal yang sifatnya probabilitas, bukan berhadapan dengan data kajian tertutup dan selesai, sehingga dapat dianalisis dan dideskripsikan secara pasti. Oleh karena itu, teori linguistik, menurut dia seharusnya dikembangkan dengan bertolak dari cara kerja secara deduktif yang dibangun oleh konstruksi hipotetik tertentu. Akibat dari konsep dasar tersebut, dalam tata bahasa generatif, teori diartikan sebagai seperangkat hipotesis yang memiliki hubungan secara internal antara yang satu dan yang lainnya. Dalam hal ini, hipotesis memiliki dua ciri utama, (1) berisi pernyataan yang berfungsi untuk memahami sesuatu yang bersifat sementara dan (2) merupakan kreasi intelek

yang sistematis, teliti, tetapi bersifat tentatif sehingga memungkinkan untuk dikembangkan atau ditolak. Oleh karena itu, Chomsky mengemukakan kelemahan-kelemahan teori-teori terdahulu yang diikuti dengan pengajuan alternatif berupa teori tata bahasa generatif. Ditambahkan lagi oleh pakar ini bahwa kekuatan teori linguistik bukan lagi pada prosedur penemuan melainkan pada prosedur evaluasi.

Tata bahasa generatif yang bersifat mentalis, deduktif, dan generatif memiliki tujuan, metode, dan asumsi-asumsi yang sangat jauh berbeda dengan tujuan, metode, dan asumsi-asumsi tata bahasa struktural yang dikenal bersifat empiris. Tujuan akhir tata bahasa struktural adalah mendeskripsikan struktur bahasa, sedangkan tata bahasa generatif di samping mendeskripsikan, juga menjelaskan secara tuntas atau memadai mengenai bahasa-bahasa manusia, termasuk pengetahuan atau kemampuan (*competence*) penutur asli yang memungkinkannya mengujarkan dan memahami bahasa ibunya. Selanjutnya, metode dalam pengkajian tata bahasa struktural umumnya menggunakan metode induktif dengan data bahasa lisan dengan analisis konstituen terdekat (*Immediate Constituent, IC*), dan mengkaji fonologi, morfologi, dan sintaksis tanpa memasukkan semantik di dalamnya. Adapun metode yang digunakan dalam pengkajian tata bahasa generatif adalah metode deduktif dengan pengkajian terhadap pengetahuan penutur asli akan bahasanya disertai analisis transformasi, yang awalnya berbasis Kaidah Struktur Frasa (KSF) atau *Phrase Structure Rule* (PSR) dan kaidah transformasi, kemudian ditingkatkan menjadi berbasis prinsip-prinsip dan parameter-parameter.

Sesuai dengan imbauan Dardjowidjojo (2002) agar linguist Indonesia mulai menerapkan teori-teori terbaru yang memenuhi keadaan dan persyaratan ilmiah masa kini, maka tata bahasa generatif kiranya merupakan teori yang sesuai dengan imbauan tersebut karena tata bahasa generatif sudah berada bukan hanya pada taraf eksploratif, dan deskriptif semata melainkan juga sudah berada pada taraf eksplanatif (*explanatory adequacy*). Dalam hubungan ini, tugas teori linguistik adalah menemukan model penjelasan, yaitu tata bahasa yang memungkinkan kita mendalami dan mengerti pikiran (minda) bekerja. Di sini Chomsky memberikan batasan pada tugas tata bahasa generatif, yaitu merinci proses mental yang berada di luar kenyataan, bahkan di luar kesadaran manusia.

iv. Perkembangan Tata Bahasa Generatif

Untuk mengenal tata bahasa generatif lebih jauh, berikut ini dipaparkan kronologi perkembangannya. Tata bahasa generatif dalam perkembangannya telah mengalami revisi berkali-kali. Hal ini terjadi karena Chomsky yang memang masih hidup hingga dasawarsa ini masih berkesempatan mengikuti perkembangan teorinya hingga pada teorinya yang termutakhir, yaitu teori minimalis, yang lebih dikenal dengan program minimalis atau *Minimalist Program* (MP). Karena teorinya tergolong revolusioner dan cukup menyita perhatian banyak orang, tentu saja pelbagai tanggapan bermunculan dan mengarah kepadanya, seperti kata pepatah bahwa pohon yang tinggi akan mendapat terpaan angin kencang (taufan) yang lebih banyak. Demikianlah, setelah mendapat argumen-argumen, baik dari pihak luar maupun dari koleganya sendiri, atau terkadang karena terjadi perubahan mendasar pada diri Chomsky sendiri, maka diadakanlah revisi seperlunya.

Sejauh ini telah terjadi enam tahap perkembangan tata bahasa generatif yang terangkum ke dalam dua tipe yaitu: yang berbasis 'Kaidah Struktur Frasa' dan kaidah transformasi, dan yang berbasis 'prinsip-prinsip' dan 'parameter-parameter'. Tipe pertama meliputi: (1) Teori Klasik (*Classic Theory*), (2) Teori Baku (*Standard Theory, ST*), (3) Teori Baku yang diperluas (*Extended Standard Theory, EST*), dan (4) Teori Baku yang diperluas dan yang direvisi (*Revised Extended Standard Theory, REST*). Adapun tipe kedua meliputi (1) Teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory, GB*), dan (2) Program Minimalis (*Minimalist Program, MP*). Keenam tahap ini akan dipaparkan satu per satu seperti berikut.

1. Tata Bahasa Generatif yang Berbasis Kaidah Struktur Frasa

Tata bahasa generatif yang berbasis kaidah struktur frasa (KSF) atau '*Phrase Structure Rule*' (PSR) ini selalu dikaitkan dengan kaidah transformasi karena keduanya memang merupakan bagian-bagian yang tak terpisahkan di dalam analisis. Kemudian, karena tahap teori klasik merupakan titik tolak teori tata bahasa generatif yang memang sangat kontras dengan teori-teori linguistik sebelumnya, tahap teori klasik ini yang diterangkan lebih jauh pada kajian ini.

a. Teori Klasik (Classic Theory) 1957-1965

Teori Klasik merupakan tahap awal perkembangan tata bahasa generatif yang ditandai dengan terbitnya buku Chomsky yang berjudul ***Syntactic Structure*** pada tahun 1957. Pada tahap ini pula dasar-dasar tata bahasa generatif diperkenalkan dengan sangat gencarnya, dalam arti, Chomsky memopulerkan teorinya pada pelbagai seminar-seminar internasional pada tahap ini. Karena itulah, masa ini juga dijuluki dengan istilah “revolusi linguistik” (*linguistic revolution*) atau “revolusi Chomsky” (*Chomskyan revolution*).

Di dalam buku *Syntactic Structure* (SS) ini, Chomsky memaparkan beberapa gagasan mendasar dan yang berkontras dengan teori-teori sebelumnya, misalnya bagaimana ketidaktergantungan tata bahasa itu terhadap semantik; bagaimana kedudukan morfofonemik, semantik, dan sintaksis dalam analisis linguistik; apa tujuan akhir dari suatu penelitian sintaksis; dan bagaimana kekuatan penjelasan atas suatu teori linguistik. Secara rinci dapat dipaparkan kandungan atau isi *Syntactic Structure* yang terdiri atas sepuluh bab itu.

Bab pertama adalah berupa pengantar yang membahas eksistensi sintaksis itu. Dalam hal ini, sintaksis dipandang sebagai studi tentang prinsip-prinsip dan proses-proses yang digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat suatu bahasa tertentu. Selanjutnya, tujuan penelitian sintaksis suatu bahasa adalah sebagai upaya menyusun tata bahasa yang dapat dianggap sebagai suatu peranti untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang dianalisis. Para linguist secara umum haruslah menentukan sifat-sifat dasar yang melandasi tata bahasa-tata bahasa yang berhasil ‘*successful grammars*’. Hasil akhir penelitian sintaksis haruslah berupa teori struktur bahasa yang menggunakan alat pemerian dalam tata bahasa tertentu yang disajikan dan dipelajari secara abstrak dengan tidak merujuk pada bahasa-bahasa tertentu. Fungsi teori ini adalah menyiapkan metode umum untuk pemilihan tata bahasa bagi setiap bahasa, memberikan korpus terhadap kalimat-kalimat dari suatu bahasa.

Dipaparkan lebih lanjut bahwa gagasan utama dalam teori linguistik ialah tahapan linguistik (*linguistic level*). Dalam hal ini, tahapan linguistik seperti fonemik, morfologi, dan struktur frasa dipandang sebagai seperangkat alat pemerian yang dibuat untuk pembentukan tata bahasa. Tahapan linguistik itu menjadi metode penyajian ujaran-ujaran. Kita dapat menentukan ketuntasan teori linguistik dengan cara mengembangkan bentuk tata bahasa yang sesuai dengan perangkat tahapan yang terdapat dalam teori itu secara tegar dan tepat,

kemudian meneliti kemungkinan pembentukan tata bahasa yang sederhana dan meyakinkan dalam bentuk itu terhadap bahasa-bahasa alamiah.

Bab kedua membahas ketidaktergantungan sintaksis pada semantik. Mulai teori Klasik ini hingga seterusnya Chomsky berpandangan bahwa bahasa ialah seperangkat kalimat terbatas atau tak terbatas, masing-masing terbatas dalam hal panjangnya dan disusun oleh seperangkat unsur yang terbatas jumlahnya. Semua bahasa alamiah dalam bentuk lisan maupun tertulis merupakan bahasa-bahasa dalam pengertian ini karena semua bahasa alamiah memiliki jumlah fonem atau huruf di dalam alfabet yang terbatas dan setiap kalimat terwakili sebagai susunan fonem yang terbatas (atau huruf), meskipun terdapat beberapa kalimat tak terbatas. Hal sama yang berupa perangkat kalimat dari beberapa sistem matematika yang diformalisasikan juga dapat disebut sebagai suatu bahasa.

Tujuan utama analisis linguistik suatu bahasa adalah memisahkan susunan-susunan gramatikal yang merupakan kalimat-kalimat suatu bahasa dari susunan-susunan yang tidak gramatikal yang bukan merupakan kalimat dari bahasa itu. Dengan demikian, tata bahasa itu akan menjadi suatu peranti yang membangkitkan semua susunan yang gramatikal dan tidak membangkitkan susunan yang tidak gramatikal. Untuk menguji kegramatikan suatu ujaran, dapat dilakukan dengan menanyakan keberterimaan ujaran itu kepada penutur asli bahasa bersangkutan (*certain external condition of adequacy*). Cara lain ialah mengaitkan tata bahasa suatu bahasa dengan teori khusus mengenai struktur linguistik yang di dalamnya istilah-istilah seperti 'fonem' dan 'frasa' didefinisikan secara bebas (*condition of generality on grammars*).

Terdapat beberapa alasan penyisihan urutan-urutan yang tidak gramatikal dari yang gramatikal dapat diajukan karena perangkat kalimat-kalimat yang gramatikal tidak dapat disamakan dengan korpus ujaran yang didapat ahli bahasa dalam pekerjaan lapangannya. Hal ini bisa saja terjadi karena tata bahasa itu mencerminkan tingkah laku pengguna bahasa yang dapat menghasilkan atau memahami kalimat-kalimat baru dalam jumlah yang tak terbatas.

Chomsky memandang bahwa tata bahasa bersifat otonom dan tidak bergantung pada makna atau arti dan karena itu model-model kemungkinan tidak memberikan pandangan khusus terhadap beberapa persoalan dasar dari struktur sintaktis. Kedudukan semantik dan morfofonemik dalam analisis

linguistik hanya merupakan unsur komplementer, sedangkan yang menduduki posisi sentral adalah sintaksis.

Bab ketiga membahas teori dasar linguistik. Dalam membahas topik ini Chomsky mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait seperangkat kalimat-kalimat gramatikal bahasa Inggris yang dijadikan contoh. Misalnya peranti yang bagaimana yang dapat menghasilkan perangkat itu? Atau, teori yang bagaimana yang memberikan perhitungan memadai mengenai struktur perangkat ujaran-ujaran ini.

Beberapa cara dipertimbangkan untuk memerikan struktur morfemis kalimat-kalimat itu. Dipertanyakan tata bahasa bagaimana yang diperlukan untuk membangkitkan semua jalinan morfem (atau kata) yang merupakan kalimat-kalimat bahasa Inggris yang gramatikal.

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa tata bahasa itu haruslah bersifat terbatas. Karena itu, tata bahasa tidak boleh hanya berupa daftar semua urutan morfem karena kalimat dalam bahasa itu tidak terbatas jumlahnya. Suatu model komunikasi yang bersifat teoretis dan diketahui dapat mengatasi kesulitan itu. Diandaikan sebuah mesin yang dapat berhenti pada salah satu keadaan internal yang berbeda dalam jumlah yang terbatas, dan diandaikan mesin itu bergerak dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain sambil mengeluarkan tanda tertentu (umpamanya sebuah kata bahasa Inggris)

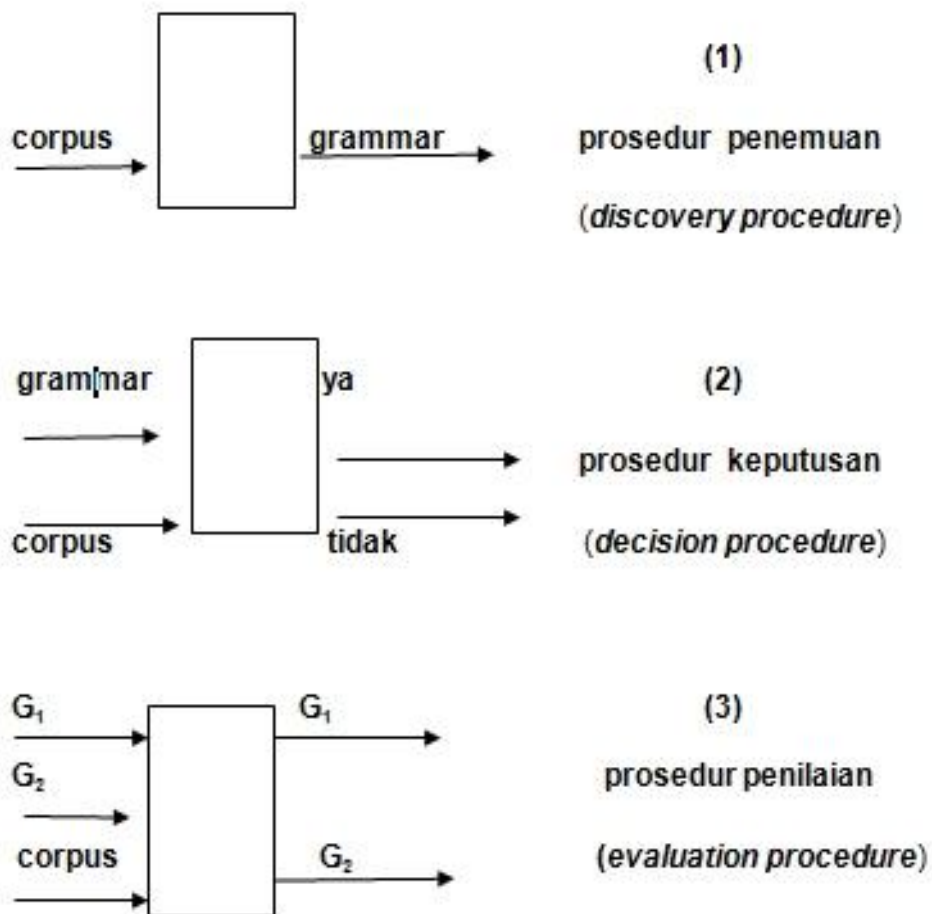
Bab keempat membahas struktur frasa. Tata bahasa yang dihasilkan oleh kaum strukturalis tidak lebih dari sekadar tata bahasa struktur frasa (*Phrase Structure Grammar, PSG*) yang tentu saja tidak mampu menangani masalah-masalah nyata yang ada dalam bahasa, seperti masalah ambigu, keterkaitan kalimat yang satu dengan kalimat-kalimat lainnya.

Bab kelima membahas keterbatasan-keterbatasan pendeskripsian struktur frasa dalam tata bahasa struktural, yang kemudian diusulkannya suatu tata bahasa yang disebut tata bahasa transformasi generatif (*Transformational Generative Grammar*) atau TGG.

Bab keenam membahas tujuan teori linguistik. Di sini Chomsky mengajukan tiga jenis syarat terkait jenis tata bahasa. Pertama, syarat terkuat yang ada di antara teori struktur linguistik dengan tata bahasa-tata bahasa periferal ialah teori yang memiliki metode praktis dan mekanis bagi penciptaan tata bahasa, yaitu yang memberikan suatu korpus pada ujaran-ujaran. Teori seperti ini menyediakan prosedur penemuan (*discovery procedure*) bagi tata

bahasa-tata bahasa. Kedua, syarat yang lebih lemah ialah bahwa teori ini harus menyediakan suatu metode praktis dan mekanis untuk menentukan apakah tata bahasa yang bersangkutan merupakan tata bahasa yang terbaik atau tidak. Syarat jenis ini dikatakan menyediakan prosedur keputusan (*decision procedure*) bagi tata bahasa-tata bahasa. Ketiga, syarat yang sangat lemah ialah teori ini memberikan satu korpus sekaligus dua tata bahasa. Teori ini harus menyatakan tata bahasa mana yang lebih baik di antara bahasa-bahasa itu. Itulah sebabnya, teori seperti ini menyediakan prosedur evaluasi (*evaluation procedure*) bagi tata bahasa-tata bahasa. Dalam hal ini, Chomsky menyetujui syarat terakhir dengan pertimbangan bahwa usaha-usaha untuk memenuhi syarat yang lebih kuat itu akan menjurus ke prosedur-prosedur yang makin luas dan makin rumit sehingga analisis akan gagal memberikan jawaban atas pertanyaan penting tentang sifat-sifat struktur bahasa.

Untuk lebih jelasnya ketiga teori itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Catatan: $G \rightarrow$ Grammar

Gambar (1) menunjukkan bahwa suatu teori yang dimisalkan sebagai sebuah mesin dengan korpus sebagai *inputnya* dan tata bahasa sebagai *outputnya* akan memberikan prosedur penemuan bagi tata bahasa-tata bahasa.

Gambar (2) menunjukkan bahwa suatu peranti dengan tata bahasa dan korpus sebagai *inputnya* dan jawaban *ya* atau *tidak* sebagai *outputnya* merupakan tata bahasa yang benar dan tidak benar. Yang demikian ini akan memberikan prosedur keputusan bagi tata bahasa-tata bahasa.

Gambar (3) menunjukkan bahwa suatu teori dengan G_1 dan G_2 , serta korpus sebagai *inputnya* dan G_1 dan G_2 , yang lebih disukai sebagai *outputnya* akan memberikan prosedur penilaian bagi tata bahasa-tata bahasa.

Bab ketujuh membahas beberapa contoh kaidah transformasi di dalam bahasa Inggris. Menurut Chomsky, bentuk tata bahasa memiliki tiga komponen sebagai berikut.

- 1) Struktur frasa ialah sebuah tata bahasa memiliki sederetan kaidah bentuk misalnya $X \rightarrow Y$.
- 2) Struktur transformasi ialah menghubungkan antara struktur frasa dan struktur morfofonemik.
- 3) Struktur morfofonemik ialah sebuah tata bahasa memiliki sederetan kaidah morfofonemik dengan bentuk dasar yang sama.

Dengan demikian, untuk menghasilkan kalimat dari tata bahasa seperti di atas suatu derivasi perpanjangan dimulai dengan kalimat. Dengan menerapkan kaidah F satu demi satu, untai akhir yang berupa sederetan morfem-morfem disusun. Setelah itu, diterapkan kaidah transformasi yang bersifat wajib dan kalau memungkinkan juga diterapkan kaidah transformasi yang bersifat opsional (manasuka). Transformasi-transformasi itu dapat menyusun lagi untai-untai atau mungkin menambah atau mengurangi morfem yang pada akhirnya kaidah-kaidah itu akan memberikan suatu untaian kata-kata. Selanjutnya, kaidah morfofonemik diterapkan, bersamaan dengan pengubahan untaian kata itu menjadi untaian fonem.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dipaparkan struktur masing-masing:

1) Struktur frasa

€: #Kalimat#

F: K → FN + FV

FV → v + FN

FN → $\left\{ \begin{array}{l} \mathbf{FN}_{\text{sing}} \\ \mathbf{FN}_{\text{pl}} \end{array} \right\}$

$\mathbf{FN}_{\text{sing}}$ → T + N + Ø

\mathbf{FN}_{pl} → T + N + S

T → *the*

N → *man, ball, dll.*

Verba → Aux + V

V → *hit, take walk, read, dll.*

Aux → C (M) (have+en) (be+ing)

M → *will, can, may, shall, must*

2) Struktur transformasi

a) Pasif- opsional:

Analisis struktur : FN - Aux - V - FN

Perubahan struktur : X₁- X₂-:X₃-:X₄: → X₄- X₂+be +en -X₃-by +:X₁

b) ${}_{\text{scp}} T^{\text{op}}$

Analisis struktur : $\left\{ \begin{array}{l} X - V_1 - \text{Prt} - \text{Pronoun} \\ X - V_2 - \text{Comp} - \text{FN} \end{array} \right\}$

Perubahan struktur: X₁- X₂-:X₃-:X₄: → X₁- X₂-X₄|- X₃

c) ${}_{\text{scp}} T^{\text{op}}$ - opsional:

Analisis struktur : X - V₁ - Prt - FN

Perubahan struktur : X₁- X₂-:X₃-:X₄: → X₁- X₂-X₄- X₃

3) Struktur morfofonemik

Susunan kaidah-kaidah sangat esensial dan dalam tata bahasa yang dirumuskan secara benar dapat ditunjukkan di dalam tiga bagian, yaitu perbedaan antara kaidah wajib dan kaidah tidak wajib atau opsional (manasuka), paling sedikit dalam bagian transformasi, pernyataan, yaitu kebebasan bersyarat di antara kaidah-kaidah.

Bab kedelapan membahas daya menjelaskan '*explanatory power*' dari teori linguistik. Para linguis sejauh ini sudah dinyatakan sebagai pihak yang menghasilkan tata bahasa yang diasumsikan menjadi talentanya dalam perkembangannya. Pemahaman mengenai aktivitas para linguis ini secara alamiah mengantar kita pada pemerian bahasa dalam pengertian seperangkat pemaparan tahapan-tahapan bahasa yang beberapa di antaranya sangat abstrak dan bersifat *non-trivial*. Secara khusus ia memaparkan kepada kita pengembangan struktur frasa dan struktur transformasi sebagai tingkatan pemaparan yang berbeda terhadap kalimat-kalimat gramatikal. Pada gilirannya sekarang dirumuskan tujuan para linguis yang sangat berbeda dan dalam pengertian bebas, yaitu memaparkan makna-makna struktur linguistik yang sangat serupa.

Ada banyak fakta mengenai bahasa dan tingkah laku bahasa yang memerlukan penjelasan mengenai bagaimana untaian itu (yang tak seorang pun dapat membuatnya) berupa kalimat atau bukan kalimat. Adalah masuk akal bila tata bahasa itu diharapkan dapat menjelaskan fakta-fakta seperti berikut. Misalnya, bagi penutur asli bahasa Inggris untaian fonem /əneym/ dapat diamengerti secara ambigu sebagai '*a name*' atau '*an aim*'. Jika tata bahasa kita hanya berkisar pada tingkat fonem, tidak ada penjelasan mengenai fakta ini. Namun, bila ditingkatkan pada taraf morfologi, akan didapati bahwa untuk alasan-alasan yang sangat bebas kita dianjurkan membuat morfem-morfem "a", "an", "aim", dan "name". Demikianlah secara umum dapat dikatakan bahwa kasus *constructional homonymity* akan terjumpai ketika suatu untaian fonem tertentu dianalisis dalam lebih dari satu cara pada beberapa tingkatan. Hal ini memerlukan kriteria memadai bagi pelbagai tata bahasa.

Bab kesembilan membahas perihal sintaksis dan semantik serta hubungan antara keduanya. Gagasan gramatikal menurut Chomsky tidak dapat diidentifikasi dengan bermakna atau signifikannya dalam pengertian semantik apa pun, juga tidak dengan perkiraan statistik dalam bahasa yang bersangkutan.

Chomsky memandang bahwa dalam penataan tata bahasa telah terjadi ketidaktergantungan tata bahasa pada semantik. Dengan kata lain, kedudukan semantik dan morfofonemik dalam analisis linguistik hanya merupakan unsur komplementer, sedangkan yang menduduki posisi sentral adalah sintaksis. Sintaksis dalam hal ini didefinisikan sebagai studi tentang prinsip-prinsip dan proses-proses yang digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat suatu bahasa tertentu. Dengan demikian, tujuan penyelidikan sintaksis suatu bahasa adalah menyusun suatu tata bahasa yang dapat dianggap sebagai suatu peranti untuk menghasilkan kalimat-kalimat gramatikal.

Bab kesepuluh membahas simpulan dari bab-bab sebelumnya. Dengan kata lain, dalam *Syntactic Structure* (SS) Chomsky bertolak dari pandangan bahwa teori linguistik merupakan fungsi tata bahasa. Artinya, untuk mengetahui bagaimana teori linguistik itu bekerja bergantung pada bagaimana tata bahasa itu. Dalam hal ini, tata bahasa generatif menekankan peranan utama tata bahasa, yaitu menentukan kalimat gramatikal dan menyisihkan kalimat yang tidak gramatikal sehingga tata bahasa generatif ini selanjutnya memberikan deskripsi struktural dari kalimat gramatikal tersebut kemudian menjelaskannya secara tuntas. Demikianlah bahwa 'mengapa tata bahasa generatif perlu mendapat kedudukan utama dalam teori linguistik' telah diungkapkan oleh Chomsky pada tahap (teori) Klasik ini.

Adapun asumsi dasar tata bahasa generatif yang dinyatakan di dalam *Syntactic Structure*, yaitu bahasa terdiri atas seperangkat kalimat yang tak terhingga jumlahnya. Panjang kalimat-kalimat ini terbatas dan dibentuk dari seperangkat unsur-unsur yang bersifat terbatas. Dengan kata lain, *output* bersifat tak terhingga dari proses dan *input* yang terbatas. Jadi, teori linguistik dinyatakan berkaitan dengan penemuan suatu tata bahasa yang secara tuntas menguraikan kaidah-kaidah yang terjadi dalam transformasi.

Selanjutnya dikatakan bahwa baik tata bahasa utama (*core grammar*) maupun tata bahasa periferal (*peripheral grammar*) bisa saja tidak bertahan sepanjang masa. Kemajuan dan revisi dapat muncul dari penemuan fakta-fakta baru atas bahasa-bahasa lain, atau dari pandangan-pandangan teoretis yang murni terhadap organisasi data-data linguistik, yaitu model-model baru dari suatu struktur linguistik. Untuk itulah kemudian dipertanyakan mengenai hubungan antara tata bahasa utama dan tata bahasa periferal. Dalam hal ini, dikemukakan tiga jenis syarat terkait kedua jenis tata bahasa ini. Pertama, syarat terkuat yang

ada di antara teori struktur linguistik dengan tata bahasa-tata bahasa periferal ialah teori yang memiliki metode praktis dan mekanis bagi penciptaan tata bahasa, yaitu yang memberikan suatu korpus pada ujaran-ujaran. Teori seperti ini menyediakan prosedur penemuan (*discovery procedure*) bagi tata bahasa-tata bahasa. Kedua, syarat yang lebih lemah ialah bahwa teori ini harus menyediakan suatu metode praktis dan mekanis untuk menentukan apakah tata bahasa yang bersangkutan merupakan tata bahasa yang terbaik atau tidak. Syarat jenis ini dikatakan menyediakan prosedur keputusan (*decision procedure*) bagi tata bahasa-tata bahasa. Ketiga, syarat yang sangat lemah ialah teori ini memberikan suatu korpus sekaligus dua tata bahasa. Teori ini harus menyatakan tata bahasa mana yang lebih baik dari bahasa itu. Karena itu, teori seperti ini menyediakan prosedur evaluasi (*evaluation procedure*) bagi tata bahasa-tata bahasa. Dalam hal ini, Chomsky menyetujui syarat terakhir dengan pertimbangan bahwa usaha-usaha untuk memenuhi syarat yang lebih kuat itu akan menjurus ke prosedur-prosedur yang makin luas dan makin rumit sehingga analisis akan gagal memberikan jawaban atas pertanyaan penting tentang sifat-sifat struktur bahasa.

Demikianlah, tata bahasa generatif memandang linguistik bukan lagi sebagai sesuatu yang sudah cukup dengan hanya mendeskripsikan struktur internal bahasa itu, melainkan sebagai sesuatu yang di samping mengamati (mengobservasi) dan mendeskripsikan struktur internal bahasa, ia juga harus menjelaskan mengapa struktur suatu bahasa demikian adanya, begitu pula dengan cara memperoleh bahasa itu, yang dalam hal ini berlaku prinsip-prinsip kesemestaan. Artinya, tata bahasa generatif memandang deskripsi bahasa bukanlah akhir dari suatu kajian linguistik, melainkan baru merupakan awal kajian. Hal ini sangat berbeda dengan prinsip tata bahasa struktural yang memang berupa pengkajian deskriptif (*descriptive linguistics*).

Uraian di atas sebenarnya menjelaskan bahwa Chomsky melakukan penolakan terhadap asumsi utama strukturalisme yang beranggapan bahwa kelayakan kajian kebahasaan ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif. Data kebahasaan secara induktif di sini diartikan sebagai data kebahasaan yang sudah paten dan dianggap selesai. Menurut Chomsky, kajian linguistik berkaitan dengan aktivitas mental yang berkaitan dengan probabilitas, bukan berhadapan dengan data kajian tertutup dan selesai, sehingga dapat dianalisis dan dideskripsikan secara pasti. Oleh karena itu, teori linguistik

seharusnya dikembangkan dengan bertolak dari cara kerja secara deduktif yang dibangun oleh konstruksi hipotetik tertentu. Akibat dari konsep dasar tersebut di atas, dalam tata bahasa generatif teori diartikan sebagai seperangkat hipotesis yang memiliki hubungan secara internal antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, hipotesis memiliki dua ciri utama, (1) berisi pernyataan yang berfungsi untuk memahami sesuatu yang bersifat sementara, (2) merupakan kreasi intelek yang sistematis, teliti, tetapi bersifat tentatif sehingga memungkinkan untuk dikembangkan atau ditolak. Selain itu, ia mengemukakan kelemahan-kelemahan teori-teori terdahulu yang diikuti dengan pengajuan alternatif berupa teori (Chomsky 1971:34-48). Ditambahkannya bahwa kekuatan teori linguistik bukan lagi pada prosedur penemuan melainkan pada prosedur evaluasi.

Kaidah Transformasi pasif versi klasik ialah sebagai berikut.

Deskripsi struktur (*structural description*): NP - Aux - V - NP

Perubahan struktur (*structural change*):

$$X_1 - X_2 - X_3 - X_4 \rightarrow X_4 - X_2 + be + en - X_3 - by + X_1$$

$$Np^1 + Aux + V + NP^2 \rightarrow NP^2 + Aux (be + en) + V + by NP^1$$

Transformasi pasif melakukan tiga hal berikut.

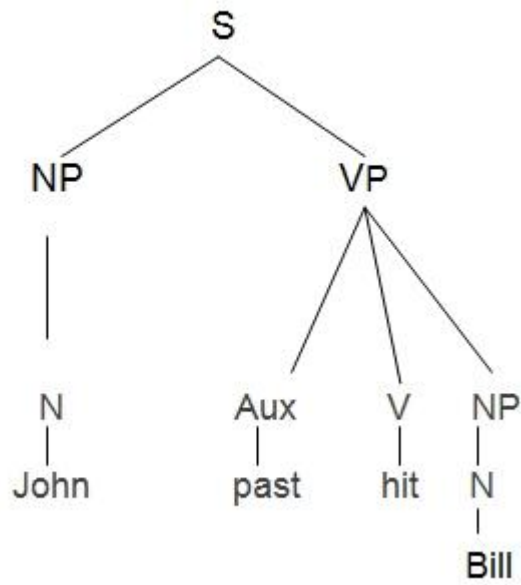
1. Subjek kalimat aktif ditempatkan di bagian belakang kalimat pasif dan didahului dengan pemarkah *by*.
2. Objek kalimat aktif ditempatkan di bagian depan kalimat pasif.
3. Menambahkan *auxiliary* berupa *to be* dan bentuk *past participle* (*be+en*) pada verba utama.

$$Np^1 - Aux - V - NP^2 \rightarrow NP^2 - Aux (be+en) - V - by + NP^1$$

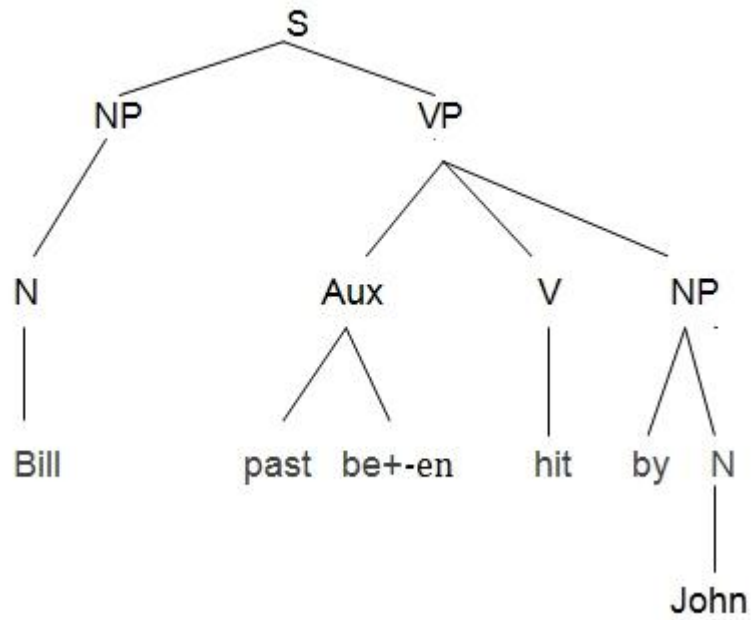
John - past-hit - Bill → Bill - past+(be+ -en)+hit - by John

John hit Bill. → Bill was hit by John.

Struktur batin



Struktur lahir



Setelah konsep tata bahasa generatif terungkap secara mendalam, Chomsky akhirnya berkesimpulan bahwa tugas teori linguistik adalah menangkap

perangkat kaidah yang terbatas, yang secara tuntas mampu menjelaskan ciri gramatikal dari sejumlah kalimat yang tak terbatas. Jadi, dengan adanya tata bahasa generatif ini, kita bisa mengetahui seperangkat kaidah kalimat secara jelas. Singkatnya, dari gagasan tersebut dapat diketahui bahwa mengkaji suatu bahasa tidak harus dihadapkan pada komponen-komponen kebahasaan yang sudah paten. Namun, pengkajian bahasa bisa dimulai dari cara kerja secara deduktif yang dibangun oleh konstruk hipotetik tertentu.

b. Teori Baku (Standard Theory, ST) 1965-1969

Menurut Chomsky dalam *Aspect of The Theory of Syntax* (1965 :16), tata bahasa terdiri atas komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Komponen sintaksis merupakan komponen utama, sedangkan komponen semantik dan komponen fonologi masing-masing merupakan komponen tafsir. Komponen sintaksis terdiri atas dua subkomponen, yaitu subkomponen dasar dan subkomponen transformasi. Subkomponen dasar terdiri atas kaidah-kaidah struktur frasa (*phrase structure rules*) dan leksikon (*lexicon*). Kaidah struktur frasa (yang untuk selanjutnya disingkat KSF) merupakan serangkaian pernyataan atau rumus yang antara lain menjelaskan urutan unsur-unsur yang mungkin terdapat dalam suatu kalimat atau kelompok kata. Umpamanya, $K(\text{kalimat}) \rightarrow FN + FV$. Rumus tersebut menetapkan urutan unsur-unsur kalimat, yakni kalimat itu terdiri atas urutan konstruksi frasa nomina dan konstruksi frasa verba. Dalam hal ini, *Ahmad membaca Alquran dua juz* adalah kalimat yang memperlihatkan urutan unsur-unsur yang gramatikal, tetapi **Juz Alquran membaca dua Ahmad* memperlihatkan urutan unsur-unsur yang tidak gramatikal.

Di samping urutan unsur, teori gramatikal harus menetapkan kategori bagi setiap unsur kalimat. Umpamanya, *membaca* termasuk kategori verba, sedangkan *Alquran* adalah nomina. Kategori gabungan harus ditentukan pula, misalnya *Alquran, dua juz* menjadi frasa nominal. Kaidah struktur frasa menjadi sangat cukup rumit dalam menangani semua kerumitan yang ditemui dalam kalimat-kalimat. Demikian pula dalam komponen dasar, fungsi unsur-unsur biasanya dapat ditentukan. Dalam hal ini, *Ahmad* berfungsi sebagai subjek kalimat dan *Alquran* sebagai objeknya.

KSF menurut Brown dan Miller (dalam Ba'dulu, 2000: 76) terbagi dua, yaitu bebas konteks dan peka konteks. KSF yang bebas konteks (*context-free*

phrase structure rule) adalah KSF yang memiliki bentuk $X \rightarrow Y$ yang menyatakan bahwa apa pun konteks dari X, yaitu lambang apa pun yang terdapat di sebelah kiri dan/atau sebelah kanannya, X tetap dituliskan Y. KSF peka konteks (*context-sensitive phrase structure rule*) memiliki bentuk $X \rightarrow Y / _Z$, atau $X \rightarrow Y/Z_$, atau $X \rightarrow Y /Z _ W$. Bentuk pertama harus dibaca bahwa X menjadi Y jika X langsung muncul di sebelah kanan Z; bentuk kedua harus dibaca bahwa X menjadi Y jika langsung di sebelah kiri Z; dan bentuk ketiga harus dibaca bahwa X menjadi Y jika X muncul di sebelah kiri Z dan di sebelah kanan W. Ketiga kaidah ini dapat dinyatakan dalam bentuk $XZ \rightarrow YZ$, $ZX \rightarrow ZY$ dan $ZXW \rightarrow ZYW$.

KSF tidak mampu memberikan semua struktur yang terdapat dalam bahasa tertentu disebabkan oleh keterbatasannya. Karena itu, ia harus dilengkapi dengan kaidah-kaidah transformasi. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada butir dua di bawah ini.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa bahasa melibatkan suatu hubungan di antara bunyi dan arti; kalau orang berbicara, ia menggunakan bunyi untuk menyampaikan arti atau maksud. Leksikon adalah daftar gabungan bunyi-arti dalam satu bahasa. Gabungan bunyi-arti dibagi ke dalam kategori-kategori supaya KSF dapat berkenaan dengannya. Dalam leksikon dapat diperoleh nomina *buku* atau verba *baca*, dan lain-lain untuk membentuk kalimat *Ahmad membaca buku*.

Dalam hubungan dengan subkomponen transformasi, diketahui bahwa dengan menggabungkan kategori dan penyisipan leksikon, terbentuklah struktur batin. Struktur batin akan menjadi struktur lahir setelah mengalami perubahan seperlunya melalui kaidah-kaidah transformasi tertentu. Transformasi merupakan suatu operasi linguistik formal yang memungkinkan dua tingkatan representasi struktural untuk ditempatkan dalam korespondensi (Crystal,1980:363). Kaidah-kaidah transformasi tersebut melibatkan sekurang-kurangnya 27 jenis menurut tata bahasa generatif versi standar, namun hanya lima jenis yang merupakan kaidah transformasi dasar, yaitu sebagai berikut.

- (a) transformasi pemindahan urutan (*permutation*),
- (b) transformasi pelepasan (*deletion*),
- (c) transformasi penggantian (*substitution*),
- (d) transformasi penambahan (*adjunction*),
- (e) transformasi inkorporasi (*incorporation*),

Adapun komponen semantik, menurut Ba'dulu (1987: 9), komponen ini tidak menghasilkan kalimat; ia hanya memerikan struktur makna dari kalimat yang dihasilkan oleh komponen sintaksis. Komponen semantik menetapkan penafsiran semantis suatu kalimat. Jadi, komponen semantik ini menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis kepada suatu bentuk semantis tertentu.

Terakhir, mengenai komponen fonologis. Komponen ini menetapkan bentuk fonetis suatu kalimat yang dihasilkan oleh kaidah-kaidah struktur frasa. Jadi, komponen fonologis menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaksis dengan tanda atau simbol yang dinyatakan secara fonetis. Baik komponen fonologis maupun komponen semantis dua-duanya bersifat interpretatif saja. Kaidah-kaidah sintaksis menghasilkan struktur lahir. Kaidah-kaidah penyesuaian memodifikasi struktur lahir dalam pelbagai cara. Objek abstrak yang terbentuk (struktur lahir fonologis) memasuki komponen fonologis dan diubah oleh kaidah-kaidah fonologis menjadi representasi fonetis.

c. Teori Baku Diperluas (Extended Standard Theory, EST) 1967-1972

Teori Baku yang Diperluas merupakan teori yang muncul karena adanya reaksi dari kaum semantik generatif atas teori yang dikemukakan Chomsky mengenai status struktur batin dalam Teori Baku yang menurut dia merupakan struktur yang menentukan arti kalimat yang mendasarinya. Menurut kaum Semantik Generatif, struktur batin itu haruslah lebih dalam atau lebih abstrak daripada yang dikemukakan di dalam Teori Baku, sehingga kita tidak dapat lagi membedakannya dengan representasi semantis. Dengan kata lain, struktur batin sebagai suatu tataran sintaktis tidak diperlukan lagi.

Selain itu, muncul pula reaksi dari Fillmore yang mempersoalkan gambaran informasi tentang kategori serentak dengan informasi tentang tema. Karena itulah, Fillmore mengembangkan tata bahasa Kasus. Model ini pada dasarnya menggambarkan kalimat yang terdiri atas verba dan seperangkat peran tematis (thematic roles) yang juga disebut dengan kasus.

Demikianlah reaksi dari kedua pihak tersebut turut mewarnai perkembangan teori generatif. Selanjutnya, uraian mengenai Teori Baku yang Diperluas dijelaskan di dalam buku Chomsky yang berjudul *Studies on Semantics in Generative Grammar* (1967). Dalam buku ini dipaparkan bahwa,

baik struktur batin maupun struktur lahir sudah memegang peranan penting di dalam interpretasi semantik. Karena itulah, Teori Pengikatan (*Binding Theory*) yang sangat terkait dengan semantik kemudian dicetuskan .

Demikianlah Teori Baku yang Diperluas telah berlangsung dari tahun 1967 hingga tahun 1972.

d. Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi (Revized Extended Standard Theory)

Seperti Teori Baku yang Diperluas, Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi pun direvisi karena adanya reaksi dari kaum transformasi (semantik generatif) yang tidak sependapat mengenai penekanan teori semantik dan pragmatik. Dalam hal ini, dikemukakan bahwa dalam interpretasi semantik terdapat dua jenis interpretasi, yaitu interpretasi linguistik dan interpretasi kognitif.

Perbedaan antara Teori Baku yang Diperluas dan Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi terletak pada pengembangan subkomponen transformasi yang masih mensyaratkan adanya pemertahanan struktur (*structure-preserving*), menambah untaian kosong (*empty node*) dalam struktur batin dan memberikan *co-index* pada untaian yang pengisi (*constituent*)nya dipindahkan ke untaian lain (*trace condition*). Selain itu, penyatuan *wh-movement* dan *NP-movement* menjadi α -*movement* sudah mulai digagas.

Uraian mengenai Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi (1967) dijelaskan di dalam buku Chomsky yang berjudul ***Reflections on Language*** (1975). Dalam buku ini dipaparkan bahwa kompetensi, performansi, dan pragmatik sebenarnya sangat terkait satu sama lainnya, namun ketiganya dapat dipisahkan di dalam minda (pikiran). Masa berlaku Teori Baku yang Diperluas yang Direvisi ialah dari tahun 1973 hingga tahun 1980.

2. Tata Bahasa Generatif yang Berbasis P dan P

Tata bahasa generatif mutakhir ditandai dengan kemunculan teori TBS (*Universal Language, UG*). Teori terbaru Chomsky ini dimanifestasikan ke dalam satu bentuk teori dan satu bentuk program. Yang pertama disebut teori Penguasaan dan Pengaitan (*Government and Binding, GB*) dan yang kedua disebut Program Minimalis, (*Minimalist Program, MP*). Karena memberlakukan sejumlah prinsip dan parameter (moduler), kedua teori tersebut disebut berdesain moduler. Penetapan dua jenis peranti dalam pendekatan ini

didasarkan oleh pandangan Chomsky bahwa bahasa-bahasa di dunia ini memiliki kesamaan-kesamaan pada suatu tataran yang dalam dan abstrak, yaitu pada tataran Bentuk Logis (*Logical Form, LF*). Kesamaan-kesamaan ini diupayakan dapat dijelaskan dengan menghipotesiskan keberadaan sejumlah prinsip yang merupakan sifat atau milik dari bahasa-bahasa manusia. Sebagai contoh, suatu perangkat tertentu terkait prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi semua bahasa, misalnya bahwa suatu kalimat harus selalu mengandung satu subjek, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Dari level frasa dapat disebutkan bahwa frasa itu harus selalu memiliki induk (*head*) apakah di depan atau di belakang.

Di samping memiliki kesamaan-kesamaan, juga tampak dengan jelas adanya perbedaan di antara bahasa-bahasa di dunia ini. Perbedaan-perbedaan antarbahasa ini diupayakan untuk dijelaskan dengan menghipotesiskan adanya konsep parameter dengan pilihan setting yang terbatas. Perangkat terbatas dari parameter-parameter yang menentukan keberagaman sintaktik di antara bahasa-bahasa, misalnya parameter biner yang menentukan subjek kalimat dinyatakan secara eksplisit atau tidak, hal seperti ini biasanya disebut *Pro-drop parameter*. Dalam kerangka teori ini, tujuan pengkajian linguistik adalah mengidentifikasi semua prinsip dan parameter yang berlaku umum bagi bahasa manusia guna memberikan tata bahasa yang berlaku semesta. Dengan kata lain, melalui teori TBS ini diharapkan dapat dijaring kesamaan-kesamaan antarbahasa (melalui konsep prinsip) sekaligus perbedaan-perbedaan antarbahasa (melalui konsep parameter). Artinya, melalui pendekatan P dan P ini diharapkan sudah bisa tercipta tata bahasa yang bersifat semesta (universal).

Hal tersebut penting diupayakan mengingat teori-teori Chomsky sebelumnya (mulai dari teori Klasik (*Transformational Theory*), *Standard Theory (ST)*, *Extended Standard Theory (EST)*, sampai *Revised Extended Standard Theory (REST)* semuanya hanya menghasilkan tata bahasa *periferal*, belum berupa *core grammar*. Teori-teori tersebut (tata bahasa *periferal*) hanya menghasilkan KSF-KSF dan kaidah-kaidah transformasi yang berbeda-beda untuk setiap bahasa yang dikaji. Dengan demikian, terkesan bahwa lebih banyak perbedaan (ketaksamaan) daripada kesamaan bahasa sehingga menyulitkan untuk menyimpulkan hal-hal yang berlaku semesta. Padahal, seperti dinyatakan pada bagian awal tulisan ini sudah saatnya pengkajian linguistik diorientasikan pada pengkajian kesemestaan bahasa. Artinya, bagaimana menyajikan konsep-

konsep yang dimiliki bersama oleh semua bahasa manusia itulah yang harus dilakukan sekarang. Itulah sebabnya Chomsky, –yang memang masih berkesempatan mengikuti sepak terjang teorinya–, kemudian merevisi teorinya sendiri dari yang belum bersifat semesta (*peripheral grammar*) menjadi sebuah teori yang bersifat semesta (*core grammar*), yang diberinya nama *Universal Grammar* (disingkat *UG* dengan tulisan huruf kapital).

Pendekatan P dan P yang dirumuskan oleh Avram Noam Chomsky dan Howard Lasnik ini telah diadopsi oleh pelbagai linguis dan dijadikan sebagai bentuk utama dalam kajian linguistik Generatif. Pendekatan ini merupakan jawaban yang diterima sebagai dalil terhadap pertanyaan yang dikemukakan oleh Plato (*Plato's problem*), yaitu bagaimana anak itu pada lingkungan-lingkungan kebahasaan yang berbeda bisa sampai pada taraf tata bahasa yang tepat dengan menampilkan kesamaan-kesamaan yang bersifat semesta dan kesamaan-kesamaan yang tidak nyata dalam waktu yang relatif singkat dengan *input* yang terbatas. Berdasarkan kerangka teori ini, TBS menggunakan sejumlah prinsip dan parameter yang secara serentak berinteraksi satu sama lain untuk memahami kemampuan berbahasa, dan untuk menjelaskan pemerolehan bahasa si anak. Kemampuan berbahasa ini merupakan kemampuan biologis yang hanya diberikan kepada manusia (kecuali yang terlahir cacat), yang bersifat kodrati, yang dengannya seorang anak dalam waktu yang relatif singkat dapat memahami suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dan juga dapat mengucapkan suatu ujaran yang belum pernah diujarkan sebelumnya. Mengapa demikian? Menurut teori ini, dalam upaya memperoleh bahasa ibunya, anak telah terbekali dalam benaknya prinsip-prinsip yang berlaku semesta sehingga tugasnya menjadi ringan. Ia hanya perlu menyetel nilai parameter tertentu yang berlaku dalam bahasa ibunya dengan menyimak asupan data bahasanya itu. Misalnya, ketika belajar pembentukan frasa, si anak telah terbekali dengan prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa frasa itu pasti memiliki induk (*head*). Anak tersebut hanya perlu menyetel apakah frasa dalam bahasa ibunya memiliki induk di muka (*head initial*) atau induk di belakang (*head final*).

Demikianlah TBS ditegaskan bahwa tidak perlu mempelajari bahasa secara terpajankan (*exposure*). Pembelajaran bahasa diperlukan, tetapi hanya sebagai pemicu agar parameter yang diterapkan menjadi setting yang tepat. Pendekatan Prinsip dan Parameter dapat dikatakan sebagai suatu usaha tepat yang teruji yang membekali karakterisasi perolehan secara kodrati “prinsip-

prinsip” semesta, “prinsip-prinsip” bahasa yang khusus, dan “parameter-parameter” yang dapat diterapkan dengan pelbagai cara. Interaksi antara setting “prinsip-prinsip” dan “parameter-parameter” menghasilkan bahasa-bahasa seperti yang kita kuasai semuanya, terkecuali bahasa yang bukan bahasa alamiah manusia.

Gagasan terpenting lain dalam tata bahasa generatif mutakhir ini adalah berusaha memenuhi persyaratan teoretis utama linguistik yaitu ketuntasan pemerian (*descriptive adequacy*), dan ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*). Artinya, sebuah teori kebahasaan dinilai memberikan ketuntasan pemerian bila mampu memerikan kompetensi bahasa secara tuntas dan benar. Selanjutnya, sebuah teori kebahasaan dinilai memberikan ketuntasan penjelasan bila mampu menjelaskan bagaimana bahasa yang merupakan sistem terpadu dan begitu rumit (lihat *Plato’s problem*) yang dalam waktu relatif singkat dengan *input* yang sangat terbatas, mampu dikuasai anak. Dalam hal ini, bagaimana menjelaskan hakikat dan prinsip-prinsip TBS (*UG*) menjadi syarat tercapainya persyaratan teoretis utama tersebut.

Adapun *UG* itu telah didefinisikan seperti berikut ini.

LAD (UG) is the system of principles, conditions, and rules that are elements, or properties of all human not merely by accident, but by biological necessity (Chomsky 1965).

UG is a highly modular system consisting a number of interacting subsystems of universals rules and principles which, on one hand, must be rich enough to be able to account for language variation, on the other hand, and must be sufficiently constrained to account for the way a native speaker acquires a specific language (Chomsky, 1981)

UG is a theory of the initial state S_0 of the relevant component of the language faculty.

UG is the set of linguistic principles we are endowed with at birth in virtue of being human (Smith, 1999).

Selain definisi-definisi di atas juga dikemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam gagasan TBS (Dardjowidjojo 2002: 4). Pertama, *linguistics universal* yang merujuk pada entitas yang ada pada bahasa mana pun (*substantive universals* seperti nomina, verba dan adjektiva), dan aturan bagaimana entitas itu berkolokasi ditentukan dalam *formal universals*. Kedua, *Hypothesis Making Device (HMD)*, suatu mekanisme yang digunakan oleh manusia untuk menciptakan tata bahasa berdasarkan *input* yang masuk. *HMD* inilah yang membuat manusia di dunia memakai strategi yang sama dalam

memeroleh bahasanya. Input yang diterima dari lingkungan manusia merupakan data yang dicermati dan kemudian disimpulkan menjadi tata bahasa anak pada tahap itu. Dengan peranti ini, tata bahasa anak berubah-ubah, berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan kognisi maupun neurobiologinya. Ketiga, *Evaluation procedure*, adalah komponen yang mendampingi *HMD* dalam menentukan tata bahasa mana yang paling efisien dari sekian banyak tata bahasa. Di sini, prinsip ekonomi dan kesederhanaan menentukan tata bahasa mana yang akhirnya akan digunakan. Dengan kata lain, tugas anak-anak dalam memperoleh bahasa ibunya adalah menentukan unsur-unsur mana yang telah ditentukan oleh skematisme bawaan yang telah dipilih oleh tata bahasa ibunya berdasarkan *database* yang diterimanya. Si anak akan mampu mencari unsur-unsur tersebut hanya dengan bertumpu pada *database* itu karena dalam *LAD* itu memang sudah dibekali dengan unsur-unsur dan prinsip-prinsip pengaturan dari semua bahasa alamiah manusia yang mungkin.

Lebih lanjut terkait sifat TBS oleh Haegeman dinyatakan bahwa:

“UG contains a set of absolute universals, notions and principles which do not vary from one language to the next. There are language-specific properties which are not fully determined by UG but which vary cross-linguistically. For these properties a range of choices is offered by UG. One parameter along which languages vary concerns word-order (Haegeman, 1991: 14)”.

Demikianlah dikatakan bahwa TBS mengandung prinsip-prinsip semesta (universal) dan makna-makna semesta yang mutlak yang sama pada semua bahasa sehingga tidak perlu dipelajari. Namun, terhadap penguasaan sifat-sifat spesifik bahasa diperlukan sedikit pembelajaran. Untuk prinsip-prinsip yang diparameterkan, pilihan yang memungkinkan telah diberikan oleh TBS. Penguasaan suatu bahasa dapat terjadi karena perbaikan parameter-parameter terkait susunan katanya.

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa TBS (UG), yang tidak lain dari nama baru *LAD* merupakan kompetensi berbahasa yang dibawa manusia sejak lahir, yang berupa sistem modul yang memiliki sejumlah subsistem kaidah (parameter) dan prinsip yang bekerja secara serentak sehingga manusia dapat menguasai dan memahami bahasa-bahasa pada umumnya, dan bahasa yang bersifat khusus. Dengan kata lain, tiap-tiap subsistem TBS didasarkan pada

prinsip-prinsip dengan variasi parametrik yang memiliki kemungkinan yang tetap yang dapat mengatasi perbedaan variasi-variasi bahasa manusia.

Untuk lebih jelasnya, paparan mengenai kedua tahap perkembangan TBS diuraikan seperti berikut ini.

a. Teori Penguasaan dan Pengikatan (Government and Binding Theory, GB)

Perkembangan teori Generatif pada tahap Teori Penguasaan dan Teori Pengikatan ini dimulai pada tahun 1981 dan berakhir pada tahun 1995. Gagasan-gagasan utamanya tertuang di dalam buku *Lectures on Government and Binding* (Chomsky, 1981).

Pada tahap ini pendekatan P dan P mulai dipopulerkan sehingga nama pendekatan P dan P seringkali disamakan dengan teori *GB* (teori penguasaan dan teori pengikatan) karena pendekatan inilah memang yang digunakan untuk pengkajian TBS, baik pada tahap teori penguasaan dan teori pengikatan maupun pada tahap Program Minimalis. Namun, penamaan teori *GB* juga telah direvisi oleh Chomsky sendiri seperti paparannya berikut ini:

The P dan P approach is sometimes termed Government and Binding (GB) Theory. The terminology is misleading. True, early efforts to synthesize current thinking in these terms happened to concentrate on the theories of Government and of Binding (1981), but these modules of language stand along side many others: Case theory, Θ theory, and so on (Chomsky 1995:29-30).

Jadi, peristilahan teori *GB* (Teori Penguasaan dan Teori Pengikatan) memang kurang tepat karena teori ini tidak hanya membahas kedua prinsip (modul) TBS ini, tetapi masih ada prinsip-prinsip lain seperti Teori Kasus (*Case theory*), Teori Θ (*Θ theory*), Teori Pengaitan (*bounding theory*), dan Teori Control (*control theory*) (Chomsky 1993 : 5 dan 135).

Khususnya dalam kaidah pasif, teori penguasaan dan teori pengikatan berpandangan bahwa bukan spesifikasi perpindahan ke posisi subjek yang harus diutamakan melainkan perpindahan ke posisi lain yang harus dicegah yang berarti bahwa perpindahan konstituen memiliki pembatasan-pembatasan tertentu. Dengan kata lain, prinsip-prinsip itu mencegah perpindahan objek ke posisi lain dan hanya membolehkan perpindahan ke posisi subjek.

Agar dapat terpahami dengan baik berikut ini dipaparkan keseluruhan modul, atau prinsip, atau teori tersebut di atas beserta penjelasan masing-masing.

i. Teori X-bar (X-bar Theory)

Teori X-bar ini lebih dikenal sebagai pengembangan dari diagram pohon (*tree diagram* pada masa Teori Standar). Teori ini membatasi komponen dasar. Artinya, teori X-bar menentukan konfigurasi struktur frasa dan kalimat, karena itu Teori X-bar merupakan bagian sintaksis.

Dalam upaya menjadikan teori yang digagas Chomsky ini bersifat semesta, dalam teori ini dihipotesiskan bahwa meskipun di antara bahasa-bahasa di dunia ini terjumpai banyak perbedaan, kesamaan-kesamaan pasti ada. Dengan kata lain, tatabahasawan teori TBS berasumsi bahwa ada hal-hal yang berlaku semesta pada bahasa apapun, misalnya masalah pembentukan kalimat. Mereka berpendapat bahwa dalam hal pembentukan kalimat-kalimat, tata bahasa memiliki sedikitnya dua komponen, yaitu komponen leksikon dan komponen sistem komputasional. Dalam komponen leksikon ini tersedia sejumlah daftar kata yang disertai penjelasan mengenai cara pelafalan, pembentukan, dan pemaknaan. Adapun komponen sistem komputasional di dalam benak menggabungkan dan menyusun kata-kata dengan cara dan urutan tertentu. Misalnya, di dalam semua bahasa, sebuah frasa pasti mengandung induk (*head*) sebagai konstituen wajib, di samping mengandung pelengkap (*complement*) sebagai konstituen manasuka (opsional). Kenyataan ini merupakan salah satu contoh prinsip, yaitu suatu hal yang berlaku universal bagi semua bahasa sehingga penutur bahasa apa pun menerapkan prinsip ini ketika membentuk frasa dalam bahasanya. Diagram berikut ini kiranya bisa menjelaskannya secara lebih detail (Nasanius, 2008).

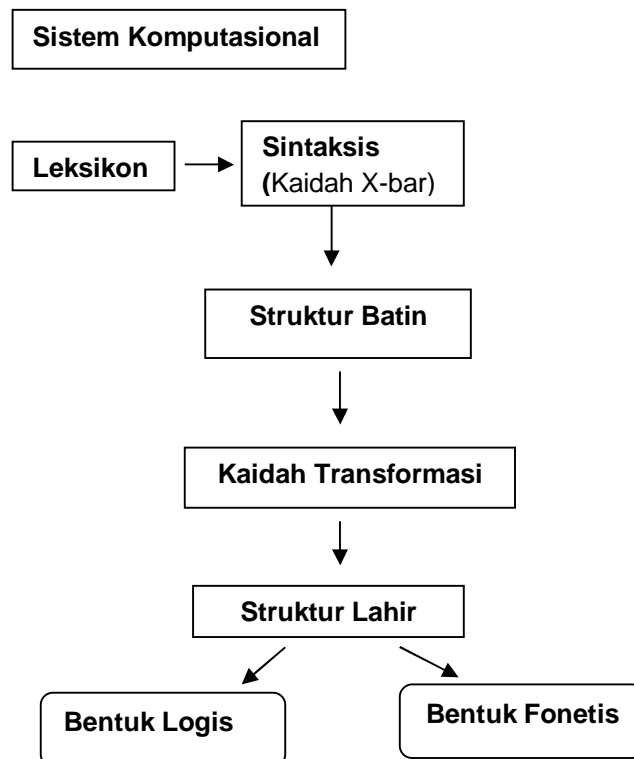


Diagram di atas menunjukkan bagaimana Teori Penguasaan dan Teori Pengaitan menjelaskan pemerolehan kemampuan berbahasa manusia. Menurut teori ini, ketika akan mengujarkan kalimat, penutur akan mengakses perbendaharaan kosa katanya (leksikon) dan memilih sejumlah kata. Kemudian kata-kata yang dipilih tersebut akan diurutkan oleh Teori X-bar. Kedua proses ini menghasilkan kalimat struktur batin yang sesuai dengan konsep yang ada di dalam Teori penguasaan dan Teori Pengaitan, yaitu struktur batin akan dievaluasi melalui Teori Θ dan Teori Pengaitan.

Seperti halnya dalam model teori yang berbasis KSF, untuk menghasilkan kalimat kompleks atau kalimat tanya, kalimat struktur batin di dalam model teori Teori Penguasaan dan Teori Pengaitan harus diubah melalui Kaidah Transformasi (misalnya oleh kaidah *head movement*, atau *wh-movement*, atau *NP movement*). Selanjutnya, kalimat struktur lahir akan dievaluasi apakah telah memenuhi persyaratan yang diberlakukan oleh modul seperti Teori Kasus, dan lain-lain. Akhirnya, kalimat struktur lahir diteruskan ke dalam bentuk fonetis agar dapat diujarkan, dan juga diteruskan ke dalam bentuk logis untuk dapat dipahami. Model pencapaian bahasa ini, yaitu dengan menggunakan sejumlah prinsip dan parameter dari teori TBS diklaim sebagai telah memenuhi persyaratan ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*).

Diagram di atas juga menunjukkan bahwa komponen komputasional mengatur penggabungan dan penyusunan kata-kata dengan cara dan urutan tertentu berdasarkan Teori X-bar. Jadi, melalui Teori X-bar dihipotesiskan adanya prinsip yang sama pada semua bahasa di dunia bahwa frasa dalam pelbagai bahasa diproyeksikan dari kategori leksikal induk (*head*) yang disertai dua tataran yang lebih tinggi, yaitu X' dan XP. Ketiga macam proyeksi dapat direpresentasikan sebagai berikut.

- XP = proyeksi maksimal;
- X' = proyeksi menengah;
- X = proyeksi minimal.

Lambang X di dalam Kaidah X-bar menandakan induk dari semua macam frasa (misalnya, frasa verba (FV), frasa nomina (FN), frasa prepositional (FP), atau frasa ajektiva (FA)). Jadi, kalau pembicaraan berkisar pada masalah frasa nomina, maka lambang X tersebut adalah nomina (N), seperti terlihat dalam representasi berikut.

- FN = proyeksi maksimal;
- N' = proyeksi menengah; dan
- N = proyeksi minimal.

Selanjutnya, terdapat empat macam elemen dalam teori X-bar, yaitu:

- X = induk frasa (*head phrase*)
- YP = frasa pelengkap (*complement phrase*)
- ZP = frasa *specifier* (*specifier phrase*)
- WP = frasa *adjunct* (*adjunct phrase*).

Uraian di atas menjelaskan bahwa X merupakan elemen yang wajib ada, sedangkan ketiga elemen lain (pelengkap, *specifier*, dan *adjunct*) bersifat manasuka atau tidak wajib (*optional*).

ii. Teori Penguasaan

Teori ini merupakan bagian sintaksis yang menentukan hubungan antara inti konstruksi dan kategori lain yang bergantung padanya. Dengan kata lain, teori ini menyangkut hubungan unsur-unsur yang langsung didominasi unsur lain, yang pada dasarnya adalah hubungan antara inti dan komplemennya. Kategori A dikatakan menguasai kategori B jika memenuhi ketiga syarat berikut.

1. A memerintah B
2. A adalah kategori leksikal: N, proyeksi dari kategori leksikal dan INFL. Hal ini berarti bahwa COM tidak termasuk penguasa.
3. Setiap proyeksi maksimal yang mendominasi B juga mendominasi A. Artinya, proyeksi maksimal tidak mungkin terdapat antara A dan B (antara penguasa dan yang dikuasai).

Penguasaan juga bermakna hubungan sintaktik antara penguasa dan unsur yang dikuasai. A menguasai B jika dan hanya jika:

1. A adalah penguasa (mis N, V, P, A, dll)
2. A dan B saling memerintah
3. Jika A menguasai B, maka A menguasai spec B.

Demikianlah simpul pembatas membatasi perpindahan konstituen, dan sekarang proyeksi maksimal mengatasi penguasaan.

iii. Teori Pengikatan

Teori Pengikatan ialah teori yang menyangkut hubungan antarfrasa nomina (FN), termasuk hubungan anafora dan pronomina dengan antesedennya. Untuk tujuan ini, FN dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu anafora, pronomina, dan ekspresi referensial. Teori *Binding* merupakan bagian semantik.

Adapun anafora itu adalah FN yang referensinya harus terdapat di dalam sebuah kalimat (klausa) yang sama, dan tidak memiliki referensi yang bebas. Pronomina adalah FN yang tidak memiliki isi leksikal dengan bebas atau berkoreferensi dengan sesuatu di luar kalimat (klausa) sebelumnya. Terakhir, ekspresi referensial adalah FN yang leksikal yang bukan anafora dan bukan pula pronomina.

Karena itu, pembagian FN di atas mengakibatkan adanya tiga prinsip pengikatan, yaitu sebagai berikut.

Prinsip A: suatu anafora harus diikat dalam kategori yang menguasainya.

Prinsip B: suatu pronomina harus bebas dalam kategori yang menguasainya.

Prinsip C: suatu ekspresi referensial selalu bebas.

iv. Teori Teta

Teori Teta ini berkaitan dengan penentuan peranan tematis seperti agen, pasien, tujuan, dan lain-lain. Pemberian tematis ini merupakan sebagian ciri unsur leksikal. Peran teta (selanjutnya digunakan simbol peran Θ) dapat diberikan kepada posisi A, yaitu posisi yang ditempati argumen. Posisi ini diidentifikasi dengan fungsi gramatikal. Suatu unsur leksikal hanya memberikan peran Θ pada posisi yang dapat diduduki oleh subjek atau objek. Yang bukan posisi A tidak mendapat peran Θ . Prinsip-prinsip utamanya adalah (1) setiap argumen hanya memiliki satu peran Θ dan (2) setiap peran Θ hanya diberikan kepada satu argumen.

Prinsip lainnya adalah setiap posisi A dalam struktur B hanya memiliki satu peran Θ , dan dalam struktur B harus ada argumen untuk setiap peran Θ yang tercantum pada setiap unsur leksikal. Karena itu, teori *Theta* merupakan bagian semantik dan sintaksis.

v. Teori Kasus

Teori ini berhubungan dengan prinsip pemberian kasus pada konstituen. Dalam TBS semua bahasa dianggap memiliki kasus yang abstrak walaupun

kasus itu secara morfemis tidak direalisasikan. Dalam pengertian abstrak inilah, kasus digunakan dalam pembicaraan ini.

Pemberian Kasus selalu dalam kaitan penguasaan. Setiap pemilihan kasus ditentukan oleh penguasa FN yang akan menerimanya. Hal ini berarti inti memiliki kemampuan menentukan Kasus FN yang menjadi komplemennya. Dengan kata lain, inti X menguasai sandarannya dalam X. Tanpa penguasaan, pemberian kasus tidak mungkin terjadi. Posisi yang tidak dikuasai tidak akan menerima kasus. Dalam hal ini, kasus akusatif biasanya diberikan pada FN yang dikuasai oleh verba; kasus objektif/oblik pada FN yang dikuasai oleh preposisi, dan unsur abstrak INFL memberikan kasus nominatif kepada subjek.

vi. Teori Kontrol

Teori Kontrol ini berkaitan dengan unsur pronominal abstrak PRO, dengan kata lain, teori ini menjelaskan subjek dari klausa *infinitival*. Contoh: *John wants to go* dilabeli di dalam kurung [John wants [PRO] to go]. Teori *Kontrol* merupakan bagian sintaksis.

vii. Teori Pengaitan

Teori ini membatasi perpindahan konstituen dengan kaidah pindahkan alfa, dengan kata lain teori ini menjelaskan kendala-kendala dalam perpindahan *NP* dan *Wh*. Teori *Bounding* merupakan bagian sintaksis.

b. Program minimalis

Satu-satunya tahapan perkembangan teori Generatif yang tidak dilabeli dengan istilah “teori” oleh Chomsky adalah Program Minimalis ini. Chomsky dalam Martin (2000: 92) menamakannya “program” seperti di bawah ini.

“The Minimalist Program is the attempt to formulate and study novel questions that have no real counterpart in the earlier study of language. One should bear in mind that it is a program, not a theory, even less so than the P&P approach. There are minimalist questions, but not minimalist answers, apart from those found in pursuing the program: perhaps that it makes no sense, or it make sense but is premature. The program presupposes the common goal of all inquiry into language – to discover the right theory- and asks further why language is that way “

Dari pernyataan itu diketahui bahwa penerapan analisis kebahasaan pada PM hendaknya disesuaikan dengan kondisi objektif bahasa yang dikaji.

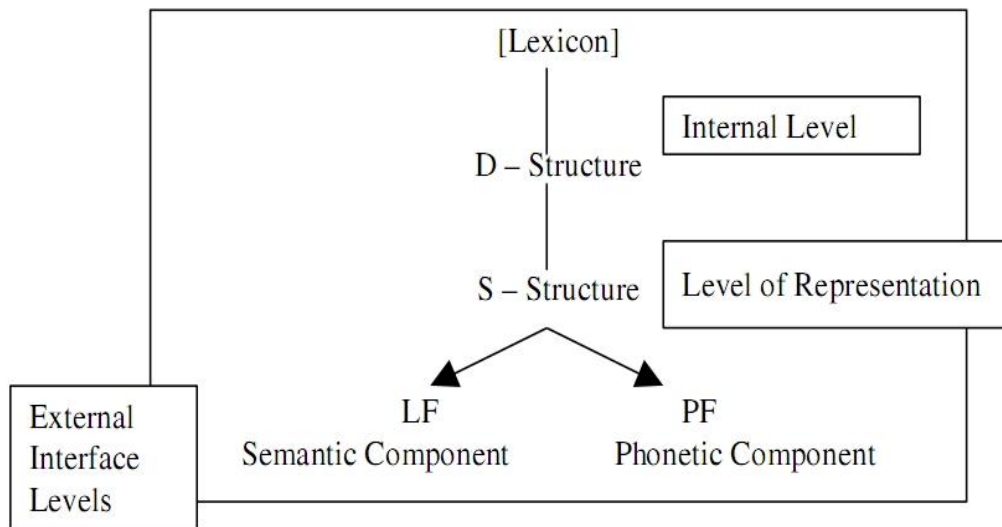
Di samping itu, PM sebagai bagian teori semesta berupaya memenuhi dua persyaratan teoretis utama, yaitu ketuntasan pemerian (*descriptive adequacy*) dan ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*). Tata bahasa itu dikatakan bersifat *descriptive adequacy* manakala ia mendeskripsikan secara tepat apakah jalinan kata-kata dalam suatu bahasa gramatikal atau tidak gramatikal, dan mendeskripsikan secara tepat interpretasi-interpretasi relevan apa yang dimiliki jalinan kata-kata itu. Teori tata bahasa pada taraf ini harus menjawab pertanyaan "apakah sifat bawaan yang tata bahasa alamiah miliki atau tidak miliki. Kriteria nyata adalah kesemestaan.

Selanjutnya, suatu tata bahasa dikatakan *explanatory adequacy* manakala tidak hanya mendaftar seperangkat sifat-sifat kesemestaan bahasa alamiah manusia, namun ia juga secara tepat menjelaskan sifat-sifat bahasa yang relevan dan berlaku semesta. Jadi, pertanyaan kunci bagi teori ketuntasan penjelasan TBS itu adalah "mengapa tata bahasa-tata bahasa bahasa alamiah memiliki sifat-sifat seperti demikian?" (Radford 1997: 5). Dengan kata lain, teori kebahasaan itu dinilai memberikan *descriptive adequacy* bila mampu memerikan kompetensi bahasa secara tuntas dan benar. Kemudian, teori kebahasaan dinilai memberikan *explanatory adequacy* bila mampu menjelaskan bagaimana bahasa yang merupakan sistem terpadu dan begitu rumit (lihat *Plato's problem*) yang dalam waktu relatif singkat dengan *input* yang sangat terbatas, dapat dikuasai oleh anak-anak.

Selain mengupayakan tercapainya kedua persyaratan teoretis tersebut, PM juga masih mengukuhkan sintaksis sebagai kajian linguistik yang tetap menduduki posisi sentral, sedangkan fonologi dan semantik menduduki posisi komplementer saja, yaitu sebagai penafsir. Adapun posisi leksikon semakin ditonjolkan, namun posisi morfologi tetap saja bersifat perifer sebagai halnya pada Teori Baku hingga Teori Penguasaan dan Teori Pengikatan.

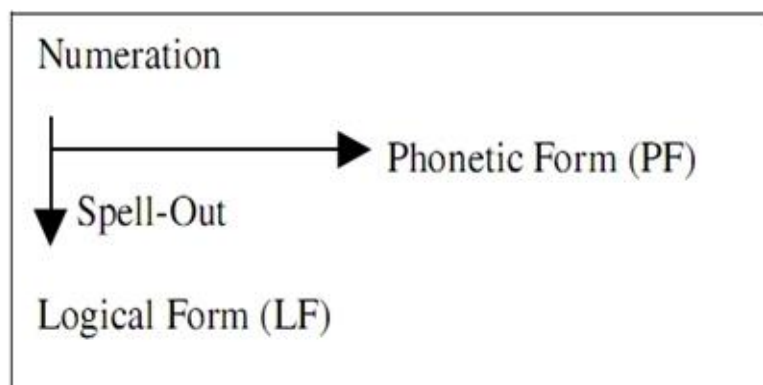
Teori Penguasaan dan Teori Pengikatan memiliki kesamaan dengan PM dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan P dan P. Keduanya berupaya mencapai pemenuhan persyaratan teoretis utama (*descriptive adequacy* dan *explanatory adequacy*), namun masih bisa dibedakan antara satu sama lain. Kalau dalam Teori Penguasaan dan Teori Pengikatan jalan analisisnya masih panjang, dalam hal ini melibatkan sejumlah besar prinsip (modul), dalam PM tersisa Teori Penguasaan, Teori Pengikatan, dan Teori Kasus saja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam PM, baik struktur batin

atau *D-structure* maupun struktur lahir atau *S-structure* sudah tidak diperlukan lagi. Alasan yang paling mendasar ialah pengaitan antara keduanya memerlukan KSF dan sejumlah kaidah transformasi, yang berarti masih berada pada wilayah keberbedaan antara bahasa yang satu dan bahasa-bahasa yang lain. Padahal, yang sebenarnya dituju oleh TBS ialah mengungkapkan hal-hal yang mirip dan sama pada bahasa-bahasa yang secara kasat mata berbeda antara satu sama lain. Perhatikanlah diagram dan penjelasan yang diberikan oleh Manuelli (2006: 6) berikut ini.



“The Minimalist Program (MP) or Minimalism questions the existence of the internal level, since language is only concerned with the sound and meaning interface. Thus, D- and S-structures become irrelevant under this program (Manuelli, 2006: 6).”

MP only has the following components:



Singkatnya, dalam Program Minimalis ini analisis dibuat seekonomis mungkin baik dalam hal derivasi maupun dalam hal representasi tanpa mengabaikan tercapainya kedua persyaratan teoretis tadi. Hal ini dipertegas lagi oleh Radford (1997: 515). "*Minimalist Program is a theory of grammar (outlined in Chomsky 1995) whose core assumption is that grammars should be described in term of the minimal set of theoretical and descriptive apparatus necessary.*" Dengan kata lain, PM memiliki kriteria ekonomis, sederhana, alamiah, dan elegan yang oleh Smith disebutkan sebagai *the perfect syntax*.

Guna mengungkap kesemestaan suatu bahasa dengan pengkajian secara P dan P maka Program Minimalis hanya melibatkan sebagian kecil prinsip TBS tertentu sebagai kendala (*constraint*). Prinsip-prinsip yang dimaksud berupa: (1) *C- Command condition on binding*; (2) *the shortest movement principle*; (3) *the Θ criterion*; dan (4) *the principle of greed*.

Adapun *c-command* itu adalah hubungan struktural antara dua kategori. Maksudnya, suatu kategori X *c-command* (mengusai) kategori lainnya misalnya Y jika X tidak lebih rendah daripada Y dalam struktur, yaitu baik X lebih tinggi daripada Y, maupun X dan Y sama tingginya (Radford 1997: 497). Selanjutnya, a *condition on binding* adalah prinsip TBS yang mensyaratkan bahwa konstituen yang mengikat menjadi yang di-*c-command*-kan oleh yang mengikatnya yaitu antesedennya (*c-command condition on binding which requires a bound constituent to be c-commanded by its binder i.e antecedent*). Adapun istilah *shortest movement* adalah prinsip TBS yang mensyaratkan bahwa setiap aplikasi α *movement* harus memindahkan konstituen yang relevan pada posisi subjek tertinggi berikutnya dalam struktur yang mengandunginya (*shortest movement requires that each application of α movement should move the relevant constituent into the next highest subject position in its containing structure*). Selain ini, bisa juga diterapkan prinsip predikasi yang memerlukan predikat-predikat sintaktis guna memiliki sebuah subjek (*predication principle which is requiring syntactic predicates to have a subject*) misalnya V-bar dan T-bar merupakan predikat-predikat sintaktis dan karena itu membutuhkan sebuah subjek dari kalimat aktifnya. Selanjutnya *the Θ criterion* merupakan prinsip yang mensyaratkan bahwa setiap argumen memiliki satu dan hanya satu fungsi Θ (*Θ Criterion is a principle stating that each argument bears one and only one Θ role*) (Cook 2001: 1). *Θ -criterion* menyebutkan bahwa *no argument can carry more than*

one Θ role. Θ -Theory menentukan peran semantik unsur-unsur dalam kalimat seperti agen, pasien, dan tujuan.

Selanjutnya, Θ -Criterion membatasi peran Θ dengan cara membuat semua unsur mendapatkan peran Θ dan setiap peran Θ ditentukan. Terakhir, prinsip *greed* ialah prinsip tata bahasa yang mencirikan konstituen-konstituen yang hanya berpindah agar memenuhi persyaratan morfologisnya (*the principle of greed is a principle of grammar which specifies that constituents move only in order to satisfy their own morphological requirements*). Kemudian, untuk mengungkap ciri-ciri keunikan suatu bahasa, PM melibatkan sebagian kecil parameter TBS tertentu sebagai kendala (*constraints*), yaitu (1) *head parameter*; (2) *null subject parameter*; (3) *wh-parameter*.

Adapun yang dimaksud dengan *head parameter* ialah parameter yang menentukan apakah posisi *head* suatu bahasa sebelum atau sesudah komplementnya. Kendala perpindahan *head* adalah suatu kendala yang mensyaratkan bahwa perpindahan *head* hanya boleh pindah langsung ke posisi *head* dalam suatu frasa yang tertinggi berikutnya yang mengandunginya dalam suatu pelaksanaan perpindahan. (*Head movement constraint is a constraint which amounts to the requirement that a moved head can only move into the head position in the next highest phrase immediately containing it in any single movement operations*). Selanjutnya, yang dimaksud dengan *Null Subject* ialah subjek yang memiliki sifat semantis dan sifat gramatikal namun tidak memiliki bentuk fonetis. Jadi, *Null Subject parameter* adalah parameter yang juga merupakan suatu dimensi variasi antara bahasa-bahasa yang mendasarkan apakah verba deklaratif/ interogatif finit membolehkan subjek-subjek *null pro* atau tidak (*Italian is a null subject language whereas English is a non-null subject language, f.e sei simpatica "it is nice"*) (Radford 1997:520). *Wh-parameter* adalah parameter yang menentukan apakah *wh-expression* dapat (atau tidak dapat) dipindahkan ke depan klausa yang tepat, khususnya dalam kaitan dengan *wh-question*.

C. Kerangka Pikir

Secara metodologis, penelitian ini berangkat dari asumsi *grand theory* Generatif yang dipelopori oleh Chomsky bahwa manusia sejak lahir sudah terbekali dengan *faculties of the mind* yang salah satunya berupa *language faculties*, yang juga sering diistilahkan dengan *language acquisition device* (LAD). Artinya, manusia lahir tidak dalam keadaan tangan kosong atau *tabularasa*, tetapi telah terwariskan kemampuan fitrah untuk bisa menguasai bahasa mana saja di dunia ini tanpa kendala antropologis. Dalam hal ini, pada setiap diri anak tertanam prinsip-prinsip bahasa yang bersifat semesta atau disebut *universal grammar* (UG).

Untuk mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa tersebut, penelaahan bahasa hendaknya bisa melampaui taraf deskriptif, yakni sampai menjangkau taraf penjelasan memadai (*explanatory adequacy*). Taraf penjelasan memadai ini adalah taraf yang memungkinkan bisa menjelaskan bagaimana bahasa itu diperoleh atau dikuasai secara alamiah oleh setiap anak manusia. Pendekatan yang dipersiapkan untuk mencapai taraf tersebut adalah pendekatan P&P.

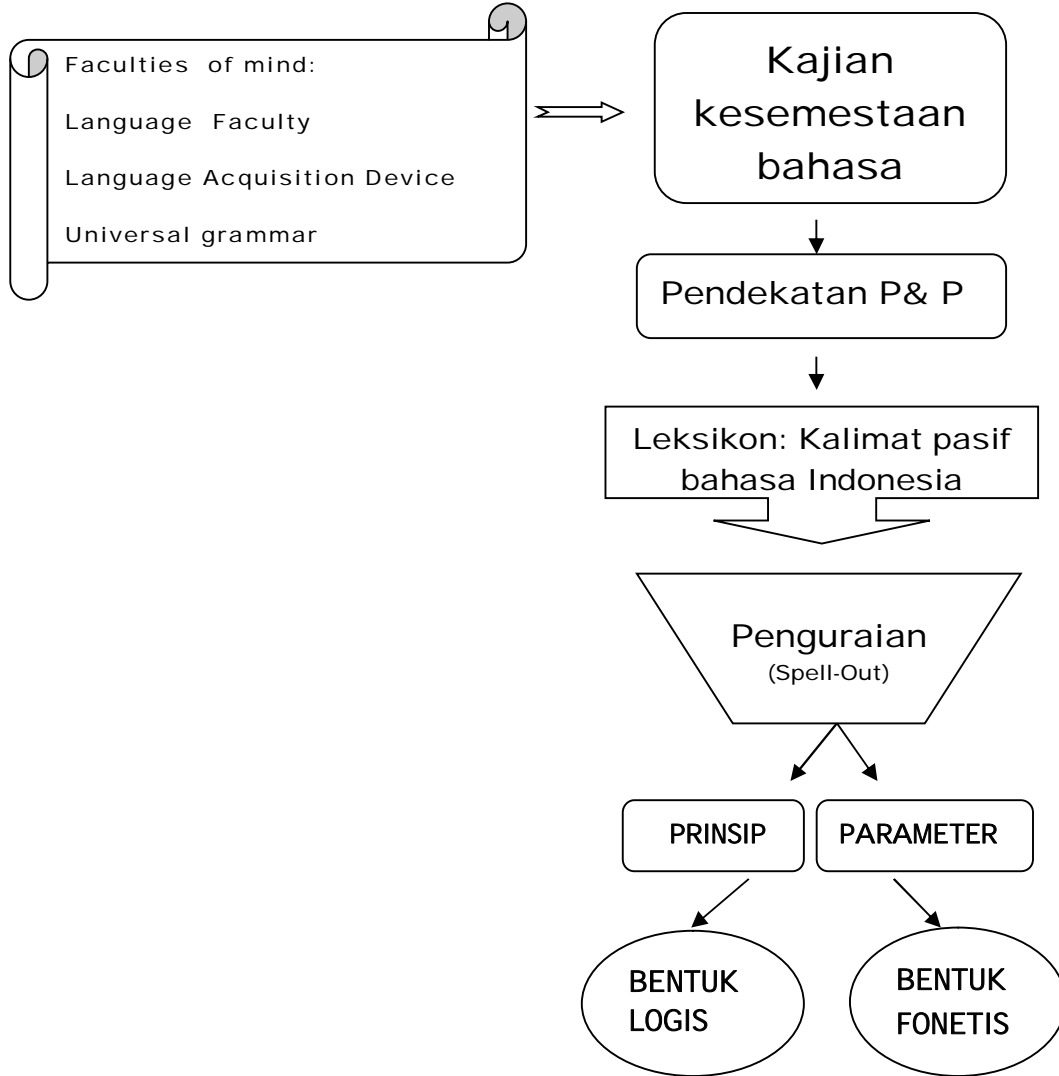
TBS sebenarnya merupakan nama lain dari *LAD*, yaitu kompetensi berbahasa yang dibawa manusia sejak lahir, yang berupa sistem modul yang memiliki sejumlah subsistem kaidah (parameter) dan prinsip yang bekerja secara serentak sehingga manusia dapat menguasai dan memahami bahasa pada umumnya dan bahasa tertentu pada khususnya. Dengan kata lain, tiap-tiap subsistem TBS didasarkan pada prinsip-prinsip dengan variasi parametrik yang memiliki kemungkinan yang tetap yang dapat mengatasi perbedaan variasi-variasi bahasa manusia.

Dalam kerangka analisis P dan P tersebut dihipotesiskan bahwa pengetahuan bahasa merupakan suatu sistem yang sangat rumit dan sempurna karena di samping memenuhi syarat ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*), sistem tersebut juga memiliki ciri-ciri keekonomisan, kesederhanaan, kealamiahannya, dan keelokan. Pokoknya, yang berlaku di sini ialah kriteria kesederhanaan, yaitu lebih sedikit lebih baik. Hal ini terjabar melalui dua tataran (hakikat bahasa), yaitu tataran bentuk fonetis atau *phonetic form* (PF) dan tataran bentuk logis atau *logical form* (LF). Kedua tataran ini merefleksikan unsur bahasa yang wajib ada, yaitu unsur bunyi dan unsur makna.

Untuk mencapai kedua tataran tersebut, diperlukan masukan berupa leksikon yang selanjutnya memasuki tahap numerasi, yaitu elemen yang satu bergabung dengan elemen-elemen lain sampai menghasilkan konstruksi kalimat pasif yang lengkap dan alamiah. Semua proses analisis bahasa bermula di sini hingga memasuki tahap penguraian (*Spell-Out*). Namun, perlu dipertegas bahwa semua fitur morfologis yang menjadi watak bawaan leksikon tercakup di dalamnya. Dalam hal ini, pengecekan fitur leksikon dapat dilakukan, baik sebelum penyaringan menuju PF maupun sesudah penyaringan menuju LF. PF itu sendiri merupakan perwujudan fonetis dari bunyi suara yang terdengar waktu seseorang berujar, sementara LF adalah komponen semantik atau makna yang dapat dipahami atau dimaknai dari ujaran yang terdengar. Pada garis perhubungan antara penguraian dan bentuk logis pada sisi yang satu dan bentuk fonetik pada sisi yang lain itulah terlihat bekerjanya sistem komputasional, yaitu *Θ criterion principle*.

Dengan sistem komputasional tersebut bentuk-bentuk kalimat pasif bahasa Indonesia yang gramatikal dan yang tidak gramatikal dapat ditentukan. Kegramatikalannya di sini bersangkutan paut dengan terdapatnya struktur tematik di balik struktur sintaktik. Pada alur pikir yang demikianlah hal-hal yang bersifat prinsip atau semesta (bentuk logis, *LF*) dan yang bersifat parameter atau ciri khas (bentuk fonetik, *PF*) bagi kalimat pasif bahasa Indonesia dapat diungkapkan. Terkhusus, pada perspektif parameter, terdapat dua indikator yang dapat digunakan, yaitu *head parameter* dan *null subject parameter* (Selanjutnya lihat kerangka pikir di bawah ini).

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (1994: 1- 2), penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan di dalam mengkaji disiplin-disiplin ilmu, bidang-bidang ilmu, serta pokok-pokok persoalan yang menggunakan serangkaian istilah-istilah kompleks dan bersifat interkonektif, konsep-konsep, dan asumsi-asumsi. Ditegaskan juga bahwa penelitian kualitatif juga melibatkan sejumlah masalah yang bersifat empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, sejarah hidup, interview, observasional, historis, interaksional, dan teks-teks visual untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa rutin dan peristiwa yang bersifat problematik dalam kehidupan individu.

Selanjutnya, Moleong (dalam Djajasudarma,1993) mengatakan bahwa ciri penelitian kualitatif ialah (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai instrumen, (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, (11) hasil penelitian dirundingkan atau disepakati bersama.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian ini juga dapat dikatakan bersifat rasionalistis mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan TGG (Parera 1997: 56). Bahkan, penelitian ini dapat pula disebut penelitian eksplanatif karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan termutakhir dari teori generatif, yaitu pendekatan P dan P yang dengan itu diharapkan *explanatory adequacy* dapat dicapai.

B. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah semua konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia yang dinilai mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang apik dan gramatikal (*well-formed*). Karena itu, untuk keperluan kajian ini dimanfaatkan ragam bahasa Indonesia baku yang digunakan dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari oleh para penutur asli bahasa Indonesia. Sumber data

adalah surat kabar harian *Kompas* (cetak) dan *Kompas.com* (internet). Dalam hal ini, masa pengambilan dibatasi, yaitu dari tahun 2009 s.d. 2011. Sumber data lain adalah pertuturan bahasa Indonesia oleh para penutur asli, termasuk tuturan kalimat bahasa Indonesia penulis sendiri (bandingkan dengan data intuisi dalam disertasi Simatupang 1983: 12). Kemudian, sebagai pelengkap digunakan pula data sekunder, yaitu data konstruksi kalimat pasif yang terdapat atau digunakan pada hasil-hasil penelitian yang setopik dari pelbagai dokumen dan publikasi yang tersedia. Adapun sampel penelitian ini ialah tiga sampai dengan lima contoh kalimat yang mewakili tiap-tiap tipe kalimat pasif bahasa Indonesia yang dipilih secara purposif.

A. Metode Pengumpulan Data

Sebelum penelitian lapangan dimulai, terlebih dahulu diadakan penelitian pustaka yang dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengumpulkan segala hal yang berhubungan dengan teori dan masalah yang diperlukan dalam pembahasan ini. Dari penelitian pustaka -- buku cetak dan referensi yang diunggah dari internet -- inilah diperoleh sandaran teori dan data sekunder, terutama yang membahas pelbagai macam keterangan mengenai hal-hal yang relevan dengan permasalahan teori yang dikembangkan oleh Chomsky versi terakhir. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat diungkapkan dalam bentuk rumusan masalah yang jelas dan dapat dibahas secara tepat.

Adapun penelitian lapangan dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan introspeksi. Dengan teknik observasi dilakukan pengamatan terhadap konstruksi-konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia yang dinilai gramatikal. Kemudian, dengan teknik dokumentasi dilakukan pencatatan terhadap semua konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia yang gramatikal untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Terakhir, dengan teknik introspeksi, dilakukan penggalian data dari intuisi penulis sendiri sebagai penutur asli (*native speaker*). Teknik introspeksi ini sangat relevan dengan pilihan pendekatan kajian ini, yang menekankan bahwa yang seyogianya dikaji adalah pengetahuan penutur asli tentang bahasa yang digunakannya, baik yang diujarkannya maupun yang dipahaminya, serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dengan teknik yang sama dilakukan verifikasi terhadap semua data untuk menentukannya sebagai konstruksi yang gramatikal dan tidak gramatikal.

B. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data ialah pendekatan P dan P versi program minimalis. Dalam hal ini, semua data diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan prinsip dari TBS yang berupa *the Θ criterion principle*. Selain itu, digunakan juga parameter induk atau *head parameter*.

BAB IV

ANALISIS KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA

Dalam pasal ini akan dibahas prinsip-prinsip pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia dan relasi tematik dalam struktur argumen. Berikut ini diberikan uraian dan contoh masing-masing.

A. Prinsip-prinsip Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Yang bersifat prinsip dalam pemasifan bahasa Indonesia ialah sebuah kalimat dibentuk oleh sebuah subjek dengan peran semantik tertentu dan sebuah verba pasif yang menduduki fungsi predikat. Pada keduanya terdapat relasi tematik yang mensyaratkan adanya persesuaian semantis dalam menghasilkan apa yang kemudian dikenal dengan sebutan bentuk logis. Ketika prinsip dasar ini dilanggar, penutur asli akan segera mengetahuinya secara intuitif tanpa harus melakukan serangkaian analisis yang rumit. Tata bahasa dasar demikian merupakan keahlian bawaan penutur asli. Namun, sebelum menerangkan bentuk logis ini terlebih dahulu diterangkan dengan contoh seperlunya bagaimana bentuk pasif bahasa Indonesia yang dikatakan bersifat prinsip tersebut. Perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Surat itu *dikirim* tanpa prangko.
- (2) Kami *dikirimi* surat (oleh) orang itu.
- (3) Surat itu *dikirimkan* kepadanya.
- (4) Surat tersebut *terkirim* kemarin.
- (5) *Mereka terkirimi* paket bom oleh seseorang.
- (6) Surat itu tidak *terkirimkan* sore kemarin.
- (7) Kami *kecurian* dua helai baju.
- (8) Dia *saya kirim* ke Bandung.
- (9) Ali *kukirimi* baju kaus.
- (10) Buku *kaukirimkan* kepadanya.
- (11) *Kirim* buku itu sekarang.

Kalimat (1) cukup dikatakan *Surat itu dikirim*. Konstituen *tanpa prangko* dapat dilesapkan. Kalimat yang sama dengan ini ialah kalimat (4), (7), (8), dan (11). Perhatikan bagaimana keempat kalimat tersebut berubah menjadi sebagai berikut.

(4a) Surat tersebut *terkirim*.

(7a) Kami *kecurian*.

(8a) Dia *saya kirim*.

(11a) *Kirim* buku itu.

Konstituen-konstituen *kemarin* (4a) dan *sekarang* (11a) masing-masing berperan temporal, kemudian *dua helai baju* (7a) berperan objektif, *ke Bandung* berperan lokatif. Semua peran ini dapat dilesapkan dan keempat kalimat masih tetap gramatikal. Berbeda halnya dengan (2), (3), (5), (6), (9), dan (10). Konstituen *surat* (2) dan *paket bom* (5) dan *baju kaus* (9), yang masing-masing berperan objektif, kemudian konstituen *kepadanya* (3) dan (10) yang berperan direktif, masing-masing tidak dapat dilesapkan karena akan mengakibatkan ketidakgramatikalitas kalimat. Contoh:

(2a) *Kami *dikirim*.

(3a) *Surat itu *dikirimkan*.

(5a) *Kami *terkirim*.

(9a) *Ali *kukirim*.

(10a) *Buku *kaukirimkan*.

Verba pasif *dikirim* pada (2a) menuntut kehadiran argumen subjek yang berperan reseptif dan argumen komplemen yang berperan objektif. Verba pasif *dikirimkan* (3a) menuntut kehadiran argumen subjek yang berperan objektif dan argumen komplemen yang berperan direktif. Kalimat (5a) dan (9a) secara prinsip sama dengan kalimat (2a). Demikian pula kalimat (10a) secara prinsip sama dengan kalimat (3a). Kalimat-kalimat yang gramatikal adalah sebagai berikut.

(2b) Kami *dikirim surat*.

(3b) Surat itu *dikirimkan kepadanya*.

(5b) Kami *terkirim baju kaus*.

(9b) Aco *kukirim baju kaus*.

(10b) Buku *kaukirimkan kepadaku*.

Argumen agentif (*oleh orang itu* (2) dan *oleh seseorang* (5)) tidak wajib hadir. Bagaimana dengan pemarkah agentif pronominal dan klitika pemarkah persona pada kalimat pasif persona. Hal serupa berlaku pula, yaitu peran agentif yang dimarkahi oleh pronomina persona dan klitika pemarkah persona dapat dilesapkan dan kalimat tetap gramatikal seperti terlihat pada contoh kalimat

(11a). Kalimat ini sebenarnya memiliki pola yang sama dengan kalimat (8), (9), dan (10) sehingga pemarkah agentifnya juga bisa dilesapkan apabila mengambil bentuk inversi seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(8a) Saya kirim dia ke Bandung.

(8b) Kirim dia ke Bandung.

(9a) Kukirimi Aco baju kaus.

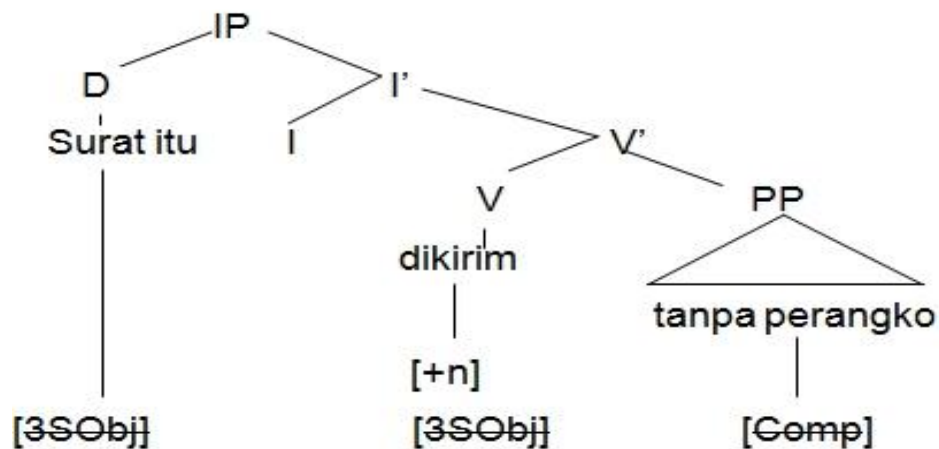
(9b) Kirim Aco baju kaus.

(10a) Kaukirimkan buku kepadaku.

(10b) Kirimkan buku kepadaku.

Prinsip-prinsip dasar pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia tersebut masih perlu diperjelas dengan bantuan diagram seperti di bawah ini.

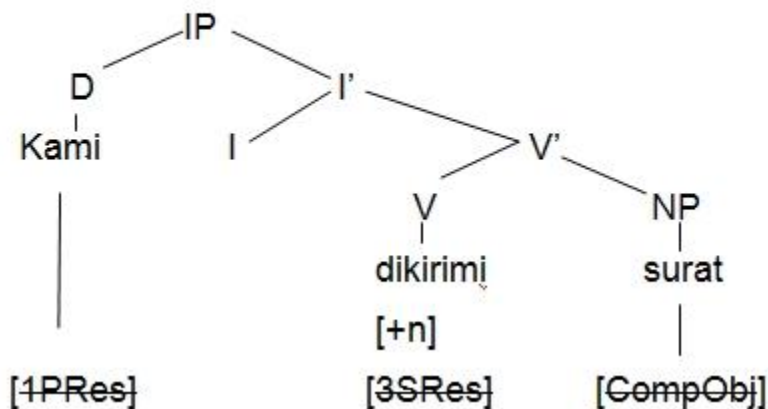
(1a) Surat itu *dikirim* tanpa prangko.



Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa yang menjadi induk atau head pada kalimat (1) ialah I, tetapi fungsi ini dalam kalimat pasif bahasa Indonesia ditafsirkan sebagai fonetik *null*, sehingga pusat kendali berpindah ke V atau verba pasif *di-* dengan fitur persona ketiga tunggal dan objektif. Proses derivasinya dapat diuraikan sebagai berikut. Dengan berbekal fitur-fitur yang ada padanya, V mencari kembarannya dengan menoleh ke kiri terlebih dahulu, yaitu

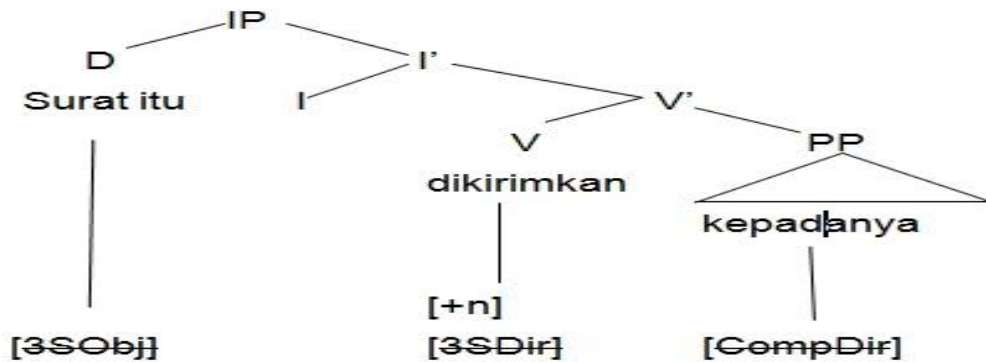
ke arah posisi specifier atau posisi D dan kemudian menoleh ke sebelah kanan, yaitu ke arah komplemen. Di sinilah fitur [+n] bertemu dengan fitur verba pasif *dikirim* dan fitur objektif bertemu dengan fitur objektif pada *surat itu*. Fitur-fitur yang menemukan kembarannya dinyatakan berpadu atau *merge* untuk kemudian dicek (*Checking Theory*). Setelah pengecekan ini fitur-fitur yang ada dengan sendirinya terhapus. Fitur-fitur yang masih tersisa akan tetap dipertahankan karena diperlukan untuk melakukan penafsiran makna kalimat pada jenjang LF (*Logical Form*). Dengan proses inilah diperoleh kalimat pasif gramatikal *Surat itu dikirim*. Adapun posisi komplemen yang diisi oleh frasa preposisi *tanpa prangko* tidak menjadi tuntutan kegramatikaln kalimat. Jika diperlukan, elemen ini dapat hadir.

(2a) Kami *dikirimi* surat (oleh) orang itu.



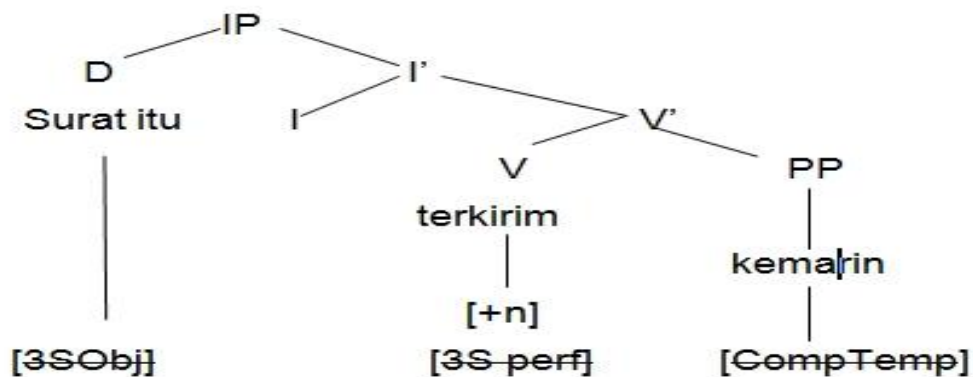
Proses derivasi pada kalimat (2a) memiliki perbedaan dengan kalimat (1a). Di sini fitur [+n] pada verba pasif *dikirimi* dan fitur reseptif padanya bertemu dengan fitur reseptif dan persona jamak pada posisi D, yaitu *kami*. Kalimat yang terbentuk, yaitu *Kami dikirim surat (oleh) orang itu* adalah gramatikal karena fitur-fitur yang ada masing-masing menemukan kembarannya sehingga dinyatakan berpadu atau *merge* dan kemudian lolos dalam pengecekan (*Checking Theory*). Sekiranya terjadi benturan (*crash*), misalnya fitur reseptif pada *dikirimi* tidak menemukan kembarannya, maka kalimat yang terbentuk adalah tidak gramatikal. Misalnya kalimat **Kami dikirim*. atau **Kami dikirim (oleh) orang itu*.

(3a) Surat itu *dikirimkan* kepadanya.



Proses derivasi pada kalimat (3a) juga memiliki perbedaan. Di sini fitur [+n] pada verba pasif *dikirimkan* mencari kembaran fitur objektif dan fitur direktif sekaligus. Kedua fitur masing-masing ditemukan pada posisi D, yaitu pada *surat itu* dan komplemen direktif *kepadanya*, sehingga kalimat yang terbentuk adalah berpadu, yang berarti gramatikal: *Surat itu dikirimkan kepadanya*. Sekiranya salah satu dari fitur objektif dan benefaktif itu tidak ditemukan, maka terjadi benturan (*crash*), sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal, misalnya: **Surat itu dikirimkan*. Kalau fitur benefaktifnya dihilangkan, yaitu membuang sufiks *-kan*, kalimat kembali menjadi gramatikal, misalnya, *Surat itu dikirim*.

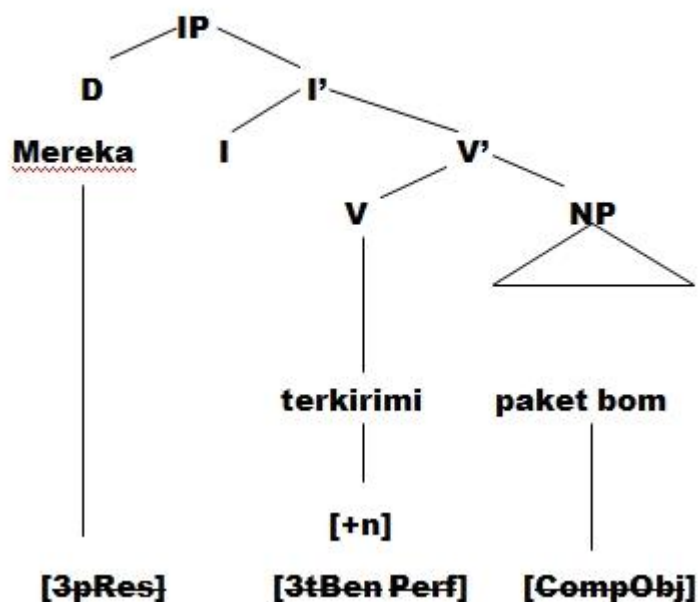
(4a) Surat tersebut *terkirim* kemarin.



Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif *terkirim* beserta fitur perfektifnya mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D

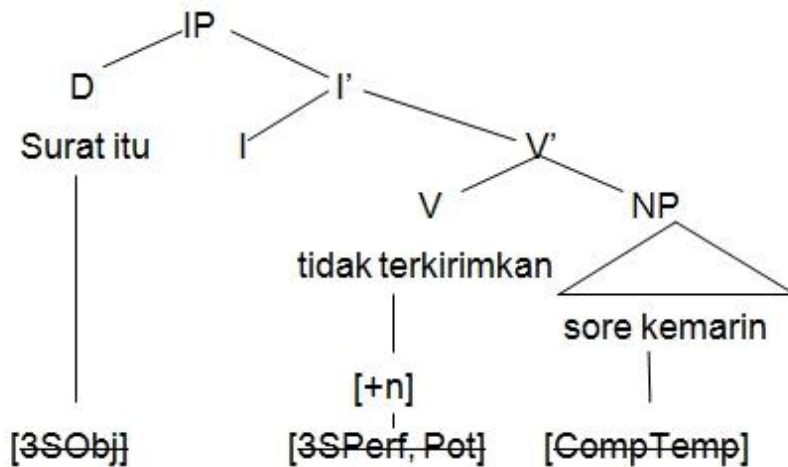
yang berfitur persona ketiga tunggal dan objektif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran yang sesuai berupa komplemen dengan fitur temporal. Kedua fitur cocok setelah mengalami pengecekan (*Checking Theory*). Namun, sebenarnya kembaran sebelah kanan tidak menjadi tuntutan kegramatikal. Misalnya: *Surat tersebut terkirim (kemarin)*.

(5a) Mereka terkirimi paket bom (oleh seseorang).



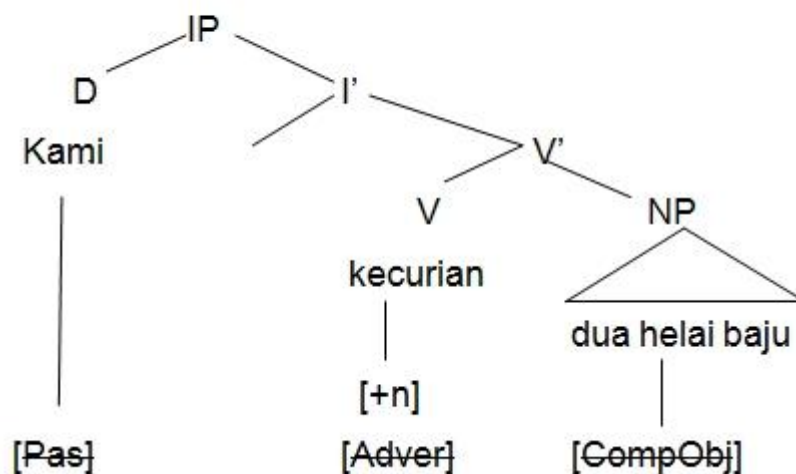
Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif *terkirimi* beserta fitur reseptif dan perfektifnya mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur persona ketiga tunggal dan reseptif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran yang sesuai berupa komplemen dengan fitur objektif. Kedua fitur tersebut cocok setelah mengalami pengecekan (*Checking Theory*), maka kalimat yang dihasilkannya adalah gramatikal. Misalnya: *Mereka terkirimi paket bom*. Adapun komplemen agentif *oleh seseorang* tidak menjadi persyaratan gramatikal, sehingga boleh diabaikan.

(6a) Surat itu tidak *terkirimkan* sore kemarin.



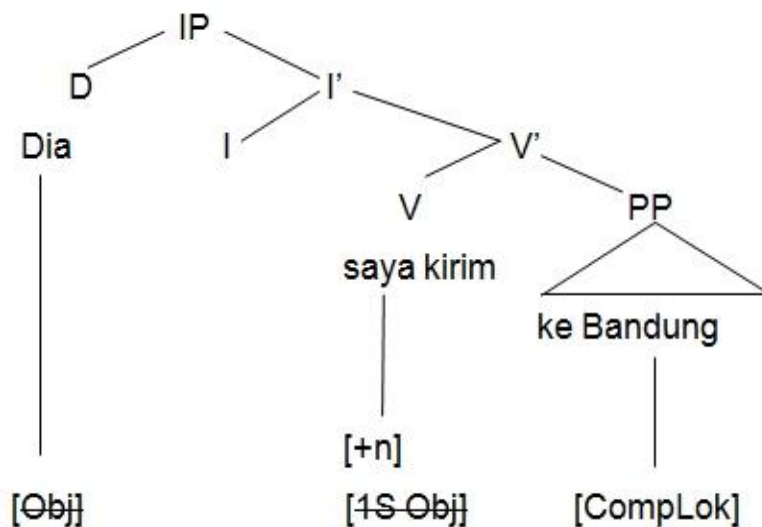
Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif *terkirimkan* beserta fitur perfektif dan potensifnya mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur persona ketiga tunggal dan objektif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran yang sesuai berupa komplemen dengan fitur temporal. Sebenarnya komplemen temporal tidak menjadi persyaratan gramatikal. Misalnya: *Surat itu (tidak) terkirimkan (sore kemarin)*.

(7a) Kami *kecurian* dua helai baju.



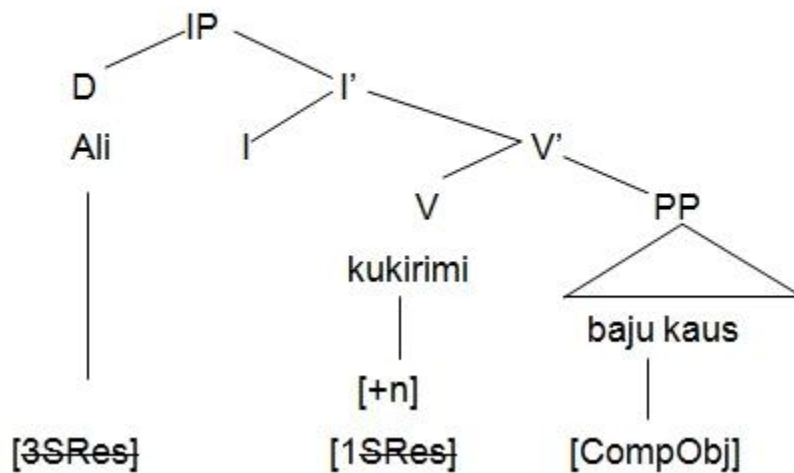
Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif *kecurian* beserta fitur adversatifnya mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur pasientif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran yang sesuai berupa komplemen dengan fitur objektif, tetapi sebenarnya komplemen objektif ini tidak menjadi persyaratan gramatikal. Misalnya: *Kami kecurian (dua helai baju)*.

(8a) *Dia saya kirim ke Bandung.*



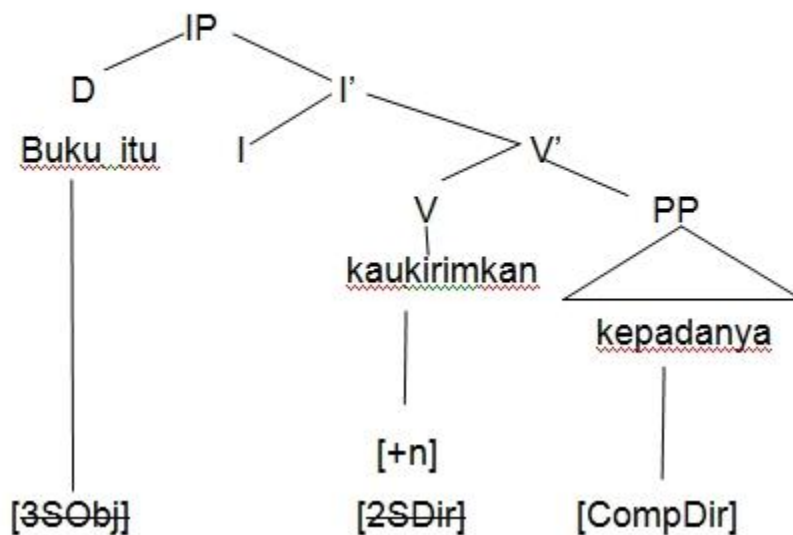
Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif persona *saya kirim* yang berfitur objektif mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur objektif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran yang sesuai berupa komplemen dengan fitur lokatif, tetapi sebenarnya komplemen lokatif ini tidak menjadi persyaratan gramatikal. Misalnya: *Dia saya kirim (ke Bandung)*.

(9a) Ali *kukirimi* baju kaus.



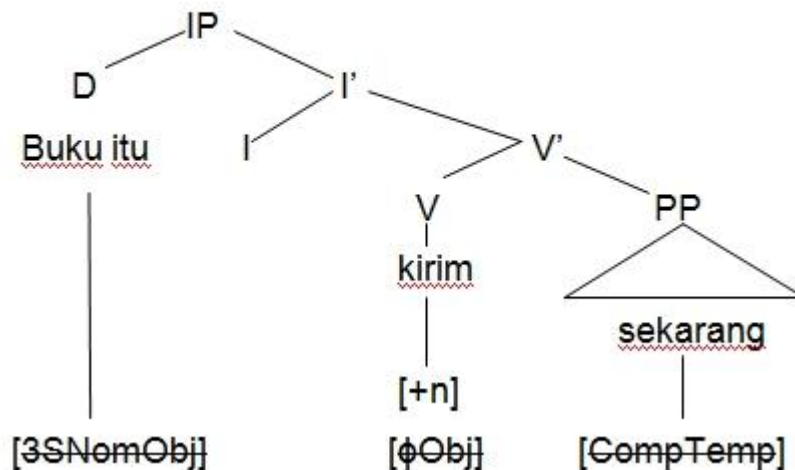
Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif persona *kukirimi* yang berfitur reseptif mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur reseptif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran *baju kaus* yang sesuai berupa komplemen dengan fitur objektif. Fitur komplemen objektif ini menjadi persyaratan kegramatikal. Misalnya, kalimat **Ali kukirimi* tidak gramatikal, tetapi *Ali kukirimi baju kaus* gramatikal.

(10a) Buku itu *kaukirimkan* kepadanya.



Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif persona *kaukirimkan* yang berfitur direktif mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur objektif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran *kepadanya* yang sesuai berupa komplemen dengan fitur direktif. Fitur komplemen direktif ini menjadi persyaratan kegramatikalannya. Misalnya: *Buku itu kaukirimkan kepadanya*.

(11a) Kirim buku itu sekarang.



Pada konfigurasi di atas diperlihatkan bahwa fitur [+n] pada verba pasif zero ϕ *kirim* yang berfitur objektif mencari kembaran pada sisi kiri, yaitu ke arah D yang berfitur objektif. Kemudian, verba ini menoleh ke sebelah kanan dan di situ ditemukan kembaran *sekarang* yang sesuai berupa komplemen dengan fitur Temporal. Fitur komplemen temporaal ini sebenarnya tidak menjadi persyaratan kegramatikalannya. Misalnya: *Buku itu kirim (sekarang)*.

Dari data yang terkumpul dalam kajian ini ditemukan bahwa bahasa Indonesia terbukti memiliki bentuk kalimat pasif. Alasannya ialah kalimat pasif bahasa Indonesia secara garis besar memiliki hal-hal sebagai berikut.

- (1) Dalam beberapa kasus, konstruksi tersebut menunjukkan adanya hubungan sistematis dengan konstruksi lain yang dapat dianggap sebagai pasangan (*counterpart*) konstruksi aktifnya.

(2) Dalam kasus di mana konstruksi-konstruksi itu memiliki pasangan konstruksi aktifnya, maka secara formal konstruksi-konstruksi itu ditandai sebagai konstruksi pasif yang berbeda dengan pasangan konstruksi aktifnya melalui bentuk unsur verbal yang dikandungnya, dan dengan susunan konstituen-konstituennya;

(3) Secara umum subjek gramatikalnya dapat ditandai secara semantis sebagai pasien, objektif, benefaktif, dan sebagainya dari suatu perbuatan seperti tersebut dalam verbanya;

(4) Khusus kalimat pasif bahasa Indonesia yang berupa hasil pengedepanan objek (*object preposing*) ciri-cirinya meliputi: menciptakan subjek baru; mengenal keberputaran (*cyclicity*); terikat klausa; merupakan transformasi bukan akar; kaidah kuasa; dan dapat dikenali melalui interaksinya dengan fenomena wacana (Chung 1976).

2. Struktur Argumen

Struktur argumen yang tidak lain dari pertautan antar-argumen pada kalimat pasif sesungguhnya itulah yang terpenting diperhatikan untuk memahami bentuk logis kalimat pasif bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan bentuk logis ialah komponen semantik atau makna yang diperoleh dari hasil pemaknaan terhadap ujaran yang disampaikan dan yang didengarkan. Makna yang dituju di sini tentu saja makna gramatikal yang terbentuk setelah unsur-unsur leksikal bergabung (mengalami *spell-out*) antara satu sama lain untuk menghasilkan konstruksi sintaktis, yang dalam hal ini adalah konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia.

Untuk mengungkap hal-hal yang bersifat prinsip terhadap pemaknaan kalimat-kalimat pasif bahasa Indonesia, perlu terlebih dahulu dikemukakan sifat-sifat argumen dalam klausa. Dalam hal ini, terdapat dua pokok utama, yaitu (1) menurut peran serta bentuk kategorial argumen tersebut dan (2) menurut bentuk verba yang berkesesuaian dengan argumen tersebut. Hal yang bersifat prinsip ini perlu diterangkan lebih lanjut di bawah ini.

Pemaknaan terhadap kalimat pasif tentu saja bersangkutan paut dengan perilaku semantis verba pasif yang menempati fungsi predikat. Dalam hal ini, sifat-sifat leksikal yang menjadi bawaan, termasuk watak idiosinkresi verba yang berkenaan akan menentukan hasil pemaknaan terhadap konstruksi ujaran pada level sintaktis. Sifat-sifat leksikal inilah yang menentukan beberapa hal, yang meliputi

valensi verba, peran dari argumen (satu atau lebih), dan sifat-sifat lain dari argumen, khususnya (a) persona (bila pronominal) dan bentuknya yang bebas atau terikat; (b) jumlah; (c) jenis; dan terutama (d) kasus.

Untuk menjelaskan hal tersebut, teori teta sangat relevan diterapkan. Teori teta ini berkaitan dengan penentuan peranan tematis seperti agen, pasien, tujuan, dan lain-lain. Pemberian tematis ini merupakan sebagian ciri unsur leksikal. Paling kurang terdapat tiga prinsip di dalamnya, yaitu setiap argumen hanya memiliki satu peran Θ , kemudian setiap peran teta hanya diberikan kepada satu argumen. Berdasarkan hal inilah, pemaknaan terhadap konstruksi kalimat pasif bahasa Indonesia menurut bentuk logisnya dapat dilakukan.

Berikut ini secara berturut-turut disebutkan dan diterangkan satu per satu pemaknaan terhadap kalimat pasif bahasa Indonesia berdasarkan adanya relasi peran atau relasi tematik (*thematic relation*) yang dapat ditafsirkan melalui pertautan antar-argumen atau struktur argumen (*argument structure*). Jumlah argumen yang terlibat dalam struktur dan kesesuaian antara satu sama lainnya ditentukan atau lebih tepat disebut dikendalikan oleh peran semantis verba pasif yang menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Dalam hal ini, secara garis besar ditemukan lima jenis peran semantik subjek kalimat, yakni (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, dan (5) subjek lokatif. Nomor (1) dan (2) masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi tiga belas dan sembilan relasi tematik, sedangkan sisanya tidak memiliki pembagian lebih lanjut. Seluruhnya berjumlah 25 jenis relasi tematik, yaitu sebagai berikut.

- (1) Relasi objektif – direktif
- (2) Relasi objektif – kausatif
- (3) Relasi objektif – frekuentif
- (4) Relasi objektif – potensif
- (5) Relasi objektif – pasif – lokatif
- (6) Relasi objektif – sugestif
- (7) Relasi objektif – purposif
- (8) Relasi objektif – kompletif
- (9) Relasi objektif – performatif
- (10) Relasi objektif – posesif
- (11) Relasi kontranstif – objektif
- (12) Relasi kognitif – objektif

- (13) Relasi deklaratif – objektif
- (14) Relasi pasientif – pasif
- (15) Relasi pasientif – adversatif
- (16) Relasi pasientif – aksidentif
- (17) Relasi pasientif – aktoeventif
- (18) Relasi pasientif – eventif
- (19) Relasi pasientif – intensif
- (20) Relasi pasientif – frekuentif
- (21) Relasi pasientif – instrumentif
- (22) Relasi pasientif – konstatatif
- (23) Relasi benefaktif–pasif–objektif
- (24) Relasi reseptif – pasif
- (25) Relasi lokatif – pasif

Di bawah ini diberikan uraian dan contoh-contoh ke-25 relasi tematik yang telah disebutkan di atas.

1. Relasi objektif – pasif direktif

Relasi objektif – pasif direktif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif direktif yang berargumen dua, yaitu di samping memerlukan kehadiran argumen subjek objektif, juga masih mensyaratkan adanya argumen komplemen yang direktif yang berkata depan *kepada*. Misalnya:

- (12) Sebagian pekerjaan Ibu *dialihkan kepada pembantu.*
- (13) Bantuan beasiswa *diserahkan kepada lima mahasiswa berprestasi.*
- (14) Sebagian gajinya *disumbangkan kepada panitia pembangunan masjid.*
- (15) Blangko itu *dikirimkan kepada setiap wajib pajak.*
- (16) Motor seperti itu *diberikan kepada kita semua.*

Apabila komplemen direktifnya dihilangkan, kalimat menjadi tidak gramatikal.

- (12a) *Sebagian pekerjaan Ibu *dialihkan.*
- (13a) *Bantuan beasiswa *diserahkan.*
- (14a) *Sebagian gajinya *disumbangkan.*
- (15a) *Blangko itu *dikirimkan.*
- (16a) *Motor seperti itu *diberikan.*

Sesuai dengan fitur semantik verba pasif *dialihkan*, *diserahkan*, *disumbangkan*, *dikirimkan*, dan *diberikan* dalam bentuk aktif tergolong berargumen tiga, tetapi pada kalimat pasif argumen agentif tidak wajib lagi sehingga tersisa dua argumen, yaitu subjek objektif dan komplemen direktif.

Contoh sejenis:

- (17) Heru Ismiarso segera *diajukan* ke pengadilan (Kps, 3/5/2011).
- (18) Kekhawatiran Humboldt *dituangkannya* dalam secarik esai tua berjudul *Essay on the Limits of State Action* (1851) (Kps, 2/3/ 2010).

2. Relasi objektif – pasif kausatif

Relasi objektif – pasif kausatif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif kausatif yang menyatakan perbuatan yang menyebabkan suatu keadaan atau kejadian tertentu. Contoh: *diberhentikan*, *diberlakukan*, *terganggu*, dan sebagainya.

- (19) Nazaruddin *diberhentikan* dari jabatan bendahara umum PD.
- (20) SK itu *diberlakukan* sejak hari pelantikan.
- (21) Penyanyi Justine Byeber *didatangkan* oleh panitia konser.
- (22) Sedikitnya 12 perjalanan KA *terganggu* akibat tabrakan kereta barang di desa itu.

Verba-verba pasif *diberhentikan*, *diberlakukan*, *terganggu* tergolong verba berargumen satu. Artinya, komplemen-komplemen kalimat dapat dilesapkan.

Contoh:

- (19a) Nazaruddin *diberhentikan*.
- (20a) SK itu *diberlakukan*.
- (21a) Penyanyi Justine Byeber *didatangkan*.
- (22a) Perjalanan KA *terganggu*.

3. Relasi objektif – pasif frekuentif

Relasi objektif – pasif frekuentif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif dengan ciri frekuentif, yaitu verba yang mengandung atau menyatakan makna objektif (penderita). Verba jenis ini pun terbagi dua lagi, yaitu verba objektif tunggal (singular) dan verba objektif jamak (plural). Contoh:

- (23) *Kursi itu* diangkat oleh Aco.
- (24) *Kursi-kursi itu* diangkat oleh Aco.

Unsur yang tercetak miring adalah subjek kalimat yang berperan objektif. Dalam hal ini unsur *kursi* itu (23) adalah subjek objektif tunggal terhadap verba pasif *diangkat*. Kemudian unsur-unsur *kursi-kursi* itu adalah subjek objektif plural terhadap verba *diangkati* (24). Kalimat terakhir ini tidak berterima apabila subjeknya dikembalikan kepada bentuk tunggalnya, yakni *kursi itu* seperti nyata pada kalimat (24a) berikut.

(24a) **Kursi itu diangkati* oleh Aco.

Dapat saja kalimat (24a) di atas menjadi gramatikal apabila *kursi* yang sebuah itu memang diangkat berkali-kali. Lain halnya apabila *kursi itu* dijamakkan (dengan cara mereduplikasikannya: *kursi-kursi itu*). Dalam hal terakhir ini, kita dibawa kepada pengertian bahwa perbuatan *diangkat* memang dilakukan berkali-kali karena *kursi* yang menjadi sasarannya memang terdiri atas beberapa.

Subjek objektif juga bisa ditandai oleh penggunaan verba pasif imperatif, yaitu verba yang menyatakan atau bersangkutan dengan perbuatan perintah yang ditujukan kepada orang kedua. Ciri-ciri verba imperatif itu adalah tidak berafiks, namun kadang-kadang diberi sufiks *-i* atau *-kan* serta partikel *-lah*. Kalau disimbolkan, ia mengambil bentuk sebagai berikut.

$$\emptyset\text{-verba} \left\{ \begin{array}{l} -i \\ -kan \end{array} \right\} \quad (-lah)$$

Misalnya:

- (25) *Beli(lah)* sarung itu!
- (26) *Dekati (lah)* orang itu!
- (27) *Kunjungi (lah)* orang tuamu!
- (28) *Belikan (lah)* anak itu sepatu baru!
- (29) *Tusukkan* perutnya belati ini.

Bentuk kalimat (25) s.d. (29) lazim pula disebut kalimat pasif imperatif yang berpola inversi (P/S).

4. Relasi objektif – pasif potensif

Relasi subjek objektif – pasif potensif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif potensif yang mengandung makna kesanggupan melakukan suatu perbuatan. Verba pasif potensif ini

ditandai oleh penggunaan prefiks *ter-*. Misalnya: *terjangkau*, *tekalahkan*, *terlampau*, *tersembuhkan*, *tertaklukkan*, *terobati*, *terpelihara*, dan sebagainya.

(30) Harga alat-alat dapur itu belum *terjangkau* oleh kami.

(31) Pendekar itu tidak *terkalahkan*.

(32) Sekali mendayun, dua-tiga pulau *terlampau*.

(33) Bagaimanapun, hingga sekarang Khadafi belum *tertaklukkan*.

(34) Sakit hati saya tidak **terobati** (Kps, 17/5/09).

(35) Rumput di halaman rumahnya harus **terpelihara** (Kps, 28/4/09).

Kalimat (30) s.d. (35) dapat atau semakna dengan kalimat (30a) s.d. (35a) di bawah ini.

(30a) Harga alat-alat dapur itu belum *dapat dijangkau*.

(31a) Penyakit ayahnya tak *dapat disembuhkan*.

(32a) Sekali mendayun, dua-tiga pulau *dapat dilampau*.

(33a) Bagaimanapun, hingga sekarang Khadafi belum dapat *ditaklukkan*.

(34a) Sakit hati saya tidak bisa diobati.

(35a) Rumput di halaman rumahnya harus sanggup **dipelihara**.

5. Relasi objektif – pasif – lokatif

Relasi objektif – pasif – lokatif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif yang menuntut hadirnya komplemen yang menyatakan makna tempat atau letak suatu benda. Misalnya: *ditaruh*, *diletakkan*, *disimpan*, *dititip*, dan sebagainya.

(36) Buku itu *ditaruh* di atas meja.

(37) Televisi itu *diletakkan* di atas meja saya.

(38) Uangnya *disimpan* di bank swasta.

(39) Anak kunci rumah kami *dititip* di rumah sebelah.

6. Relasi objektif – sugestif

Relasi objektif -- sugestif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif sugestif yang menuntut hadirnya komplemen yang mengandung makna atau menyatakan harapan, imbauan, gubahan atas terselenggaranya sesuatu perbuatan atau kegiatan. Ciri morfologi verba pasif ini berarfiks *di-*, baik dengan maupun tanpa sufiks *-kan*. Misalnya: *diminta*, *diharapkan*, *dipersilakan*, *dimohon*, dan sebagainya.

(40) Kami *diminta* datang ke Jakarta (Kps, 3 Mei 2011)

(41) Hadirin *dimohon* (agar) berdiri sejenak.

(42) *Diharap(kan)* (agar) undangan datang tepat waktu.

(43) Hadirin *dipersilakan* duduk kembali.

Hal ini berarti bahwa verba pasif *diminta*, *diharapkan*, *dipersilakan*, *dimohon* tergolong berargumen dua. Salah satu argumen saja yang disyaratkan tidak terpenuhi, kalimat menjadi tidak gramatikal. Contoh:

(40a) *Kami *diminta*.

(41a) *Hadirin *dimohon*.

(42a) **Diharap(kan)* (agar).

(43a) *Hadirin *dipersilakan*.

7. Relasi objektif – purposif

Relasi objektif – purposif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba purposif yang menuntut hadirnya komplemen yang berperan tujuan atau kegunaan dilakukannya kegiatan tertentu. Verba ini tergolong verba pasif berprefiks *di-* yang berargumen dua. Misalnya: *diharuskan*, *diminta*, *dianjurkan*, *dipesan*, dan sebagainya.

(44) Kami	} (untuk) mendaftar.
(45) Mereka	
(46) Dia	
(47) Saya	

Ada juga contoh lain yang tergolong berargumen satu, misalnya *disuruh*.

(48) Kami *disuruh* (untuk) mengikuti orang itu dari jarak agak jauh.

8. Relasi objektif – kompletif

Relasi objektif – kompletif ditandai oleh penggunaan verba pasif yang berperan kompletif, yaitu menyatakan perbuatan yang telah selesai dilakukan. Dalam bahasa Indonesia verba jenis ini ditandai oleh penggunaan prefiks *ter-*. Jumlah kata yang berwatak demikian cukup terbatas. Beberapa di antaranya yaitu seperti *terbagi*, *tersusun*, *tersimpan*, dan *terpilih*. Misalnya:

(49) Harta kekayaan orang tua mereka *terbagi* habis kini.

(50) Acara siaran selengkapnya *tersusun* sebagai berikut.

(51) Semua ijazah termasuk surat-surat berharga lainnya *tersimpan* rapi dalam satu map khusus.

(52) Prof. dr. Idrus A. Paturusi *terpilih* kembali sebagai Rektor Unhas untuk masa jabatan kedua.

Contoh lain:

(53) Struknya **tercetak** penarikan dan saldo **terkurangi**. (Kps. 23/9/09)

(54) Di dalam pondok **tersedia** alat dapur. (Kps, 17/5/09)

9. Relasi objektif – performatif

Relasi objektif – performatif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif yang berperan performatif, yaitu verba yang menyatakan secara langsung pertuturan yang dibuat pembicara pada saat mengujarkan kalimat (Kridalaksana 1986:54). Contoh: *ditanamkan*, *diucapkan*, *disebutkan*, dan sebagainya. Contoh:

- (55) Kepada segenap jajaran Angkatan Bersenjata RI *ditanamkan* jiwa kedisiplinan ini.
- (56) *Diucapkan* banyak terima kasih atas kesediaan saudara memenuhi undangan kami.
- (57) Berikut ini *disebutkan* secara kronologis semua peristiwa yang mendahului malapetaka ini kepada kalian.

10. Relasi objektif – posesif

Relasi objektif – posesif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif yang berperan posesif, yaitu berupa verba berprefiks *ber-* yang menyatakan makna memiliki atau memperoleh sesuatu seperti dinyatakan oleh bentuk dasar. Contoh:

- (58) Surat-surat pada waktu itu tidak *bersampul*.
- (59) SMS saya belum *berbalas* hingga sekarang.
- (60) Proposal kami belum *bersambut*.
- (61) Mayat itu *berbalut* kain kafan.

11. Relasi kontranstif – objektif

Relasi kontranstif – objektif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan sebuah komplemen yang berperan kontranstif. Relasi ini ditandai oleh penggunaan verba pasif kontranstif, seperti *dikira*, *dianggap*, *diduga*, *disangka*, dan sebagainya. Misalnya:

- (62) *Dikira* saya tidak datang.
- (63) *Dianggapnya* urusan itu enteng-enteng saja.
- (64) Tidak *diduga* kami bisa lulus.
- (65) *Disangkanya* dia orang Islam.

Contoh sejenis:

- (66) SBY *dianggap* selalu memperhatikan betul sikap, gaya serta caranya berpidato (Kps,11/12/2009).

- (67) Demokrasi lebih baik *dipandang* sebagai sarana untuk mengelola relasi-relasi kuasa dan meminimalisasi dominasi (Kps, 2/3/ 2010).

12. Relasi kognitif – objektif

Relasi kognitif – objektif ditandai oleh penggunaan verba pasif yang berperan kognitif, yaitu verba yang menyatakan atau mengandung makna aktivitas pikiran dan atau perasaan manusia, seperti, *diketahui*, *diingat*, dan *dilupakan*. Semuanya ini tergolong berargumen satu. Contoh:

- (68) Pelaku pencurian itu sudah *diketahui*.
(69) Baik hari maupun tanggalnya masih *diingat*.
(70) Kebutuhan anak-istrinya *dilupakan*.

Ada juga contoh verba sejenis ini yang tergolong berargumen dua, misalnya *diduga* dan *terasa*.

- (71) *Diduga* mereka telah melarikan diri semua.
(72) *Terasa* kami sedang dipermainkan.

13. Relasi pasif deklaratif – objektif

Relasi pasif deklaratif – objektif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan objektif dengan verba pasif deklaratif, yang mengandung atau menyatakan makna pemberitaan atas suatu kejadian atau peristiwa. Peran deklaratif diwadahi oleh konstituen yang berbentuk klausa. Verba pasif deklaratif ini lazimnya menggunakan afiks *di-D-(-kan)*. Verba ini ada yang berargumen satu, misalnya: *diperoleh*, *ditemukan*, *disiarkan*, dan ada pula yang berargumen dua, misalnya *disebut-sebut*. Contoh:

- (73) *Diperoleh* berita bahwa orang itu ada di Bogor.
(74) *Ditemukan* bukti-bukti yang meyakinkan bahwa mereka tersangkut dalam kudeta itu.
(75) *Disiarkan* berita bahwa TKW itu dihukum pancung di negeri orang.
(76) *Disebut-sebut* bahwa Ical akan tampil sebagai calon presiden periode mendatang.

Untuk membuktikan bahwa verba pasif *diperoleh*, *ditemukan*, *disiarkan*, dan *disebut-sebut* berargumen satu dan berargumen dua, perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (73a) Berita itu *diperoleh*.
(74a) Bukti-bukti *ditemukan*.

(75a) Berita itu *disiarkan*.

(76a) Ical *disebut-sebut* sebagai calon presiden.

(76b) *Ical *disebut-sebut*.

14. Relasi pasientif – pasif

Relasi pasientif –pasif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif berprefiks *ter-*. Verba statif berprefiks *ter-* yang bervalensi satu ini dimaknai sebagai verba keadaan yang mengungkapkan atau menyatakan dalam keadaan bagaimana benda atau hal yang mengisi fungsi subjek. Contoh:

(77) *Terbelah empat* bambu ini.

Verba pasif *terbelah* merupakan verba yang berargumen satu. Argumen yang disyaratkan hadir ialah argumen subjek yang berperan pasientif. Oleh karena itu, kalimat (77) cukup dikatakan (77a) atau (77b) di bawah ini.

(77a) *Terbelah* bambu ini.

(77b) Bambu ini *terbelah*.

Contoh lain kalimat pasif yang bersubjek pasientif yang berprefiks *di-*:

(78) Lima perusak *ditahan* (Kps, 5/5/11).

(79) Defisit anggaran *dijaga* (Kps, 5/5/11).

(80) Rumah Osama kini *disegel* (Kps, 5/5/

(81) Semua rumah ibadah *ditutup* (Kps, 3/2/2010).

15. Relasi pasientif – pasif adversatif

Relasi pasientif – pasif adversatif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif adversatif, yaitu verba yang mengandung atau menyatakan perbuatan yang tak terelakkan, yang tak diramalkan, atau yang tak diinginkan karena tidak menguntungkan. Misalnya: *ketiduran, kejatuhan, kehilangan, ketumpahan, kecurian, ketahuan, dan kedatangan*. Contohnya dalam kalimat antara lain:

(82) Saya *ketiduran* sehingga tidak sempat melakukan shalat subuh pada waktunya.

(83) Gudang itu *kejatuhan* pohon kelapa. (Kps, 1/7/09)

(84) Mobil itu *kejatuhan* pohon.

(85) Masjid Ikhtiar Tamalanrea *kehilangan* uang sebesar Rp 400.000,00

(86) Kemejaku *ketumpahan* air kopi tadi pagi.

(87) Rumah Yusril Ihza Mahendra *kemasukan* maling (Kps, 2/5/09).

Dari segi pertautan argumen, verba adversatif terbagi dua, yaitu yang berargumen satu dan yang berargumen dua. Contoh *ketiduran* (82) termasuk verba pasif yang berargumen satu, sedangkan contoh (83) s.d. (87) termasuk yang berargumen dua, yaitu di samping subjek pasientif, juga masih disyaratkan hadirnya argumen lain yang berperan objektif. Contoh kalimat (82), dengan satu argumen kalimat ini masih gramatikal, tetapi kalimat-kalimat yang lain akan menjadi tidak gramatikal kalau hanya diberi satu argumen.

(82a) Saya *ketiduran*.

(83a) *Gudang itu *kejatuhan*.

(84a) *Mobil itu *kejatuhan*.

(85a) *Masjid Ikhtiar Tamalanrea *kehilangan*.

(86a) *Kemejaku *ketumpahan*.

(87a) *Rumah Yusril Ihza Mahendra *kemasukan*.

Contoh lain:

(88) Truk gandeng *tertabrak* kereta api Senja Utama di perlintasan kereta Jln. Raya Banyumas-Kebumen (Kps, 1/5/09).

(89) Mungkin dompetku *tercopet* di dalam bis. (Kps, 23/6/09)

(90) Asep *terjatuh* dan kepala bagian belakangnya *terbentur* aspal. (Kps, 17/5/09)

16. Relasi pasientif – pasif aksidentif

Relasi subjek pasientif – pasif aksidentif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif aksidentif, yang mengandung atau menyatakan perbuatan yang terjadi secara tiba-tiba. Contoh:

(91) Ia *terbangun* dari tidurnya.

Kata atau verba *terbangun* mengandung makna ‘tiba-tiba bangun’. Makna ketiba-tibaan itu dinyatakan oleh prefiks *ter-*. Verba yang sejenis dengan *terbangun* tersebut antara lain: *tertudur*, *terjatuh*, *teringat*, *terduduk*, *tergerak*, dan sebagainya. Semua verba pasif adversatif ini tergolong verba yang berargumen satu, yaitu hanya mensyaratkan satu argumen subjek yang berperan pasientif.

17. Relasi pasientif – pasif aktoeventif

Relasi pasientif – pasif aktoeventif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif *ter-* yang berperan aktoeventif, yaitu verba yang berargumen satu, yang menunjukkan hubungan peran yang bersangkutan dengan kedudukan ‘tindakan’ dan ‘keadaan’ (pangkal) sekaligus. Misalnya:

(92) Lelaki itu *tertawa* di dalam masjid.

(93) Anak itu *tertunduk* di hadapan ayah.

18. Relasi pasientif – pasif eventif

Relasi pasientif – pasif eventif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif eventif yang menyatakan atau menggambarkan keadaan suatu kejadian atau peristiwa. Verba pasif eventif ini ditandai oleh penggunaan verba dasar yang berprefiks *ter-*. Contoh:

(94) Dia *terjaga* dari mimpinya.

(95) {
 Terdengar }
(96) {
 Tersiar } berita bahwa kasus Antasari berbau rekayasa.
(97) {
 Tercium }

Verba-verba pasif tersebut berargumen satu. Dalam susunan biasa, contoh kalimat (85a) s.d. (88a) di bawah ini adalah gramatikal.

(94a) Dia *terjaga*.

(95a) Berita itu *terdengar*.

(96a) Berita itu *tersiar*.

(97a) Berita itu *tercium*.

19. Relasi pasientif – intensif

Relasi pasientif – intensif ditandai oleh penggunaan verba pasif intensif yang menyatakan penguatan atau penekanan tindakan. Pada umumnya makna intensitas ini dinyatakan secara reduplikasi. Misalnya:

(98) Tidak *disangka-sangka* dia begitu licik.

(99) Sudah pukul 10, kantor belum *dibuka-buka* juga.

(100) Setahun 1,2 juta hektar hutan (setara hampir dua kali luas pulau Bali)
digunduli manusia.

Kalimat (98) dan (99) masing-masing dapat dinyatakan secara intensif seperti dalam kalimat (98a) dan (99a) sebagai berikut.

(98a) *Sungguh tidak disangka* dia begitu licik.

(99a) Sudah pukul 10, kantor *benar-benar belum dibuka* juga.

20. Relasi pasientif – frekuentif

Relasi pasientif – frekuentif ditandai oleh penggunaan verba pasif frekuentif yang menyatakan makna perbuatan yang dilakukan berkali-kali. Makna frekuentif itu diperoleh oleh pengaruh reduplikasi atau sufiks *-i*. Contoh:

(101) Foto NH *diinjak-injak* massa pendemo.

(102) Buku ayah *dibongkar-bongkar* adek.

(103) Kotoran kok *ditusuk-tusuk* begitu.

(104) Kantor kejaksaan *dilempari* batu oleh massa pengunjung rasa.

21. Relasi pasientif – pasif instrumentif

Relasi pasientif – pasif instrumentif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif yang berperan instrumentif. Ciri verba pasif ini ialah verba denominal yang menggunakan prefiks **di-**. Nomina dasar yang relevan ialah nomina yang melekat padanya fitur semantik instrumen, seperti *bajak*, *seterika*, *cangkul*, *obeng*, dan lain-lain. Misalnya:

(105) Sawah kita akan *dibajak* bulan ini.

(106) Pakaiannya *diseterika* setiap hari Minggu.

(107) Sawah yang lain *dicangkul* saja.

(108) Skrup yang longgar perlu *diobeng*.

22. Relasi pasientif – konstatatif

Relasi pasientif – konstatatif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan pasientif dengan verba pasif yang berperan konstatatif. Ciri verba konstatatif ini ialah menyatakan atau memberikan gambaran tentang suatu peristiwa (Kridalaksana 1986:54). Misalnya: *ditembaki*, *ditulis*, dan sebagainya.

- (109) Basis pertahanan Khadafi *ditembaki* pasukan oposisi.
(110) Surat itu *ditulis* untuk istrinya.

Kedua kalimat tersebut tergolong berargumen satu. Hal ini dapat dibuktikan dengan bisanya dihapuskan argumen agentif (100) dan argumen benefaktif (101).

Contoh:

(100a) Basis pertahanan Khadafi *ditembaki*.

(101a) Surat itu *ditulis*.

23. Relasi benefaktif – pasif – objektif

Relasi benefaktif – pasif – objektif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan benefaktif dengan verba pasif yang berfitur semantik benefaktif, yakni verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang atau pihak lain. Karena itu, selain peran benefaktif pada subjek, masih disyaratkan hadirnya komplemen yang berperan objektif. Verba pasif di sini ditandai oleh penggunaan afiks *di-/kan*. Misalnya: *dibukakan, dicarikan, dibelikan, dibawakan, dituliskan*, dan sebagainya.

- (111) Ayah dibukakan pintu.
(112) Anak ini dicarikan pekerjaan.
(113) Adik dibelikan boneka.
(114) Jamal dibawakan sebuah majalah.
(115) Ayah dituliskan surat.

24. Relasi reseptif – pasif

Relasi reseptif – pasif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan reseptif (penerima) dengan verba pasif yang menyatakan makna memperoleh sesuatu. Karena itu, verba reseptif atau ‘penerima’ ini menuntut hadirnya subjek reseptif dan argumen komplemen yang berperan objektif, yaitu sebagai ‘sesuatu’ yang diterima atau yang diperoleh. Untuk kelengkapan kalimat, masih dapat ditambahkan padanya komplemen yang berperan sebagai ‘sumber’ (*source*). Makna ini diperoleh dari afiks *di-/i*, misalnya *ditawari, dipinjami, disuguhi, dikirimi, diajari, diberi*, dan sebagainya. Contoh:

- (116) Dia *ditawari* pekerjaan oleh tetangganya.
(117) Ali *dipinjami* uang oleh orang itu.
(118) Kita *disuguhi* teh susu oleh tuan rumah.
(119) Si istri *dikirim* telegram oleh lelaki itu.
(120) Kami *diajari* ilmu kamus guru baru itu.

(121) Saya *diberi* hadiah oleh ayah.

Meskipun pada contoh-contoh di atas terdapat argumen komplemen yang berperan sumber, tetapi peran ini dapat dilesapkan. Adapun peran objektif tidak dapat dihilangkan karena menentukan kegramatikalannya kalimat. Contoh:

(116a) Dia *ditawari* pekerjaan.

(117a) Ali *dipinjami* uang.

(118a) Kita *disuguhi* teh susu.

(119a) Si istri *dikirim* telegram.

(120a) Kami *diajari* ilmu kamus.

(121a) Saya *diberi* hadiah.

Kalimat akan menjadi tidak gramatikal kalau komplemen yang berperan objektif dihilangkan. Contoh:

(116b) *Dia *ditawari*

(117b) * Ali *dipinjami*.

(118b) *Kita *disuguhi*.

(119b) * Si istri *dikirim*.

(120b) *Kami *diajari*.

(121b) * Saya *diberi*.

25. Relasi lokatif– pasif

Relasi lokatif – pasif ditandai oleh pertautan argumen subjek yang berperan lokatif dengan verba pasif yang berfitur semantik lokatif. Ciri verba pasif ini ialah bersufiks *-i* dan berargumen dua, misalnya *dimuati*, *ditanami*, *digantungi*, dan sebagainya. Salah satu dari dua argumen dihilangkan, maka kalimat menjadi tidak gramatikal. Contoh:

(122) Mobil itu *dimuati* dengan barang-barang rongsokan.

(123) Sawah itu *ditanami* padi unggulan.

(124) Paku itu *digantungi* foto.

Bandingkan dengan contoh kalimat (113a) – (115a) di bawah ini.

(122a) *Mobil itu *dimuati*.

(123a) *Sawah itu *ditanami*.

(124a) *Paku itu *digantungi*.

Kalimat juga menjadi tidak gramatikal apabila bentuk verba pasif diubah, yaitu sufiks *-i* dihilangkan. Pelanggaran terhadap kaidah prinsip ini akan segera diketahui oleh penutur bahasa Indonesia secara intuisi tanpa harus melakukan serangkaian analisis secara rumit. Contoh:

(122b) *Mobil itu *dimuat* dengan barang-barang rongsokan.

(123b) *Sawah itu *ditanam* padi unggulan.

(124b) *Paku itu *digantung* foto.

Pada contoh kalimat (122b) dapat dilihat bahwa verba pasif *dimuat* sudah berubah identitas, yaitu bukan lagi verba berargumen dua yang menuntut hadirnya argumen lokatif *mobil itu* di depannya dan argumen instrumentif *dengan barang-barang rongsokan* di belakangnya. Demikian pula verba *ditanam* (123b) dan *digantung* (124b) masing-masing sudah berubah menjadi verba objektif. Jadi, yang dituntut hadir adalah argumen subjek objektif sebagaimana terlihat pada contoh kalimat (123c) dan (124c) di bawah ini.

(123c) Padi unggulan *ditanam* di sawah itu.

(124c) Foto *digantung* di paku itu.

Memang betul argumen lokatif masih dapat dihadirkan di belakang verba pasif *ditanam* dan *digantung*, tetapi sifatnya sudah manasuka (opsional). Contoh kalimat (123d) dan (124d) di bawah ini masih tetap gramatikal walaupun tanpa argumen lokatif di belakang verba pasif.

(123d) Padi unggulan *ditanam*.

(124d) Foto *digantung*.

B. Analisis Parameter Pembentukan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia

Untuk menjawab rumusan pertanyaan kedua, perhatian diarahkan kepada kenyataan adanya perbedaan antarbahasa yang terlihat secara kasat mata. Di dalam teori GB, perbedaan ini dijelaskan dengan menghipotesiskan konsep parameter. Dalam analisis parameter dapat digunakan teori prinsip *greed*. Yang dimaksud prinsip *greed* ialah prinsip tata bahasa yang mencirikan konstituen-konstituen yang hanya berpindah agar memenuhi persyaratan morfologisnya (*the principle of greed is a principle of grammar which specifies that constituents move only in order to satisfy their own morphological requirements*). Selanjutnya, untuk mengungkap ciri-ciri keunikan suatu bahasa, program minimalis hanya melibatkan sebagian kecil parameter TBS tertentu

sebagai kendala (*constraints*). Dalam analisis ini digunakan parameter induk atau *head parameter*.

Adapun yang dimaksud dengan *head parameter* adalah parameter yang menentukan apakah posisi *head* (induk) suatu bahasa ditempatkan sebelum atau sesudah komplemen yang berkenaan. Kendala perpindahan *head* adalah suatu kendala yang mensyaratkan bahwa *head* hanya boleh pindah secara langsung ke posisi *head* dalam suatu frasa yang tertinggi berikutnya yang mengandunginya dalam suatu pelaksanaan perpindahan. (*Head movement constraint is a constraint which amounts to the requirement that a moved head can only move into the head position in the next highest phrase immediately containing it in any single movement operations*). Selanjutnya, yang dimaksud dengan *null subject parameter* ialah subjek yang memiliki sifat semantis dan sifat gramatikal, namun tidak memiliki bentuk fonetis. Jadi, ***null subject parameter*** adalah parameter yang juga merupakan suatu dimensi variasi antara bahasa-bahasa yang mendasarkan apakah verba deklaratif/interogatif finit membolehkan subjek-subjek *null pro* atau tidak (*Italian is a null subject language whereas English is a non-null subject language, f.e sei simpatica "it is nice"*) (Radford 1997:520). Terakhir, *Wh-parameter* adalah parameter yang menentukan apakah *wh-expression* dapat (atau tidak dapat) dipindahkan ke depan klausa yang tepat, khususnya dalam kaitan dengan *wh-question*. Walaupun demikian, karena alasan relevansi, yang diterapkan di dalam kajian ini ialah yang pertama, yaitu *head parameter* (parameter induk).

Dalam hubungan itu, yang bersifat parameter dalam pemasifan bahasa Indonesia adalah (1) perpindahan konstituen kalimat dan (2) bentuk-bentuk morfologis verba pasif bahasa Indonesia. Kedua hal ini akan diterangkan secara berturut-turut di bawah ini.

1. Perpindahan konstituen kalimat

Pertukaran posisi antara verba pasif dan subjek kalimat merupakan hal yang bersifat parameter karena tidak semua bahasa di dunia membolehkan adanya bentuk inversi atau susunan terbalik (sungsang) seperti itu. Dalam bahasa Indonesia semua jenis kalimat pasif memiliki variasi bentuk inversi. Contoh:

(125) Untuk itu *diciptakan* kata baru (Kps, 16/9/1991).

(126) Di dalam pondok *tersedia* alat dapur (Kps, 17/5/2009).

(127) Tak *ketinggalan* pula sejumlah ilmuwan (Kps, 19/2/2010).

- (128) *Kita lihat saja* pandangan akhir fraksi pada 17 Februari 2010 (Kps, 18/2/2010).
- (129) *Baca(lah)* buku itu.
- (130) *Kena tampar* anak ini.
- (131) Ali kukirimi baju kaus.
- (132) Buku *kaukirimkan* kepadaku.
- (133) *Kirim* buku itu sekarang.

Semua contoh kalimat pasif di atas dapat direkonstruksi menjadi kalimat yang berstruktur biasa, seperti terlihat di bawah ini.

- (125a) Untuk itu kata baru *diciptakan*.
- (125b) Kata baru *diciptakan* untuk itu.
- (126c) Di dalam pondok alat dapur *tersedia*.
- (126a) Alat dapur *tersedia* di dalam pondok.
- (127a) Sejumlah ilmuwan (tak) *ketinggalan* (pula).
- (128a) Pandangan akhir fraksi *kita lihat saja* pada 17 Februari 2010.
- (128b) Pada 17 Februari 2010 pandangan akhir fraksi *kita lihat saja*.
- (129a) *Baca(lah)* buku itu.
- (130a) Anak ini *kena tampar*.

Dalam kaitan pembentukan kalimat pasif inversi tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diberi penjelasan lebih lanjut. Pada contoh di atas tampak bahwa konstituen tujuan *untuk itu* dapat mengambil tempat di awal dan akhir kalimat. Demikian pula konstituen lokatif dan temporal masing-masing dapat mengambil tempat di awal dan di akhir kalimat. Contoh lain:

- (134) Setiap tahun *diperingati* Hari Anak Nasional (Kps, 23/7/09).
- (135) Kepada pihak-pihak tertentu *ditujukan* pidato ini (Kps, 23/7/09)
- (136) Orang tua itu *kupapah* ke pinggir jalan (Kps, 2/6/09).
- (137) Program Pengentasan Kemiskinan *akan saya prioritaskan* mulai tahun depan (Kps, 23/10/09)

Bagaimana dengan penempatan peran agentif? Hal ini sangat penting diterangkan secara khusus karena memiliki kelainan-kelainan tertentu. Pada bahasa Inggris peran agentif ini senantiasa berkata depan *by* dan tempatnya di akhir kalimat. Dalam bahasa Indonesia, selain di akhir kalimat, peran agentif yang berkata depan *oleh* juga dapat mengambil tempat di awal kalimat. Contoh:

- (138) *Oleh tukang becak yang bernama Ngadi*, tubuh Sartiyah sempat *didekati* dan diguncang-guncang (Kps, 29/11/09).
- (139) Tubuh Sartiyah sempat *didekati* dan *diguncang-guncang oleh tukang becak yang bernama Ngadi*.

Dalam kalimat pasif bahasa Indonesia preposisi *oleh* dapat dihapuskan, begitu pula konstituen frasa nomina di belakang preposisi *oleh* tadi dapat disubstitusi oleh klitika pemarah persona. Contoh:

(140) Usulan Iran disetujui *oleh Sekjen PBB* (Kps, 16/9/1991).

(140a) Usulan Iran disetujui *Sekjen PBB*.

(140b) Usulan Iran disetujui *olehnya*

(140c) Usulan Iran disetujui*nya*.

(140d) Usulan Iran *disetujui*.

(140e) *Disetujui* Usulan Iran.

Contoh sejenis:

(141) Kesaksian itu *diungkapkan* oleh Zainal Abidin (Kps, 8/1/2010)

(142) Parpol *disusun* oleh NII (Kps, 3/5/2011).

(143) Hak-hak mereka *dilanggar* pemerintah (Kps, 24/11/2009).

(144) Fakta itu sulit *dibantah* lawan-lawan politik Obama (Kps, 3/5/2011).

(145) Osama *ditembak* pasukan khusus Amerika Serikat (Kps, 6/5/11).

Komplemen agentif berkata depan *oleh* ternyata juga dapat hadir pada jenis kalimat pasif *ke-an* dan *ter-*. Contoh:

(146) Suaranya tidak *kedengaran* olehku (Kps, 5/5/09).

Komplemen agentif berkata depan *oleh* pada contoh kalimat di atas dapat saja dihapuskan dan kalimat yang berkenaan tetap gramatikal. Contoh:

(146a) Suaranya tidak *kedengaran*.

Tidak semua vefrba pasif *ke-an* dapat diikuti oleh komplemen agentif yang berkata depan *oleh*. Contoh kalimat di bawah ini tidak dapat menggunakan kata depan *oleh*, bahkan komplemen agentif berkenaan tidak dapat dihapuskan.

Contoh:

(147) *Rumah Yusril Ihza Mahendra *kemasukan* oleh maling.

(147a) *Rumah Yusril Ihza Mahendra *kemasukan*.

Pada kalimat pasif *ter-* di bawah ini terlihat bahwa komplemen agentif berkata depan *oleh* yang diikuti oleh klitika pemarah persona juga secara tidak wajib dapat hadir. Bahkan, kata depan *oleh* ini tidak dapat dilesapkan. Contoh:

(148) *Tercium olehnya* berita itu.

(148a) Berita itu *tercium olehnya*.

(148b) Berita itu *tercium*.

(148c) ?*Berita itu *terciumnya*.

Pada contoh kalimat pasif *ter-* berikut terlihat bahwa kata depan *oleh* tidak dihadirkan di depan komplemen agentif. Kemudian pada kalimat yang lain kata depan *oleh* ini digantikan oleh preposisi *dengan*. Contoh:

(149) Truk gandeng *tertabrak* kereta api Senja Utama di perlintasan kereta jl. Raya Banyumas-Kebumen. (Kps, 1/5/09).

(150) Anggota TNI lain tidak *terprovokasi* dengan kejadian tersebut (Kps, 17/5/09).

Selain itu, elemen keterangan aspek seperti *akan* dan modalitas *bisa* juga bersifat tidak wajib, tetapi kalau unsur-unsur seperti itu hadir, tempatnya ialah di depan pronominal persona, bukan antara pronomina persona dan verba pasif. Penempatan keterangan aspek dan modalitas di antara pronominal persona dan verba menghasilkan kalimat yang dipermasalahkan kebakuan atau kegramatikalannya. Contoh:

(151) Program Pengentasan Kemiskinan *akan saya prioritaskan*.

(151a) ?*Program Pengentasan Kemiskinan *saya akan prioritaskan*.

Setelah pronominal persona *saya* disubstitusi oleh proklitika *ku-* barulah terasa ketidakgramatikalannya kalimat yang berkenaan apabila disisipi oleh keterangan aspek *akan*. Contoh:

(151b) Program Pengentasan Kemiskinan *akan kuprioritaskan*.

(151a) *Program Pengentasan Kemiskinan *ku akan prioritaskan*.

Contoh sejenis:

(152) Banyak sekali pertanyaan *akan kami ajukan*.

(152a) ?*Banyak sekali pertanyaan *kami akan ajukan*.

(153) Hal semacam ini *tidak bisa kami sampaikan*.

(153a) ?*Hal semacam ini *kami tidak bisa sampaikan*.

(154) Seperti apa reformasi kesehatan yang *akan Anda lakukan?*

(155) Pelbagai langkah dan isu *dia ambil*.

2. Bentuk-bentuk morfologis verba pasif bahasa Indonesia

Dilihat dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh bentuk pasif bahasa Indonesia, yaitu (1) pasif *di-*, (2) pasif *ter-*, (3) pasif *ke-an*, (4) pasif *ber-*, (5) pasif *persona*, (6) pasif *kena*, dan (7) pasif *zero*.

a. Bentuk pasif *di-*

Bentuk pasif *di-* masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan dimungkinkannya prefiks *di-* ini berkombinasi dengan sufiks *-i* dan *-kan* serta prefiks *per-*. Dilihat dari segi *counterpart*-nya, yaitu dalam bentuk verba atau kata kerja aktif, Dardjowidjojo (1983: 2-37) telah menghasilkan tujuh subset tipe verba bahasa Indonesia. Dalam hal ini watak idiosinkresi katalah yang menentukan boleh tidaknya prefiks *di-* itu bergabung dengan sufiks-sufiks lain, selain memang menjadi tuntutan pengembangan semantik verba. Berikut ini diberikan subkategorisasi bentuk pasif *di-* sehubungan dengan valensi morfologis verba atau bentuk dasar yang diimbuhnya.

Bentuk <i>di-</i> (-kan/-i)	Bentuk <i>diper-</i> (-kan/-i)	Bentuk <i>ter-</i> (-kan/-i)
di- + D	diper- + D	ter- + D
di- + D + -kan	diper- + D + -kan	ter- + D + -kan
di- + D + -i	diper- + D + -i	ter- + D + -i
di- + D ± -kan	diper- + D ± -kan	ter- + D ± -kan
di- + D ± -i	diper- + D ± -i	ter- + D ± -i
di- + D + [-kan -i]	diper- + D + [-kan -i]	
di- + D ± [^{kan} -i]	diper- + D ± [^{kan} -i]	

i. Bentuk *di-D*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang secara wajib diimbuhi prefiks *di-* dan tanpa disertai sufiks *-kan* maupun *-i*. Misalnya ada kata *dianggap*, tetapi tidak ada **dianggapi* dan **dianggapkan*. Contoh:

(156) SBY *dianggap* selalu memperhatikan betul sikap, gaya serta caranya berpidato (Kps,11/12/2009).

(157) Orang itu harusnya langsung *dipecat* (Kps,11/12/ 2009).

(158) Hak-hak mereka *dilanggar* pemerintah (Kps, 24/11/2009).

Sudah menjadi watak idiosinkresi bentuk dasar *langgar*, *anggap*, dan *pecat* yang tidak dapat bervalensi dengan sufiks *-kan* dan *-i*. Contoh: **dilanggari*, **dilanggarkan*, **dianggapi*, **dianggapkan*, dan **dipecati* atau **dipecatkan*.

ii. Bentuk di- + D + -kan

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang secara wajib diimbuhi prefiks *di-* tambah sufiks *-kan*. Contoh:

(159) Saya *dirugikan* oleh promo internet gratis IM3 110 menit (Kps, 20 /8/09).

(160) Pelbagai PP juga mengatur bahwa pencatatan NIK tidak bisa *dilakukan* oleh sembarang pihak (Kps, 23/7/09).

(161) ERP sulit *diterapkan* (Kps, 17/5/09).

(162) Hal ini *disebabkan* terbatasnya politisi handal di negeri ini (Kps, 23/7/09).

(163) Pendidikan gratis sulit *diwujudkan* (Kps, 23/7/09).

(164) Di Indonesia, pemanfaatan kemenyan *dikaitkan* dengan mitos misalnya untuk memanggil roh jahat (Kps, 17/5/09).

(165) Alam tentu tidak bisa *disalahkan* (Kps, 4 /3/2010).

iii. Bentuk di- + D + i

Formula ini dapat dibaca sebagai D yang secara wajib diimbuhi prefiks *di-* tambah sufiks *-i*. Misalnya kata *dimulai*, tidak ada **dimula* atau **dimulakan*. Contoh:

(166) Pertarungan capres *dimulai* (Kps, 17/5/09).

(167) Selama 60 tahun tersebut, bulan madu *dinikmati* antara tahun 1950-an hingga pertengahan tahun 1960-an (Kps, 3/2/2010).

(168) Fondasi jembatan untuk *dilintasi* ke masa depan mulai kini seharusnya dipancangkan (Kps, 3/2/2010).

(169) Mohon *ditindaklanjuti* agar tidak menyulitkan (Kps, 23/9/09).

iv. Bentuk di- + D ± kan

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-kan*. Misalnya, selain kata *dibawa*, juga boleh *dibawakan*, tetapi tidak ada **dibawai*. Contoh:

(170) Osama sudah *dibawa* (Kps, 5/5/11).

(171) Lima perusak *ditahan* (Kps, 5/5/11).

(172) Parpol *disusun* oleh NII (Kps, 3/5/2011).

(173) Opsi itu *dipilih* sesuai dengan situasi taktis di lapangan (Kps, 3/5/2011).

(174) Seluruh lukisan itu *dibuat* pada pertengahan (Kps, 26/12/2009).

v. Bentuk *di-* + D ± i

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-i*. Misalnya, selain *dipandang*, juga boleh *dipandanggi*, tetapi tidak ada **dipandangkan*. Contoh:

(175) Demokrasi lebih baik *dipandang* sebagai sarana untuk mengelola relasi-relasi kuasa dan meminimalisasi dominasi (Kps, 2/3/2010).

vi. Bentuk *di-* + D + [-kan, -i]

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *di-* dan secara wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Misalnya, selain kata *dimasukkan*, juga ada *dimasuki*, tetapi tidak ada **dimasuk*. Contoh:

(176) Yulianto tidak sempat *dimasukkan* ke penjara (Kps, 9/11/2009).

(177) Osama *dilaporkan* tewas di bagian kepala (Kps, 3/5/2011).

(178) BPK *diwakili* ketuanya (Kps, 24/11/2009).

(179) Reaksi tersebut sangat *disesalkan* (Kps, 3/5/2011).

(180) Ini bisa *dimaklumi* karena peradaban Rusia jauh terentang ke belakang (Kps, 3/2/2010).

vii. Bentuk *di-* + D ± [kan, i]

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *di-* dan secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Misalnya, kata selain kata *diingat*, juga ada *diingati* dan *diingatkan*. Contoh:

(181) Setiap satuan *diingatkan* pada pesan Pangdam III/ Siliwangi/ (Kps, 17/5/09).

(182) Daerah resapan air *dibanguni* perumahan (Kps, 4/3/2010).

(183) Setahun 1,2 juta hektar hutan (setara hampir dua kali luas pulau Bali) *digunduli* manusia.

(184) Osama *ditembak* pasukan khusus Amerika Serikat (Kps, 6/5/11).

(185) *Ditemukan* dugaan tindak pidana korupsi (Kps, 18/2/2010).

Bentuk pasif *di-* memiliki subvariasi *diper-* sebagai hasil kombinasi prefiks *di-* dan *ter-*. Bentuk pasif *diper-* ini masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan kemungkinannya berkombinasi dengan sufiks *-i* dan/atau *-kan*. Dalam hal ini, watak idiosinkresi katalah yang menentukan boleh tidaknya prefiks rangkap *diper-* itu bergabung dengan sufiks *-i* dan *-kan*. Berikut ini diberikan subkategorisasi bentuk pasif *diper-* sehubungan dengan valensi morfologis verba atau bentuk dasar yang diimbuhnya.

viii. Bentuk *diper-* + D

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *diper-* tanpa diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Misalnya terdapat kata *diperkuat*, tetapi tidak ada **diperkuatkan* dan **diperkuati*. Contoh:

(186) Dugaan korban terkena serangan jantung *diperkuat* keterangan Titin, teman kencan Akim, bahwa sebelumnya korban mengatakan sedang sakit (Kps,16/11/09).

Contoh kata sejenis ialah *diperalat*, *dipertinggi*, *dipersulit*, *diperlama*, dan sebagainya.

ix. Bentuk *diper* + D + *-kan*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *diper-* yang diikuti secara wajib oleh sufiks *-kan*. Misalnya, kata *diperdengarkan*, tidak ada kata **diperdengar* atau **diperdengari*. Contoh:

(187) Rekaman pembicaraan di atas *diperdengarkan* kepada publik dalam sidang Mahkamah Konstitusi di Gedung Mahkamah Konstitusi (Kps, 9/11/2009).

Kata-kata yang sejenis dengan *diperdengarkan* ialah *dipertanyakan*, *diperbincangkan*, *dipermainkan*, *diperbandingkan*, dan lain-lain.

x. Bentuk *diper-* + D+ *-i*

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui prefiks *diper-* yang diikuti oleh sufiks *-i*. Misalnya, ada kata *diperbaharui*, tetapi tidak ada **diperbaharu* atau **diperbaharkan*. Contoh:

(188) Kurikulum belum *diperbaharui*.

Kata-kata yang sejenis dengan *diperbaharui* ialah *diperbaiki*, *diperlengkapi*, *dipersenjatai*.

xi. Bentuk diper-+ D ± -kan

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *diper-* yang diikuti secara tidak wajib oleh sufiks *-kan*. Contoh:

(189) Teman kami *diperistri(kan)* oleh salah seorang kerabat bangsawan Ternate.

xii. Bentuk diper-+ D ± -i

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *diper-* yang diikuti secara tidak wajib oleh sufiks *-i*. Contoh:

(190) Kapal itu *diperlengkapi* dengan persenjataan untuk berperang.

(191) Data ini masih perlu *diperlengkap*.

xiii. Bentuk diper- + D + [-kan -i]

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *diper-* yang secara wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Misalnya, ada kata *diperingatkan* dan *diperingati*, tetapi tidak **diperingat*. Contoh:

(192) Kepada calon peserta ujian sudah *diperingatkan* membawa kartu identitas.

(193) Setiap tahun *diperingati* Hari Anak Nasional (Kps, 23/7/2009)

xiv. Bentuk diper- + D ± [-kan -i]

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi prefiks *diper-* yang secara tidak wajib diikuti oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Contoh:

(194) Hawa nafsu tidak boleh *diperturut*.

(195) Hawa nafsu jangan *diperturutkan*.

(196) Kita diberi hawa nafsu, tetapi tidak boleh *diperturuti*.

b. Bentuk pasif ter-

Kalimat pasif *ter-* ditandai oleh penggunaan verba pasif berprefiks *ter-*. Dilihat dari segi bisa tidaknya disertai sufiks *-kan* dan/atau *-i*, terdapat lima kemungkinan bentuk kata, yaitu sebagai berikut.

i. Bentuk ter- + D

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi oleh prefiks *ter-*. Contoh:

(197) Rumput di halaman rumahnya harus *terpelihara* (Kps, 28/4/09).

(198) Osama bin Laden telah *terbunuh* (Kps, 3/5/2011).

(199) Pemanfaatan kemenyan belum banyak *tergali*.

(200) Sesama anggota DPR *terlibat* adu mulut secara sengit.

(201) Dia *terlihat* gusar meski masih berupaya menahan dirinya agar tak meledak (17/1/2010).

ii. Bentuk ter- + D + -kan

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi oleh prefiks *ter-* dan sufiks *-kan* sekaligus. Contoh:

(202) Mereka *terbaikan* (Kps, 3 Mei 2011) .

(203) Yang mungkin tidak pernah *terselesaikan* secara fundamental (Kps, 19/2/2010)

(204) Penyakit ayahnya tidak *tersembuhkan* dengan obat medis

iii. Bentuk ter- + D + -i

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi oleh prefiks *ter-* dan sufiks *-i* sekaligus. Contoh:

(205) Harapan anak itu tidak akan *terpenuhi* dalam satu bulan ini.

(206) Kemelut PSSI belum *teratasi*,

(207) Prestasinya tidak *terimbang*.

iv. Bentuk ter- + D ± kan

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbuhi oleh prefiks *ter-* dan secara tidak wajib disertai oleh sufiks *-kan*. Contoh:

- (208) Dendamnya belum *terbalas(kan)*.
- (209) Jangan sampai kita *terlempar(kan)* ke dalam neraka.
- (210) Permintaan kami *terkabal(kan)*,
- (211) Masalah itu belum *terpikir(kan)*,
- (212) Perjuangan hidup Ingrid *terarah(kan)* sesudah memeluk Islam.

v. Bentuk ter- + D ± i

Formula ini dapat dibaca sebagai bentuk dasar yang diimbui oleh prefiks *ter-* dan secara tidak wajib disertai oleh sufiks *-i*. Contoh:

- (213) Apakah watak aslinya tidak *temodai*. (Kps, 2/3/2010).
- (214) *Rasa keadilan rakyat terluka(i)*,

c. Bentuk Pasif ke-an

Ditinjau dari kombinasi *ke-an* dengan bentuk dasar, hanya ada satu subkategori, yang anggota-anggotanya dibentuk dengan formula *ke- + D + -an*. Contoh:

- (215) Partai itu ***kemasukan*** orang-orang yang haus kekuasaan (Kps, 23/9/09).

Berdasarkan watak idiosinkresinya, kata-kata seperti *kebakaran*, *keberatan*, *kesakitan*, *kecapaian*, *kehujan* tidak dapat bervalensi dengan kata-kata nomina seperti *pesanan*, *uang*, dan *pesawat*. Berbeda dengan kata-kata seperti *kebanjiran*, *kekurangan*, dan *ketinggalan* secara tidak wajib dapat diikuti oleh nomina seperti *pesanan*, *uang*, dan *pesawat*. Adapun kata-kata seperti *kedatangan*, *kejatuhan*, *kemasukan* justru wajib diikuti nomina seperti *tamu*, *atap*, dan *pencuri*. Terakhir, kata-kata seperti *kedapatan* dan *ketahuan* wajib diikuti oleh verba tertentu seperti *merokok* dan *bolos*. Perhatikan diagram berikut ini.

Kebakaran keberatan kesakitan kecapaian kehujan	*pesanan *uang *pesawat
kebanjiran kekurangan ketinggalan	(pesanan) (uang) (pesawat)
kedatangan kejatuhan kemasukan	+tamu +atap +pencuri
kedapatan ketahuan	+merokok +bolos

d. Bentuk pasif ber-

Bentuk pasif *ber-* ditandai oleh penggunaan verba pasif yang berprefiks *ber-*. Jenis pasif ini tidak produktif dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, keberadaannya tidak dapat dikesampingkan karena ciri yang dikehendaki kalimat pasif terpenuhi, yaitu subjek kalimat berperan objektif atau pasientif. Dalam bahasa Melayu dapat disebutkan tiga contoh kalimat (lihat Mahmood 1992: 127; 302).

- (216) Beras itu tidak *bertumbuh*.
- (217) Kain itu belum *berjahit*.
- (218) Soalan itu belum *berjawab*.

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat kalimat pasif *ber-* sebagai berikut.

- (219) Contoh kalimat itu tidak *berterima*.
- (220) SMS saya belum *berbalas* hingga sekarang.
- (221) Surat-surat waktu itu tidak *bersampul*.

(222) Mayat itu sudah *berbalut* kain kafan.

Verba berprefiks *ber-* lebih produktif digunakan membentuk kalimat-kalimat aktif intransitif. Contoh:

(223) Anak itu *bermain* catur.

(224) Mereka *bersepeda* pergi ke kampus.

(225) Setiap hari umat Islam *bersalat* lima waktu.

Verba *bermain*, *bersepeda*, dan *bersalat* mengandung makna perbuatan aktif, yang berarti menuntut hadirnya argumen subjek yang berperan agentif. Artinya, kata-kata ini sangat berbeda dengan verba-verba pasif *berterima* 'dapat diterima', *berbalas* 'diberi balasan', *bersampul* 'diberi sampul', dan *berbalut* 'diberi balutan' pada contoh kalimat (219) s.d. (222) .

Dalam bahasa Inggris pun terdapat contoh-contoh kalimat yang berdasarkan bentuknya termasuk jenis kalimat aktif, tetapi dari segi relasi tematik kalimat-kalimat itu adalah kalimat pasif karena subjek gramatikal berperan objektif. Contoh:

(226) The book *reads* well.

(227) The sheets *need* washing.

(228) The oven *cleans* easily.

Berdasarkan hal tersebut, ciri morfologis tidak dapat digunakan untuk dengan tepat menentukan keberadaan kalimat pasif. Hal ini berlaku, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris.

e. Bentuk pasif persona

Bentuk pasif persona ditandai oleh penggunaan pronomina persona atau klitika pemarah persona. Pada awalnya bentuk pasif ini terbatas pada penggunaan pronomina persona pertama dan kedua, baik tunggal maupun jamak, tetapi sekarang kelihatannya sudah menjangkau penggunaan pronomina ketiga tunggal dan jamak. Contoh:

(229) Cincin emas sederhana ini *akan saya berikan* kepadanya.

(230) Cincin emas sederhana ini *akan kuberikan* kepadanya.

(231) Barang seberat itu *belum bisa kamu angkat*.

(232) Kurban ini *kami serahkan* kepada mereka.

(233) Dari dua peristiwa itu, *kita saksikan* luka keadilan lain.

(234) Buku itu *dia ambil* kemarin.

(235) Buku seperti itu *mereka cari*.

f. Kalimat Pasif *kena*

Kalimat pasif *kena* ini ditandai oleh penggunaan morfem *kena*, yaitu lazimnya digunakan dalam pertuturan tidak formal. Dalam pertuturan formal bentuk pasif *kena* ini mengambil bentuk pasif *ter-*. Artinya, bentuk formalnya bukan *kena*, melainkan *terkena*. Walaupun demikian, bentuk pasif *kena* tersebut tetap dikategorisasi sebagai salah satu tipe kalimat pasif bahasa Indonesia karena secara deskriptif keberadaannya tidak dapat diabaikan. Contoh:

(236) Rumahnya *kena bom* (Kps, 17/5/09).

(237) Dada kirinya *kena tembak* (Kps, 17/5/09).

(238) Terlambat sedikit mengerjakan perintah, ia *kena marah* (Kps, 13/8/09).

(239) Mereka *kena efek domino* (Kps, 24/6/11)

Dalam pertuturan formal bentuk pasif *kena* ini mengambil bentuk pasif *ter-*, yaitu *terkena*. Bandingkan kalimat (236) s.d. (239) di atas dengan contoh kalimat pasif *ter-* di bawah ini.

(236a) Rumahnya *terkena bom*.

(237a) Dada kirinya *terkena tembakan*.

(238a) Terlambat sedikit mengerjakan perintah, ia *terkena hukuman*.

Bandingkan pula kalimat (236) s.d. (238) di atas dengan contoh kalimat pasif *di-* (236b) s.d. (238b) di bawah ini.

(236b) Rumahnya *dibom*.

(237b) Dada kirinya *ditembak*.

(238b) Terlambat sedikit mengerjakan perintah, ia *dimarahi*.

g. Pasif zero

Kalimat pasif zero merupakan bentuk pasif yang tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada keenam bentuk pasif lainnya, yaitu padanya tidak ada ciri afiks *di-*, *ter-*, *ke-an*, *ber-*, *persona*, dan *kena*. Contoh:

- (240) *Ambil* hikmahnya.
- (241) *Bantu* adikmu.
- (242) *Beli* mobil itu.
- (243) *Hapus* papan tulis.
- (244) *Kerjakan* salat lima waktu.

Bandingkan kalimat (240) s.d. (244) di atas dengan contoh kalimat pasif persona (240a) s.d. (244a) di bawah ini.

- (240a) *Kauambil* hikmahnya.
- (241a) *Kaubantu* adikmu.
- (242a) *Kaubeli* mobil itu.
- (243a) *Kauhapus* papan tulis.
- (244a) *Kaukerjakan* salat lima waktu.

Contoh kalimat (240a) s.d. (244a) dapat juga mengambil bentuk susun biasa seperti contoh kalimat (240b) s.d. (244b) di bawah ini.

- (240b) Hikmahnya *kauambil*.
- (241b) Adikmu *kaubantu*.
- (242b) Mobil itu *kaubeli*.
- (243b) Papan tulis *kauhapus*.
- (244b) Salat lima waktu *kaukerjakan*.

Bandingkan kalimat (240) s.d. (244) di atas dengan contoh kalimat pasif *di-* (240c) s.d. (244c) di bawah ini.

- (240c) *Diambil* hikmahnya.
- (241c) *Dibantu* adikmu.
- (242c) *Dibeli* mobil itu.
- (243c) *Dihapus* papan tulis.
- (244c) *Dikerjakan* salat lima waktu.

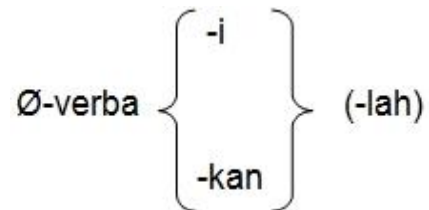
Contoh kalimat (240c) s.d. (244c) dapat juga mengambil bentuk susun biasa seperti contoh kalimat (240d) s.d. (244d) di bawah ini.

- (240d) Hikmahnya *diambil*.
- (241d) Adikmu *dibantu*.
- (242d) Mobil itu *dibeli*.
- (243d) Papan tulis *dihapus*.
- (244d) Salat lima waktu *dikerjakan*.

Banyak orang menyangka kalimat pasif zero ini sebagai kalimat imperatif yang melepaskan subjek kalimat. Hal itu terjadi karena adanya pengacauan antara fungsi objek dan peran objektif. Ambillah contoh kalimat *Beli mobil itu*

(242). Disebabkan oleh peran objektifnya itulah, konstituen *mobil itu* dikira objek, yang sebenarnya adalah subjek kalimat. Dalam bahasa Indonesia fungsi objek ditandai oleh konstituen yang ada di tempat itu bisa bersubstitusi dengan enklitika *-nya*. Akan tetapi, setelah diuji, ternyata kalimat **Belinya* tidak gramatikal. Adapun konstruksi kalimat *Ahmad membeli mobil itu* tergolong kalimat aktif transitif. Konstituen *mobil itu* dalam kalimat tersebut terakhir adalah objek gramatikal kalimat yang juga berperan objektif. Itulah sebabnya, kalimat ini dapat diderivasi menjadi *Ahmad membelinya* dan gramatikal. Apabila dipasifkan, didapati kalimat *Mobil itu dibeli (oleh) (Ahmad/nya)*.

Verba pasif imperatif tersebut dapat pula diberi sufiks *-i* atau *-kan* serta partikel *-lah*. Kalau disimbolkan, ia mengambil bentuk sebagai berikut.



Misalnya:

(245) *Dekati(lah)* orang itu!

(246) *Beli(kan)(lah)* sarung itu!

Bentuk pasif zero tersebut ternyata secara tidak wajib juga dapat diberi argumen agentif. Contoh:

(247) Ucapkanlah *olehmu* tasbih *subhanallah, alhamdulillah, Laa Ilaaha Illallah*

(248) Kerjakanlah *olehmu* salat lima waktu, niscaya Allah memberkatimu.

BAB V
PENUTUP
A. Simpulan

Dari analisis prinsip terhadap kalimat pasif bahasa Indonesia dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 25 relasi tematik (bentuk logis) yang mencerminkan penguasaan penutur asli terhadap struktur argumen serta sifat peran dan bentuk verba yang berkesesuaian dengan argumen tersebut. Setelah hal ini diperas, diperoleh temuan bahwa subjek gramatikal kalimat pasif bahasa Indonesia mengemban lima peran semantis, yaitu (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, dan (5) subjek lokatif.

Kemudian, dari analisis parameter terhadap kalimat pasif bahasa Indonesia juga dapat ditarik simpulan, bahwa kalimat pasif bahasa ini memiliki perbedaan perwujudan fonetis yang berupa tipe-tipe kalimat pasif yang mungkin tidak dimiliki bahasa lain. Dalam hal ini, yang bersifat parameter dalam pemasifan bahasa Indonesia adalah dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh tipe kalimat pasif bahasa Indonesia, yaitu (1) pasif *di-*, (2) pasif *ter-*, (3) pasif *ke-an*, (4) pasif *ber-*, (5) pasif *persona*, (6) pasif *kena*, dan (7) pasif zero. Yang menjadi temuan di sini ialah bentuk pasif zero, yaitu suatu bentuk pasif yang tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada keenam bentuk pasif lainnya.

Lebih jauh dari itu, berdasarkan analisis parameter, bentuk pasif *di-* dan *ter-* masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan dimungkinkannya kedua prefiks tersebut berkombinasi dengan sufiks *-i* dan *-kan* serta prefiks *per-*. Dalam hal ini, watak idiosinkresi katalah yang menentukan boleh tidaknya prefiks *di-* dan *ter-* itu bergabung dengan sufiks-sufiks lain, selain memang menjadi tuntutan pengembangan spesifikasi semantis verba. Hal yang sama berlaku pula bagi bentuk pasif *ke-an* yang tidak dapat menghindar dari watak idiosinkresi kata-kata yang menjadi bentuk dasarnya. Semuanya ini juga mencerminkan penguasaan intuitif penutur asli terhadap pemaknaan bahasanya (aspek prinsip). Kemudian, dari sisi perpindahan konstituen kalimat berdasarkan *head parameter*, yaitu keberadaan **head** pada setiap struktur, ditemukan bahwa semua bentuk kalimat pasif tersebut dapat mengalami inversi, yaitu verba pasif sebagai predikat mendahului **head** kalimat, yaitu subjek.

Dalam hubungan itu, dari segi struktur argumen diketahui bahwa yang bersifat prinsip bagi pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia ialah dua elemen saja. Elemen pertama dan yang utama ialah argumen predikat yang terdiri atas verba pasif dan yang kedua ialah elemen subjek dengan peran-peran

semantis tertentu. Adapun peran agentif yang menjadi hal prinsip bagi kalimat aktif dapat ditiadakan dalam kalimat pasif karena tidak berlaku prinsip, baik dalam bentuknya sebagai frasa nomina yang disertai dan tidak disertai preposisi *oleh* maupun dalam bentuk pronomina persona dan klitika pemarkah persona.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dari perspektif tata bahasa, kalimat pasif bahasa Indonesia begitu abstrak, rumit, dan sangat bervariasi. Namun, semuanya itu bisa dikuasai oleh anak-anak secara cepat dan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti pelatihan atau pembelajaran bahasa yang dirancang secara formal untuk itu. Satu-satunya usaha pembelajaran yang dijalani anak-anak ialah menyimak dan mendapatkan stimuli berupa pertuturan bahasa orang-orang sekitarnya. Dari fakta inilah dapat dimengerti mengapa Chomsky berlogika bahwa terdapat prinsip TBS yang menjadi bawaan fitrah setiap orang dan prinsip itulah kemudian mendasari segala struktur bahasa di semesta ini. Artinya, penjelasan ini mengesahkan bahwa pada diri tiap-tiap penutur asli terdapat subkomponen leksikon yang memperbekalinya kekayaan kosakata beserta informasi mengenai cara pelafalan, pembentukan, dan pemaknaan. Pada waktu yang sama juga tertanam kompetensi yang berupa subkomponen sistem komputasional yang memberinya kecakapan menggabungkan dan menyusun kata-kata dengan cara dan urutan tertentu sehingga secara intuisi bisa membedakan susunan kata (kalimat) yang gramatikal dan yang tidak gramatikal.

Akhirnya, sehubungan dengan doktrin behaviorisme yang meneguhkan bahwa manusia merupakan tabularasa, perlu diberikan penjelasan tambahan. Doktrin behaviorisme mengajarkan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan hasil pembelajaran. Artinya, setiap orang dapat dididik dan diarahkan untuk memiliki sifat dan kemampuan tertentu. Hal ini merupakan bentuk penyederhanaan masalah yang tidak dapat diterima dan tidak sesuai dengan realitas. Diyakini oleh Chomsky bahwa pada diri manusia terdapat kemampuan kreatif dan produktif yang tidak mungkin disediakan oleh alam (lingkungan). Yang bisa diberikan oleh lingkungan (behaviorisme) adalah model pembelajaran berupa tanggapan terhadap rangsangan berkenaan dengan bagaimana pembelajaran terjadi. Hasilnya hanyalah sistem kebiasaan berupa jaringan asosiasi. Model yang demikian ini tentu tidak akan tepat menjelaskan relasi bentuk (ujaran) dan makna, yang pada kenyataannya dikuasai seseorang secara intuisi manakala sudah mampu berbahasa. Artinya, tidak ada fakta-fakta yang dapat ditunjukkan bahwa anak-anak mampu menganalisis sistem tata bahasa yang begitu pelik

yang memungkinkannya belajar cepat dengan pertolongan lingkungan seadanya tanpa pelanggaran prinsip ketatabahasaan; bahkan sensitif terhadap setiap gejala pelanggaran prinsip ketatabahasaan tersebut. Walaupun demikian, tetap diyakini bahwa manusia memerlukan stimuli lingkungan (usaha belajar), bukan untuk memperoleh bahasa, melainkan hanya untuk penerapan parameter dengan pengaturan (*setting*) secara tepat.

B. Saran

Jangkauan penjelasan yang dapat dicapai oleh penelitian ini adalah bagaimana bahasa itu dibentuk dan diperoleh oleh para penutur asli. Masih diperlukan penjelasan mengenai bagaimana dan untuk apa bahasa itu digunakan serta bagaimana merefleksikan identitas para penggunanya. Demikian pula pemaknaan yang terjangkau oleh analisis penelitian ini adalah pemaknaan gramatikal, yang berarti masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut bagaimana bahasa itu memperoleh pemaknaan secara sosial-kultural (aspek sosiolinguistik atau sosiopragmatik).

Disarankan pula untuk meneliti kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang secara kasat mata berbeda dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, termasuk bahasa Inggris, yaitu kalimat yang predikatnya dapat diisi oleh kategori-kategori bukan verba, misalnya adjektiva, nomina, numeral, preposisi dengan pendekatan analisis prinsip dan parameter. Sangat menarik diperhatikan segi-segi prinsip tata bahasa bahasa Indonesia, di balik variasi-variasi kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, David. 2004. *Core Syntax: A Minimalist Approach*. First published 2003. New York: Oxford University Press.
- Alwi, Hasan dkk., eds. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anoegrahjekti, Novi dkk., eds. 2010. *Idiosinkrasi*. Vol I. 387
- Archangelli, Diana dan D. Terence Langendoen. 1997. *Optimality Theory: An Overview*. New York: Blackwell Publishers.
- Ba'dulu, Abd. Muis.1992. "Struktur Sintaksis Bahasa Mandar". *Disertasi Doktor*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.
- ,1993. "Transformasi Pemindahan dalam Bahasa Mandar." Dalam *Linguistik Indonesia*, 1993.
- , 2000. "Morfosintaksis". *Diklat*. Program Pascasarjana UNM.
- Bickford, J. Albert 2000. "Alat Penganalisis Bahasa-Bahasa di Dunia: Morfologi dan Sintaksis". Terjemahan oleh Moses Usman dari *Tools for Analyzing the World's Languages: Morphology and Syntax*. Universitas Hasanuddin.
- Booth, W.C. et all.1995. *The Craft of Research*. USA:The University of Chicago. Press.
- Buring, Daniel. 2005. *Binding Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cartier, Alice. 1979. "De-voiced Transitive Verb Sentences in Formal Indonesian" Dalam Plank, 1979.
- Chaer, Abd. 2010. "Pembinaan Bahasa Indonesia dan Program Sekolah Bilingual" dalam Anoegrahjekti. dkk. (eds.s) 2010.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- , 1964. *Current Issues in Linguistics Theory*. The Hague: Mouton.
- , 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusetts:The M.I.T. Press.
- ,1972. *Studies on Semantics in Generative Grammar*. The Hague: Mouton.
- ,1975a. *The Logical Structure of Linguistics Theory*. New York: Plenum.Excerpted from 1956 revision of 1955 ms. Harvard University and MIT. Chicago: University of Chicago Press.1985.
- ,1975b. *Reflection on Language*. New York: Pantheon.
- ,1977a. *Essays on form and Interpretation*. Amsterdam: Elsevier North-Holland.
- ,1977b. "On Wh-movement". Dalam Culicover, Wasaw and Akmajian, eds.

- 1980a. "On Binding". Dalam *Linguistics Inquiry* 11, 1-46.
- 1980b. *Rules and Representasion*. New York: Columbia University Press
- 1981. *Lectures on Government and Binding*. Berlin; New York: Mouton de Gruyter.
- 1982. *Some Concept and Consequences of the Theory of Government and Binding*. Cambridge, Massachusset: MIT Press.
- 1986a. *Barriers*. Cambridge, Massachusset: MIT Press.
- 1986b. *Knowledge of Language*. New York: Praeger.
- 1987. "Response". Dalam *Mind and Language* 2, 193-197.
- 1988. *Generative Grammer, Studies in English Linguistics and Literature*. Kyoto University of Foreign Studies.
- 1990. "On Formalization and Formal Linguistics". Dalam *Natural Language dan Linguistic Theory*.
- 1991a. "Prospects for the Study of Language and Mind. Dalam Kasher 1991.
- 1993. *Lectures on Government and Binding The Pisa Lectures, 7th ed*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- 1997. *The Minimalist Program. 3rd ed*. Cambridge, Massachusset, London: The MIT Press.
- 1999. "On Nature, Use, and Acquisition of Language" . Dalam Ritchie and Bhatia.
- and H. Lasnik.1977. "Filter and Control". *Linguistics Inquiry*. 8.3.
- Chung, Sandra, 1976. "On the Subject of Two Passives in Indonesian". Dalam Li, 1976.
- 1993. *A Book of GB Syntax Problems*. California: Linguistics Research Center, University of California at Santa Cruz.
- 2009. "How Much Can Understudied Languages Tell Us About How Language Works" Dalam Nasanius 2009.
- Cole, Peter, Gabriella Hermon and Yassir Tjung. "Is There Pasif Semu in Jakarta Indonesian?". Dalam *Oceanic Linguistics*. Vol 45 (1) June 2006. hlm. 64-90.
- Cook, Vivian.1988. *Chomsky's Universal Grammar: An Introduction*. UK, USA: Basil Blackwell.

- and Mark Newson. 2001. *Chomsky's Universal Grammar: An Introduction, 2nd Edition*. UK, USA: Blackwell Publisher.
- Comri, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology* USA: The University of Chicago Press.
- Cogswell, David. 2006. *Chomsky untuk Pemula*. Terjemahan dari *Chomsky for Beginner* (1996) oleh Ciptandi Wiryawan. Yogyakarta: Resist Book.
- Croft, William. 1990. *Typology and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andrea Deutch.
- Culicover, P., T Wasaw and A. Akmajian, eds. 1977. *Formal Syntax*. Academic Press.
- Dardjowidjono, Soendjono. 1978. *Sentence Patterns of Indonesian*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- . 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . (ed.). 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- . 2002. "Menuju ke Penelitian yang Eksplanatori". *Presidential Address* pada Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia X, Denpasar.
- Darwis, Muhammad. 1990. "Subkategorisasi Verba dalam Bahasa Indonesia". *Tesis Magister*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- . 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia. *Disertasi Doktor*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna Lincoln, eds. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Givon, T. ed. 1997. *Grammatical Relations: A Functionalist Perspective*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Grimshaw, Jane B. 1990. *Argument Structure*. Cambridge: The MIT Press.
- Haegeman, Liliane, 1991. *Introduction to Government and Binding Theory*. United Kingdom: Basil Blackwell.
- Harris, Randy A. 1995. *The Linguistics Wars*. Oxford: Oxford University Press.
- Heim, Irene, dan Angelika Kratzer. 2000, *Semantics in Generative Grammar*. USA: Blackwell.

- Horrocks, Geoffrey. 1987. *Generative Grammar*. London; New York: Longman
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper dan Row Publishers.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2002. "Keergatifan dan Ketransitifan dalam Wacana Bahasa Tae". *Disertasi Doktor*. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Jauhari, Edy. 2002. "Pasivisasi dalam Bahasa Jawa". Dalam *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah MLI, Tahun ke 21 No. 1.
- Kadarisman, Effendi A. 2004. "Keterbatasan Teori Minimalis Chomsky." Dalam *Linguistik Indonesia*, Jurnal Ilmiah MLI 2004.
- . 2007. "Chomsky's Universal Grammar: A Chronological and Critical Overview." Dalam Shin, 2007.
- . 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: UM Press.
- Kamsinah. 2003. "Analisis Kontrasif Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Transformasi Generatif". *Tesis Magister* Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- . 2006. "Kaidah Transformasi pada Pemasifan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia." Dalam Sandarupa dkk. (eds), 2006.
- . 2008. "English and Indonesian Passive Voice: A Contrastive Study". Dalam *Fifth Conference on English Studies (Conest 5)*. 67-72 Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya Jakarta.
- Karim, N.S. ed. 1988. *Linguistik Transformasi Generatif: Suatu Penerapan pada Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kasher, A. ed. 1991. *The Chomskyan Turn*. Oxford: Blackwell.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. "Voice in Indonesian: A Discourse study" Dalam Shibatani, 1988.
- . ed.1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- . ed. 1990. *Pellba 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- "The Two Prototypes of Bitransitive Verbs: The Indonesian Evidence" (version August 13, 1992). Dalam *Linguistik Mutakhir dan Problematiknnya*. Penataran Lokakarya Linguistik Sinkronis-Diakronis oleh IKIP Sanata Dharma-Yogyakarta.
- . ed. 1994. *Pellba 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- .1997. "The Direct Object in Bi-transitive Clauses in Indonesian." Dalam Givon 1997.

- Kridalaksana, Harimurti. dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud.
- 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Li, Charles N. ed. 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Liles, Bruce L. 1971. *An Introductory Transformational Grammar*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lyons, John. 1981. *Language and Linguistics: An Introduction*. London: Cambridge University Press.
- 1991. *Chomsky*. 3rd edition. Great Britain: Fontana Press.
- Mahmood, Abd. Hamid. 1992. *Ayat Pasif Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Machmoed, Hamzah. 2005. "Distribusi Bahasa Duri dan Bahasa Toraja di Daerah Marginal Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja (Suatu Analisis Geografi Dialek)". *Disertasi Doktor*. Program Pascasarjana Unhas.
- Manueli, Maria Khristina S. 2006. "Nonverbal Sentences in Tagalog: A Minimalist Analysis". Makalah pada *9th Philippine Linguistics Congress (25 – 27 January)*. Departement of Linguistics, University of Philippines.
- Martin, Roger dkk., ed. 2000. *Essays on Minimalist Syntax in Honor of Howard Lasnik*. Cambridge, London: The MIT Press.
- Mees, C. A. 1969. *Tatabahasa dan Tata Kalimat*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Nasanius, Yassir. ed. 2007. *Pelbba 18*. Jakarta: Buku Obor, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- 2008. "The Minimalist Program". makalah lokakarya di Program Pascasarjana S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- 2008. "Teori Linguistik *Government and Binding*". Makalah Lokakarya. Program Pascasarjana S3 Linguistik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- ed. 2009. *Pelbba 19*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*. Edisi Kedua. Jakarta:

Erlangga.

- Plank, Frans, ed. 1979. *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relations*. New York: Academic Press.
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Grammar: A First Course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1997. *Syntactic Theory and the Structure of English. A Minimalist Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritchie, William C. dan Ted K. Bhatia. 1999. *Handbook of Child Language Acquisition*. San Diego: Academic Press.
- Sandarupa, Stanislaus, dkk.(eds). 2006. *Kemelayuan Indonesia dan Malaysia. Bahasa, Sastra, Media, Globalisasi dan Agama*. Vol.1. 107-26. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. USA: Foris Publications.
- Seuren, Pieter A.M., 2004. *Chomsky's Minimalism*. New York: Oxford University Press.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Shibatani, Masayoshi, ed.1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamin.
- Shin, Chong., Karim Harun, Yabit Alas.(eds.) 2007. *Reflections in the South East Asian Seas. Essays in Honour of Professor James T. Collins*. (Book II), Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Smith, Neil. 1999. *Chomsky: Ideas and Ideal*. Cambridge: Cambridge.
- Sudaryono.1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Verhaar, J. W. M. 1978. "Some Notes on the Verbal Passives in Indonesian." Dalam Verhaar, ed. 1978.
- 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , ed.1978. *NUSA: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. Volume 6. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.